Mohamad Mahrusillah

UPDATE INSPIRASI JIWA

Mengurai Kegelisahan Batin Melalui Jejaring Sosial

Editor:
Muhktar Amfat

Pustakapedia

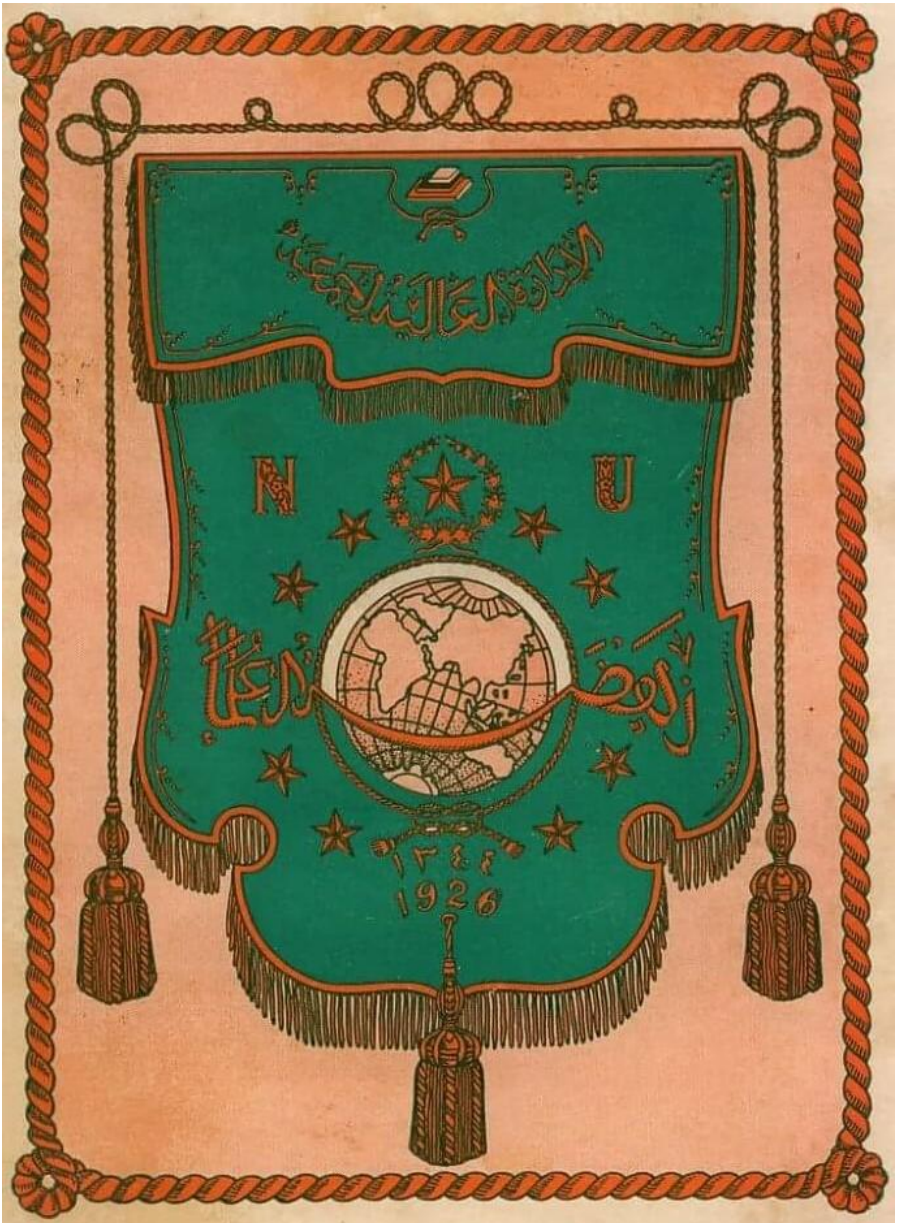

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

UPDATE INSPIRASI JIWA

Mengurai Kegelisahan Batin Melalui Jejaring Sosial

Oleh:
Dr. KH. Mohamad Mahrusillah, MA
Editor
Dr. Muhktar Amfat, S. Fil., MA

Pustakapedia
Indonesia

UPDATE INSPIRASI JIWA
Mengurai Kegelisahan Batin
Melalui Jejaring Sosial

c.2021, Mohamad Mahrusillah
Penulis : Dr. Mohamad Mahrusillah, MA
Editor : Dr. Mukhtar, S.Fil, MA
Desain Sampul : Fadil
Cet. 1 : September, 2021M/1443H

ISBN : 978-623-6117-28-6
Diterbitkan oleh:
Pustakapedia (CV Pustakapedia Indonesia)
Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, 15419
Email : penerbitpustakapedia@gmail.com
Web : http://pustakapedia.com

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI iii
SEPATAH KATA PENULIS vii
SEPATAH KATA EDITOR ix
UPADATE I 1
PENDAHULUAN 1
Siapa Sejatinya Aku 1
Bagaimana Mengenali Aku Sejatiku? 6

UPDATE II TAUHID, FIKIH, DAN TASAWUF 7
Dzikir *Yahu, yahu, yahu* 8
Al-Quran: Intisari dari Kalam Qadim Tuhan 8
Melihat Sifat Yang Melekat Pada Benda 10
Sifat Nafsiyah Tuhan 10
Sifat Jaiz Bagi Allah 11
Makna Bersaksi 14
Menshalatkan Kehidupanku 15
Al-Hamdulillah Sebagai Pusat Tata Kelola Kosmik 16
Alat Penerobos Singgasana Tuhan 22
Antara Spiritual Dan Supranatural 26
Keseimbangan Dua Sayap Manusia 27
Syahwat Semu Dan Kemunduran Cita-cita Luhur 27
Kucing Tidak Pernah Komplen Urusan Rejeki 28
Mengeksploitasi Tugas Dari Tuhan 30
Mashlahah dan Mafsadah Versi Kita 31
Festival Tabuh Bedug Teluknaga 33
Antara Rokok Syari'ah Dan Thariqah 34
Dia Berkata “Selamat Imlek” Kepada Saudaranya 36
Corona Dan Masjid 37
Populasi Manusia Bukan Tugas Hamba 38
Mengenal Informasi 41
Ulang Tahun Pernikahan 42
Poligami Bebek, 1 Beristrikan 200 43
Istri Sebagai Mitra Tugas, Bukan Bawahan 45
Dosa Multi-level 46
Nabi Tidak Bisa Baca Tulis: Bukan Buta Huruf 47

Dakwah; Bayar Dong..! "Fenomena Penceramah Pasang Tarif". 48
Obat Dari Yang Satu Itu 52
Pasukan Pengawal Pun di Kawal 53
Doa: Shalat Tanpa Wudlu 53
Memaksa Tuhan Mengabulkan 55
Istirahat Mengatur Tuhan 57
Mengakali Atheis 58
Beramal Saja..! Ridha Datang Sendiri 59
Barbalut Kata Cinta, Padahal Penghianat 60
Sebuah Cerita Saat Mampir Di Kedai Kopi 61
Bahaya Kesombongan 63
Insha Allah Berkah 64
Mari Kita Bermi'raj 65
Menegur Kebatilan Dengan Cara Batil 66
Dibungkus dengan Agama 66
Tahun Baru; Untuk Apa Kau Ucapkan Selamat 67

UPDATE III PENDIDIKAN DAN PESANTREN 69
Ihsan: Tujuan Pendidikan Dan Transfer Keilmuan 71
Keutamaan Datang Ke Majlis Ilmu 73
Nasab Ilmu 74
Long Life Education 75
Merawat Ikatan Batin Dengan Murid. 76
Agama Sebagai Pemandu Aktifitas 76
Santri; Serapan Bahasa Dari India 77
Pesantren Dan Simpul Budaya 78
Pesantren dan Masyarakat: Kombinasi Klasik Dan Modern 78
Dari Pesantren Untuk Pemilu Damai 79
Pesantren: Akulturasi Dua Kebudayaan 80
Kitab Kuning Di Pusaran Politik 81
Kontekstualisasi Kitab Kuning 82
Spesifikasi Pondok Pesantren Darul Ahkam 84
Darul Ahkam Mencetak Kiai Ahli Fikih 85
Kampus NU Berkemajuan 86

UPDATE IV MOTIVASI BELAJAR DAN BEKERJA 88
Untuk Akhirat? Cukup Saja Baik di Dunia 95
Ayo…! Cari Kesejahteraan Dunia 96
SOP Dunia Saja: Akhirat Urusan Nanti 97

Martabak Dan Kenikmatan Istimewa 97
Jangan Jelaskan Tentang Dirimu 98
Kesalahan Itu Sejatinya Tidak Ada 98
Ketika Petinggi Berkata-Kata 99
Mewaspadai Turunan & Tanjakan 99
Kerja Sebagai Ibadah 100
Mengalir Seperti Air 100
Manusia Bodoh 101
Ginju Syahwat Di Dalam Opini Genit 101
Corona: Kebumian, Pasrah Pada Urusan Langitan 102
Aku Belum Memberikan Apa-apa 104
Bergaul Dan Digauli. 105
Aku Mendaki Gunung Semesta 106
Kisah Cinta Syariat Pertama Dunia 106

UPDATE V SOSIAL DAN POLITIK 110
Bertugaslah Sesuai Konsep Penciptaan 111
Kesalehan Personal 116
Kesalehan Sosial 116
Kesalehan Lingkungan 117
Fardlu Kifayah: Tugas Tuhan Memakmurkan Bumi 118
Si Miskin Dan Si Kaya Yang Memajukan Bangsa Ini 119
Ilmu Nahwu Untuk Memahami Islam Nusantara 120
Maulid Politisi Dan Orasi Para Da'i 121
Dampak Relasi Bisnis 122
Kegatelan Politik 122
Silang Sengkarut Yang Rasa-Rasanya 123
Hoax Kronis Anak Bangsa 124
Akibat Untuk Penyebar Hoax 124
Dakwah Keras Demi Kelompoknya 126
Genderang Takbir Pengajian Umum 126
MCK Untuk Emak Adah 127
Kasat Mata Ikan Peda I 128
Kasat Mata Ikan Peda II 129
Sumpah Pemuda; Bernegara Ala Nabi 129
Berlomba Ingin Disumpah 130
Semua Hanya Berdasarkan Tulisan 131
Siapa Kamu? 131
Melihat Langsung Menghukumi 132

Bertugas Lah Sebagai Rakyat 132
Saya Jatman, bukan NU 133
Sesumbar 134

UPDATE VI SEPUTAR SOSOK DAN TOKOH INSPIRATIF 136
Umiku Hj. Suryani...! 137
Umiku Pahlawanku: Menjadikan Aku Menjadi Aku 138
Firasat Sang Ayah 138
Haul Apa' H. Zarkasyi: Kakeknya Eqtada 140
Uda Suherman Saleh: Orang Tua Semangat Muda 144
Setuju Dengan Gusdur 145
Abah Kiyai Basyir: Sang Faqih Elegan Dan Humanis 145
Abah Sahal; Sang Faqih Panutanku 147
Trik Sibawaih Tasikmalaya 148
Motivasi Abah H. Arim 149
Ilmu Ladunni Dari Pandawa 151
Buyut KH. Abdurrahim 152
Pengertiannya Istriku 154
Disertasi Bukanlah al-Quran 154
Abah Lili; Kakeknya Tardlo 156
Kiai Hasan: Disegani Para Jawara 157
Mama' Suhaimi; Uyutnya Radita 161
Syaikhona Kholil: Maha Guru Ulama Tanah Jawa 167
Transmisi *Fath al-Muin* 4 (Empat) *Surah* 169
Ungkapan Syukur Atas Gelar Doktor H. Moh. Mahrusillah 172
Lalu Mau Kau Apakan Doktormu? 173
Lautan Fana 174

UPDATE VII PENUTUP 175
Biografi Singkat Penulis 178

SEPATAH KATA PENULIS

Segala puji bagi Allah Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang. Shalawat salam tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.

Ini adalah buah renungan yang dituangkan ke dalam update status *facebook*. Facebook merupakan alat, yang tidak berdosa dan tidak mendapat pahala. Alat ini hanya sebagai wasilah amal dari penggunanya, baik amal baik atau buruk yang berakibat pahala dan dosa yang berantai. Banyak sekali berita hoax, bahkan berita hujatan satu sama lain, namun tidak sedikit pula berita baik yang diunggah ke dalamnya. Penulis menyerukan kepada pembaca: "*Mari Cerdas Bermedia Sosial*".

Uraian-uraian yang tersuguhkan dalam buku ini adalah kumpulan inspirasi jiwa dari buah pikiran dan sikap penulis melalui jejaring sosial dengan berbagai peristiwa yang melatarbelakanginya. Semoga buku ini menjadi cerita baik sebagai amal salih yang pantas untuk diceritakan kepada anak-keturunan penulis, sebab manusia diberikan akal dan jiwa beserta perangkatnya hanya untuk memperbagus cerita hidup dengan amal baik, dan berlomba-lomba dalam berprestasi, karena kematian hanya akan meninggalkan sebuah cerita. Di akhirat kelak, seluruh manusia akan setoran cerita tentang hidup selama di dunia.

Tidak menutup kemungkinan apabila ditemukan banyak kesalahan dalam penulisan ini, mohon dibenarkan dan memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan. Panjatan permohonan hanya kepada Allah swt. Semoga

tulisan ini bisa bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan bangsa Indonesia. Mudah–mudahan menjadi simpanan amal yang tidak terputus hingga hayat tak dikandung badan.

Melalui catatan kecil yang sudah tersuguhkan melaui update status di media sosia berharap dapat mengantarkan pesan besar pada jiwa. Bacaan yang banyak tersuguhkan ke publik hari ini begitu banyak contentnya, namun sedikit dayanya. Media sosial yang merajai dunia baca lebih pada mengantarkan pesan tanpa daya baca yang kuat. Akhir-akhir ini berita-berita hoax sangat mudah terakses melalui media sosial. Maka dengan itu, hadirnya tulisan sederhana ini, hasil komunikasi melalui status di media sosial dapat merubah pola pikir masyarakat terhadap media yang sedang mempengaruhi jiwa masyarakat secara masif. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembacanya*. Amin....!*

Tangerang, 23 Juli 2021

Dr. KH. Moh. Mahrusillah Zarkasyi, MA

SEPATAH KATA EDITOR

Segala puji bagi Tuhan penguasa semesta alam. Atas limpahan karunia-Nya, setiap dari kita dengan penuh rahmat-Nya dapat memberi syafa'at kepada jiwa-jiwa yang terus memberi harapan. Jika saja harapan tidak ada, sungguh manusia telah berputus asa. Jiwa-jiwa yang menginspirasi dalam kehidupan tidak pernah berputus asa dalam memahami hidup. Dan inilah yang telah ditanamkan oleh baginda Nabi Muhammad saw., kepada umatnya. Janganlah engkau berputus asa atas apa yang menimpa di dunia.

Membahas tentang inspirasi jiwa sesuatu yang tidak akan pernah selesai. Jiwa di dalam al-Quran diungkapkan dengan beberapa istilah, di antaranya jiwa disebut dengan *al-aqlu*, *an-nafs*, *al-qalbu*, *al-Fuad*, *al-lubab*, dan juga disebut dengan *al-ruh*. Jiwalah yang memiliki daya menyuguhkan inspirasi, dan akal sebagai media dalam menyampaikan pesan. Jiwa sebagai perangkat lunak dalam diri manusia yang telah membuat raga itu hidup. Jasad sebagai perangkat keras yang menampung keberadaan jiwa. Jasad ibarat mesin, dan jiwa sebagai pengemudinya. Jiwa yang menginspirasi akan mendapat balasan kebahagiaan di akhirat, sementara jiwa yang merusak akan mendapat kesengsaraan.

Dr. KH. Mohammad Mahrusillah, MA., Kiai Muda asal Banten dan juga sebagai Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hasaniyah Ben Zar Teluknaga Tangerang adalah sosok yang gemar dalam mempelajari serta mengkaji ilmu kemudian mengajarinya. Sebagai santri, Kiai Mahrus telah melewati proses pendidikan yang panjang, berguru pada Kiai-

kiai ternama di tanah Jawa yang telah mengantarkan dirinya mahir dalam penguasaan kitab kuning (Arab Gundul). Khususnya kitab *Fathul Mu'in* yang menjadi kajian tugas akhir beliau dalam penyelesaian pendidikan doktoral di Sekolah Pascasarjana (SPS) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta.

Tulisan ini telah menyuguhkan sebuah inspirasi dari seorang intelektual dalam menggunakan media sosial. Status-status yang di update berupa makanan bagi jiwa dalam memahami dunia kekinian. Pesan-pesan yang disampaikan telah memberi pemahaman bagi jiwa, bahwa dunia yang sedang berlangsung ini telah diatur alurnya dengan baik oleh Sang Maha Pencipta, dan tugas manusia mengupdate kembali jiwanya, sebagaimana al-Farabi mengklasifikasikan daya jiwa menjadi daya nutrisi, daya persepsi hingga daya inteleksi.

"*Bangkitlah wahai jiwa-jiwa yang menginspirasi*".

Ciputat, 07 Agustus 2021

Dr. Mukhtar Amfat, S. Fil. I., MA

UPADATE I

PENDAHULUAN

Siapa Sejatinya Aku

Muncul kesadaran dalam benakku:

“Aku ini siapa?”

“Apa hakikat sejati aku?”

“Dari mana asal ku?”

“Antuk apa aku berada disini?”

Tidak ada yang lebih dekat dari rangkaian aku kecuali aku. Bagaimana aku mengenal selain aku, sedangkan aku belum mengenal aku sejatiku?. Pengenalanku selama ini hanyalah sisi lahiriyah saja; seperti ini tanganku, kakiku, kepalaku dan tubuhku, sedangkan aku belum mengenali aku sejatiku. Urusanku hanya bertengkar jika aku marah, bersetubuh jika libidoku memuncak, menyantap makanan dan minuman jika aku lapar dan haus. Tanpa aku sadari, ternyata hewan serupa denganku.

Aku sejati adalah ruh yang menjadi inti hidupku.[1] Ragaku hanyalah sebuah karoseri yang dibekali naluri sebagai perangkat aplikasi yang bertugas menopang aku sejati. Jika

[1] Ruh adalah asal jatidiri manusia, yaitu kekuatan ilahi yang tercipta dari Nur Muhammad sedangkan cetakan raga hanyalah pinjaman.

ragaku matai maka matilah semua semua perangkat itu. Sedangkan aku sejati kekal di sisi Dzat Yang Maha Aku.

Perlu aku sadari bahwa empat naluri teraktifasi secara otomatis di dalam karoseriku;

a. Naluri Keakuanku (Emosional/*Ghadlab*)
   Kesombonganku, dan doronganku menyingkirkan atau menguasai makhluk selain aku muncul karena naluri keakuanku yang berlebihan. Kesabaran, pemberani, bijaksana dan tidak merasa paling benar muncul dari keseimbangan naluri emosionalku karena ia selalu mengikuti arahan akal nalarku. Nilai ke-Tuhanan Yang Maha Benar terpancar dalam naluri keakuanku.
b. Naluri Kepuasan/Kesenangan (*Syahwah*)
   Aku menyukai kenikmatan duniawi dari menyenangi harta, makanan enak, seks, pangkat dan seterusnya adalah dorongan dari naluri kepuasannku. Sifat *iffah* (menjaga kesucian diri), *qona'ah* (nerima realitas keadaan diri dan keadaan semesta), dan memuliakan diri sendiri maupun makhluk lainnya muncul karena keseimbangan naluri kepuasan (*Syahwah*) yang selalu mengikuti arahan akal sensasiku. Jika naluri kepuasanku rendah akan berakibat sebaliknya; gairah seksku redup, aku tidak bersemangat mencari nafkah keluarga, dan kurang berminat untuk meningkatkan prestasi. Kontemplasi naluri kepuasan/kesenanganku adalah Daya Kesejatian Tuhan dengan lafal ke-Maha Kuasaan Tuhan melalui makhluk-makhluknya.
c. Naluri Kehadiranku (*Malaikat*)
   Naluri ini mendorong aku untuk selalu hadir dalam setiap situasi atas dasar cinta kasih, kejujuran, dan

ketaatan. Namun jika kehadiranku berlebihan akan membakar diriku sendiri, karena semua perangkat ragaku mudah dieksploitasi dan dipermainkan, dan jika berkurang maka aku tidak akan memiliki dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Naluri *Malaikat*ku akan seimbang jika mengikuti arahan akalku intuisiku.

d. Naluri Gejolak (*Syaithan*)
   Perasaan suka-duka, kecewa-benci yang melewati batas ketentuan muncul dari naluri gejolak rasaku. Prilaku gejolak rasaku cenderung tidak baik, seperti berbohong, makar, menipu dan lainnya. Ini yang disebut sebagai karakter *Syaithani*. Namun ada satu kondisi yang mendorong aku untuk melakukan strategi *Syaithani*, semisal aku berbohong untuk mendamaikan dua orang yang sedang berseteru, atau aku melakukan tipuan (*ngeles*) untuk menghindari perbuatan durjana. Naluri *Syaithani*ku akan seimbang jika aku mengikuti arahan akal feelingku. Keselarasan naluri gejolak rasaku adalah wujud nilai ke-Tuhanan Yang Maha Mengasihi, sehingga aku menjadi pribadi yang lebih banyak bersyukur.
e. Naluri Keselarasan
   Keselarasan empat naluri medan nafsuku menjadi titik pusat kedamaian dalam kehidupanku. Sesibuk apapun, aku akan selalu mencari titik damai yang menjadi daya hidupku. Kedamaian akan tercermin dalam sikap batinku yang dipenuhi dengan keyakinan dan selalu ingin menyaksikan sifat ke-Maha Agungan dan ke-Maha Indahan Singgasana Tuhan.

Sentra pikiranku terus berusaha membuat tata aturan untuk mengkondisikan dan mengkordinasikan empat naluriku sebagai pijakanku, tungganganku dan senjataku untuk berkelana menuju kebahagiaan sejatiku.

Perlu juga aku kenali pikiran sadarku, pikiran bawah sadarku, dan pikiran super sadarku yang teraktifasi di dalam akalku;

1. Pikiran Sadar Nalar
   Berfikir secara logis dan rasional (*thingking*) adalah kemampuan pikiran nalar sadarku. Setra pikiran nalarku terhubung dengan medan naluri keakuanku. Nalar membantuku dalam kegiatan belajar, bekerja, menghubungkan satu pikiran dengan lainnya, menganalisis, mencari sebab akibat dan seterusnya.
2. Pikiran Sadar Sensasi
   Mengenali aneka pengindraan tubuh sesuai dengan panca indra adalah kemampuan pikiran sadar sensasiku. Setra pikiran sensasi terhubung dengan medan naluri kepuasanku. Sensasi membantuku untuk mengenali apa saja yang berhubungan dengan pemenuhan naluri kepuasanku, seperti makan, minum sampai pada seks.

3. Pikiran Bawah Sadar Intuisi
   Berfikir dengan menggunakan rasa adalah kemampuan pikiran bawah sadar intuisiku. Kemampuan setra pikiran intuisi terhubung dengan medan naluri kehadiranku. Jika intuisi dan naluri kehadiranku dibawah kekurangan, maka tidak akan ada dorongan kebaikan apapun di dalam diriku, sehingga otak intuisiku akan sulit memproses bagaimana caranya berbuat baik.
4. Pikiran Bawah Sadar Feeling
   Mengenali berbagai macam emosi dari sedih, bahagia, suka, duka, benci, dan seterusnya adalah kemampuan pikiran bawah sadar feelingku. Sentra pikiran *feeling* terhubung dengan medan naluri gejolak rasaku. Jika feelingku belum terasah, dan naluri gejolak rasaku berada dibawah kekurangan, maka aku sulit terhindar dari perbuatan durjana karena feelingku belum terasah dengan baik.
5. Pikiran Super Sadar Insting (God Spot)
   Titik pusat dari empat sentra pikiran yang aku miliki (nalar, sensasi, intuisi dan feeling) akan menghasilkan daya pikiran super sadarku yang selalu damai terhubung dengan naluri keselarasanku. Aku menyebutnya dengan pikiran God Spot atau Insting. Posisinya berada pada otak bagian tengah. Kontemplasi untuk keseimbangan antara pikiran super sadar dan naluri keselarasan adalah ke-Maha Esaan Tuhan. Jika terbiasa dan terlatih mendayagunakan insting, maka insting akan selalu mengarahkan pada keselarasan dalam setiap sendi kehidupanku.

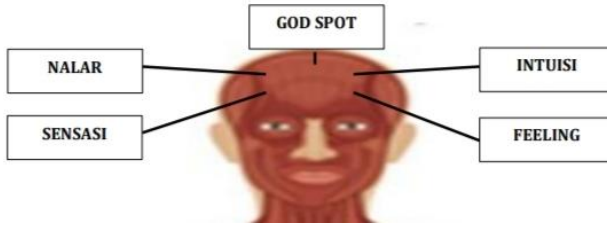

Tentulah aku harus mengenali makna-makna itu, sehingga aku mengerti sedikit tentang diriku. Jika aku tidak mengamati makna dalam diriku, maka aku hanyalah gumpalan daging yang dibalut kulit, karena fakta kesejatian aku terhijab dariku.

Bagaimana Mengenali Aku Sejatiku?

Aku terdiri dari cetakan raga dan ruh. Cetakan ragaku adalah materi kasar yang mudah rusak. Ruhku adalah subtansi agung yang berasal dari singgasana ke-Tuhanan. Disini aku menyebut ruh dengan bahasa "Aku Sejati", ia berada di wilayah batin karena hakikat diriku adalah batin, sedangkan ragaku berada di wilayah kasat mata (empirik).

Ragaku terlihat seperti lapisan awal dalam proses penciptaan manusia, padahal sejatinya ia merupakan lapisan terakhir. Sedangkan ruhku seakan-akan seperti lapisan paling akhir, padahal ia merupakan lapisan awal dari proses penciptaan di alam *Amar* Allah SWT.

Aku sejatiku berada dalam singgasana batin kedamaianku dan keselarasanku dengan semesta disekitarnya. Aku juga menyebutnya dengan bahasa hati. Yang aku maksud dari hati bukanlah segumpal daging yang terletak

di dada kiriku, karena gumpalan daging diposisi itu dimiliki juga oleh hewan dan orang mati.

Apapun yang aku pandang dengan penglihatan dzahir adalah bagian dari alam materi atau alam kasat mata (*syahadah*). Sedangkan hakikat hatiku bukan berasal dari alam materi, melainkan dari dimensi alam kehendak Tuhan, dan ia akan terasa asing jika hanya dipahami oleh kasat mata.

Semua perangkat ragaku adalah satuan media penyokong tugas aku sejati. Mereka bertugas sebagai tentara yang menjagaku, dan sebagai pegawai yang bekerja untuk kedaulatan aku sejatiku. Sebagaimana Allah SWT berfirman: [*Tidak ada satu pun yang mengetahui pasukan Tuhan mu kecuali Dia*] [QS.Al-Mudatsir:31]. Aku sejati cukup melakukan kordinasi dan komunikasi yang bersifat kerahmatan kepada semua perangkat raga, dan kepada makhluk semesta yang seenergi dengan orbit kekhalifahanku.

Orbit diriku selalu diwadahi kedamaian dan keselarasan. Semua makhluk semesta yang memiliki kesamaan energi dengan orbitku akan membantuku sesuai dengan tugas dan fungsi kosmisnya masing-masing tanpa ada yang merasa terkuasai. Sebab aku sejati diciptakan untuk melakukan tindakan yang selaras dengan konsep tata kelola semesta.

Aku sejati selalu menghayati, merenungi dan memperkalukan setiap mahkluk ciptaan Tuhan dengan selaras sebagai mitra kesemestaan tanpa mengeksploitasinya sehingga aku sejati mengenal Dzat Sang Maha Aku.

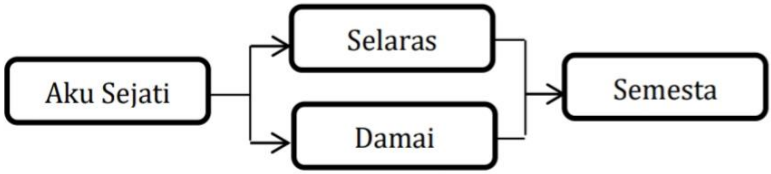

Aku sejati tidak akan bisa menghayati dan merenungi tentang keajaiban semesta kecuali dengan mengaktifasi, mengatur, dan menetralkan semua fungsi raga dan perangkatnya.

UPDATE II

TAUHID, FIKIH, DAN TASAWUF

Islam hadir telah membawa semangat ilmu. Perintah membaca (*iqra'*) yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., menjadi tolak ukur berkembangnya ilmu pengetahuan, khususnya persoalan akidah. Bukan berarti persoalan di luar itu menjadi tidak penting. Hal ini terkait dengan waktu dan zaman saja. Pada awal kedatangan Islam, sesuatu yang paling penting untuk diluruskan bagi umat ini adalah pemahaman terhadap akidah, yakni tauhid. Persoalan ilmu tauhid telah mendatangkan perdebatan panjang dalam sejarah, hingga kini. Begitu juga dengan ilmu yang lainnya, seperti fikih, dan tasawuf. Pada bab ini akan meng-*update* kembali pemahaman kita terhadap inspirasi tauhid, fikih, dan tasawuf yang selalu berkembang di masyarakat. Pemahaman dan fenomena adalah dua konteks yang berbeda. Pemahaman kerjanya ilmu, sementara fenomena adalah apa yang sedang berlaku. Jika dahulu di masa Nabi tauhid telah menanamkan akidah, maka hari ini keberadaannya dalam jiwa harus menjadi ruh penunjuk arah dalam diri masyarakat modern di segala bidang. Pemahaman dalam ber-teologi harus mempengaruhi kemampuan dan etos kerja manusia.

Dzikir *Yahū, yahū, yahū*

Mengapa Ayat "إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ" ditulis dengan kata "إِلَيْهِ", tidak ditulis dengan إِلَى اللَّهِ رَاجِعُونَ? Penggunaan isim *dhamir* "إِلَيْهِ" selalu kembali kepada Dzat Allah, bukan kembali kepada sifat. Segala apapun di dunia pasti berpulang kepada Dzat Allah, bukan kembali kepada sifat Allah. Sedangkan pengunaan isim dzahir "الله" selalu melekat padanya sifat tetap (*qa'imah*) yang dimengerti oleh akal dan dibenarkan oleh kalbu.

Sama halnya dalam kitab *Tijān ad-Dāruri* tertulis "فَيَجِبُ فِي حَقِهِ تَعَالَى الْوُجُودُ". Penulis menggunakan *isim dhamir* "في حقه", tidak menggunakan *isim zahir*, yaitu kata "في حق الله". *Isim dhamir* selalu mengarah kepada dzat, sedangkan penulisan *isim zahir* mengarah kepada sifat yang selalu melekat. Makna lurusnya demikian; "*Wajib menurut akal sifat wujud dalam hak Dzat Allah*".

Walhasil; Dzikir *Yahū, yahū, yahū* (يا هو ياهو ياهو) adalah *zikir* yang selalu mengingat Dzat Allah, bukan hanya mengingat pada sifat yang selalu melekat padaNya.

Al-Quran: Intisari dari Kalam Qadim Tuhan

Ulama Sunni *Asy'ariyah* sepakat bahwa kalam Tuhan berupa kitab suci al-Quran yang diturunkan (*al-Lafaz al-Munazzal*) kepada Nabi Muhammad bersifat baru (*hadits*) yang diciptakan, tertulis dengan tinta di antara lebaran-lembaran kertas (*al-Maktub Bain al-Masha-hif*), terbaca dengan lisan (*al-Maqru' Bi al-Lisan*), dan dihapalkan di dalam

hati (*al-Mahfudz Fi ash-Shudur*). Al-Quran dalam pengertian ini adalah berupa bahasa Arab, tersusun dari huruf-huruf, serta berupa suara saat dibaca. Namun yang dimaksud kalam Tuhan bagi Ulama *Asy'ariyah* adalah *al-Kalam an-Nafsi* bersifat *qadim* yang maknanya serupa dengan *lafadz-lafadz* yang diturunkan kepada Rasulullah saw.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kalam Tuhan berkisar antara dua hal. *Pertama*, kalam Tuhan yang bersifat *qadim* (terdahulu) bukan makhluk dan menetap pada *Dzat*-Nya Allah ta'ala, tidak bersuara dan tidak berhuruf. *Kedua*, kalam Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhamad saw., yang disebut al-Quran yang bersifat hadis dapat dibaca dan ditulis. Al-Quran ini disarikan dari kalam Tuhan yang bersifat *qadim*. Allah swt., menciptakan kalam tersebut di *Lauhil Mahfudz*.

Namun Imam Ahmad bin Hambal melarang orang mengatakan bahwa al-Quran adalah makhluk, karena khawatir akan terjadi salah pemahaman tentang kalam Tuhan yang bersifat *qadim* adalah makhluk, dan ini bisa mengakibatkan kekafiran karena menyerupai kalam Tuhan dengan kalam makhluk. Karena hal itu, Imam Ahmad mengatakan bahwa al-Quran adalah *qadim* bukan makhluk. Tujuan pelarangan itu adalah agar tidak terjadi salah pemahaman yang menyamakan kalam Tuhan yang bersifat *qadim* sebagai makhluk.[2]

[2] Sumber Bacaan: *Durr al-Farid*, h. 33-34 dan *Durus at-Tauhid*, h. 46.

Melihat Sifat Yang Melekat Pada Benda

Melihat satu benda, apakah yang terekam dalam penglihatan adalah jirim (materi) benda tersebut? Jika anda menjawab: saya melihat *zahir jirim* dari benda, maka mata anda dikategorikan buta. Sebenarnya yang terekam oleh kasat mata hanyalah sifat yang melekat pada benda tersebut, sehingga akal dapat membedakannya dan dibenarkan oleh hati.

Sifat Nafsiyah Tuhan

Sifat Nafsiyah yaitu sifat yang berhubungan dengan Dzat Allah swt., dengan kata lain disebut dengan sifat kepribadian. Maksudnya sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal, jika Allah tidak bersifat Wujud (Ada). Keberadaan Allah itu tidak didahului oleh sesuatu sebab, tanpa pelantara, dan tanpa materi. Wujud-Nya tidak membutuhkan perkara yang mewujudkan.

Dalil atas wujudnya Allah swt., adalah wujudnya semesta yang sebelumnya tidak wujud. Menurut ilmu logika bahwa setiap perkara wujud pasti ada yang mewujudkan. Dari logika itu dinyatakan bahwa alam bersifat baru. Yang mewujudkan alam ini adalah Dzat Maha Pencipta, yaitu Allah swt. Logika berfikir ini membantah *firqah Dahriyah* yang menyatakan bahwa alam ini ada dengan sendirinya tanpa keberadaan Dzat Pencipta.

Dalil tentang adanya semesta yang sebelumnya tidak wujud (*huduts al-'alam*), bahwa alam ini adalah kumpulan materi dan sifat. Sifat itu ada yang sebelumnya tidak tampak,

seperti diam dan bergerak. Bergerak disebut berubah karena ada diam, diam juga disebut berubah karena ada gerak. Materi apapun tidak terhindar dari pola diam dan gerak. Satu materi yang berubah-ubah merupakan sesuatu hal baru yang awalnya tidak wujud. Maka, di sinilah dalil yang menyatakan bahwa alam ini adalah sesuatu yang awalnya tidak ada, lalu diadakan. Lawan dari sifat wujud adalah *'Adam* (tidak ada). Mustahil menurut akal Allah swt., bersifat tidak wujud.

Sifat wujud pada Allah swt., tertulis dalam Al-Quran Surat As-Sajdah ayat 4 yang berbunyi sebagai berikut;

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "*Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia menguasai 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*". (Q. S. Al-'Araf 54).

Sifat Jaiz Bagi Allah

وَيَجُوْزُ فِيْ حَقِّهِ تَعَالَى فِعْلُ كُلِّ مُمْكِنٍ أَوْ تَرْكُهُ

Artinya: "*boleh atau mungkin bagi Allah menjadikan sesuatu itu "ada" atau boleh atau mungkin juga*

membuatnya "tidak ada" maksudnya disini boleh melakukannya atau meninggalkannya".

Allah swt., menciptakan semesta dengan proses sebab akibat, misal manusia diciptakan melalui sebab ayah dan ibu. Hal itu semua merupakan jaiz bagi Allah swt. Dan itu juga pilihan bagi-Nya, bukan sebuah keharusan. Keduanya bagi Allah swt., adalah sama. Karena sesuatu yang diciptakan-Nya itu bersifat *la yastanidu ila sya'in* (tidak bersandar pada apapun), hanya kehendak Allah.

Logika sederhananya demikian, jika anda memiliki besi dan kapas, mana yang lebih dahulu hancur?. Jawabnya belum tentu kapas yang terlebih dahulu hancur. Hal itu tergantung sang pemilik keduanya, bisa saja besi hancur terlebih dahulu jika si pemilik meleburnya. Sedangkan kapas disimpan oleh pemiliknya. Jadi jaiz bagi pemiliknya menghancurkan atau membiarkan keduanya tetap ada. Karenanya, seluruh sendi kehidupan, apa yang direncanakan, dan semua yang ada di sekitar semuanya bersandar atas apa yang dikehendaki oleh Allah swt., sebagai pemilik sejati.

Allah swt., sangat berkuasa untuk memilih, membuat sesuatu, atau meninggalkannya. Dan dalam pembuatan apa saja Allah swt., tidak dipaksa atau terpaksa. Allah swt., mempunyai hak muthlak untuk menciptakan, menghidupkan, atau mematikan.

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَاوَاتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya, "*kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang*

dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuat". Q. S. Al-Maidah/005: 17.

Jelasnya, tidak seorang pun dari makhluk Allah swt., yang berhak memaksa Allah swt., untuk melaksanakan atau meninggalkan sesuatu. Karena Allah swt., adalah Dzat yang Maha Kuasa. Kekuasaanya tidak bisa dipaksa. Jika bisa dipaksa berarti wajib dilakukan. Maka *mustahil* bagi Allah swt., memiliki sifat itu.

Allah swt., mempunyai kebebasan berkehendak berbuat sesuatu, atau tidak berkehendak berbuat sesuai kehendak-Nya. Tidak ada paksaan dalam pembuatan-Nya, tidak ada paksaan dalam kekuasaan-Nya. Dia berkuasa membuat atau tidak membuat. Allah swt., bisa dan berhak menciptakan alam semesta dan seisinya dan bisa pula menghancurkan alam semesta dan seisinya. Allah swt., bisa dan berhak menentukan segala sesuatu atas makhluk-Nya dengan "*Kun fa yakun*".

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاءُ وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ ۖ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٦) تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَن تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (٢٧)

Artinya: "*katakanlah: Ya Allah yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engaku cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau maha*

kuasa atas segala sesuatau. Engkau masukkan malam kedalam siang dan Engkau masukan siang kedalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rizki siapa yang Engkau kehendaki tampa batas". Q. S. Ali-Imran/003 26-27.

Oleh karena itu, tidak patut bagi manusia bersifat sombong, angkuh dan bangga dengan kekuasaan yang dimilikinya, karena sebesar apa pun kehebatan kekuasaan manusia, tetap kekuasaan Allah swt., jauh lebih besar dan lebih hebat. Bahkan jika Allah swt., berkehendak menghilangkan kekuasaan manusia, maka dalam sekejap mata saja kekuasaannya bisa hilang dan ia tidak berdaya untuk mempertahankannya.

Makna Bersaksi

أَشْهَدُ أَنّ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا الله وأَشْهَدُ ان محمداً رسول الله

"*Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah*"

"Pendalaman makna dari kesaksian itu yaitu "aku bersaksi tidak ada kepentingan, uang, kehormatan, harta, yang aku tuhankan selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa nur Muhammad (ruh) diutus ke dunia untuk menjadi Khalifah Gusti Allah, aku hidup di dunia atas izin Gusti Allah, perjalanan hidup untuk menggapai ridho Gusti Allah, adanya aku ada karena adanya wujud Gusti Allah, aku wujud maka wujudlah".

Wujud hidup itu ketentuan bukan pilihan, sedangkan proses hidup adalah sebuah pilihan.

اِلَهِيْ اَنْتَ مَقْصُوْدِيْ، وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ، اَعْطِنِيْ مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

Artinya: "*Ya Allah hanya Engkaulah yang hamba maksud, Ridha-Mu yang hamba dambakan, berikanlah hamba kemampuan untuk dapat mencinta-Mu dan berma'rifat kepada-Mu*".

Mengenal Tuhan adalah Tujuan Hidup (إلهي انت مقصودي), mencari ridho adalah proses untuk menggapainya (ورضاك مطلوبي), mencintai merupakan awal proses mendapat ridho (أعطني محبتك ومعرفتك), Dan akan muncul darinya rasa cinta dan akan terbuka baginya pintu pengetahuan "*ma'rifat*", yaitu inti mengenal Tuhan secara hakiki.

Menshalatkan Kehidupanku

Makna shalat yang aku pahami secara bahasa yaitu keterhubungan, keterpaduan, dan keselarasan dari dua pihak atau lebih yang saling menguatkan. Dalam shalat lima waktu, aku berdiri memadukan dan menyelaraskan niatku, ucapanku, serta tindakanku, dan menghadapkan jiwa ragaku kepada Tuhan Pencipta Jagad Raya.

Hakikat shalatku adalah lintas keterpaduan dan keterbuhungan antara diriku, semesta dan Tuhan. Sebuah keharusan bagiku untuk memadukan posisiku sebagai hamba dengan posisi Allah sebagai Tuhan, dan menyelaraskan posisiku sebagai khalifah bumi dengan semua makhluk semesta.

Jika shalat ku disebut doa, maka sikap paduku adalah sebuah permohonan kepada Tuhan, bukan menuntut agar

doa-doa dikabulkan, karena menuntut-Nya adalah perlakuan yang tidak padu. Jika sholatku disebut sebagai ibadah, maka sewajarnya sebagai aku harus melayaniNya tanpa motif apapun. Jika sholat disebut sebagai dzikir (mengingat Tuhan), maka sewajarnya sebagai aku tidak melupakan-Nya tanpa kepentingan apapun.

Sikap paduku menyelaraskan antara hukum kejadian (Hakikat) dan proses penyikapan pada hukum kejadian (Syari'at). Proses penyikapanku terhadap hukum kejadian selalu didasarkan atas rasionalisasi, atau alasan nyata dari setiap hakikat kejadian. Karenanya, agama yang aku pahami secara Syari'at adalah tata aturan yang tidak boleh dilanggar, yaitu tata aturan yang berfungsi untuk melakukan penyikapan yang tepat terhadap fakta kejadian.

Al-Hamdulillah Sebagai Pusat Tata Kelola Kosmik

Penampakan ilmu hakikat dimulai dari proses pengenalan dalam bentuk utuh kepada diri sendiri bahwa kita adalah makhluk yang diberikan kepercayaan oleh Allah Swt. Memahami ilmu hakikat harus dimulai dengan dasar kerahmatan sebagai alasan Tuhan menciptakan alam semesta. Kerahmatan itu meliputi; Cinta kasih, merukunkan, dan berbuat kebaikan tanpa pamrih (altruis).

Jika kehidupan ini tidak diiringi dengan kerahmatan, maka tidak ada jalan memasuki ilmu hakikat. *Arasy* adalah kantong pusat pengelola alam semesta yang dikelola oleh asma-Nya yaitu ar-Rahman. Allah swt., berfirman:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya, "*Dzat Yang Maha Pemberi Rahmat yang menguasai atas Arasy*".[3].....[4]

Semua alam semesta ini diciptakan atas dasar cinta, maka kita sebagai manusia harus bersahabat dengan semesta atas dasar cinta. Dalam merahmati alam semesta minimal mendoakan alam semesta dan tidak mengakatakan kata-kata yang buruk kepadanya, serta memunculkan kerelaan hati atas apa yang diberikan Allah swt., memalui semesta di sekitar kita.

Cinta kasih, harmoni, dan altruis didalami dari makna Iman. Kata iman memiliki kesamaan *musytaq* (cetakan kata) dari kata "الامان" dan "الامانة". *Pertama*, *al-Aman* bermakna terbebas dari mara bahaya (aman), atau terbebas dari goncangan. Orang yang beriman akan terbebas dan kembali menuju kondisi aman, meskipun harus melewati banyak goncangan. *Kedua*, *al-Amanah*, memiliki arti bahwa orang yang beriman selalu melaksanakan kepercayaan yang diberikan kepadanya.[5]

Manusia diciptakan oleh Allah swt., atas dasar cinta kasih. Karenanya Allah Swt memberikan kepercayaan kepada manusia untuk merahmati semesta. Allah swt memberikan kehidupan kepada manusia sebagai makhluk terbaik, berarti Allah swt telah percaya kepadanya. Kita harus terus belajar dalam mengemban kepercayaan kehidupan. Hal itu harus dimulai dari diri sendiri "*Ibda' binafsik*". Namun seringkali

[3] (Q. S. Thaha/020: 05).

[4] Seperti ayat di atas tidak boleh dipahami dalam makna "*Arrahman (Allah)bersemayam, duduk di Arasy"* dan semacamnya, tetapi harus dipahami dengan makna yang tepat dan dapat diterima akal sehat, yaitu menguasai.

[5] Tidak dimaknai "saling percaya"

kita belum melakukan kepercayaan itu dengan baik, bahkan cenderung mengeksploitasi semesta di sekitar kita.

Bagaimana kita bisa mengimani Allah swt, jika kita belum bisa mengimani kehidupan? Bagaimana kita bisa bersyukur pada Allah swt., jika belum bisa mensyukuri kehidupan yang diberikan kepada kita? Kita belum bisa berterima kasih kepada makhluk Allah swt., yang selama ini telah berbuat baik kepada kita "*Man lam yaskurin nas lam yaskurilllah*". Lalu bagaimana kita berterimakasih kepada Allah? Siapa pun yang tidak bersyukur kapada makhluk, maka ia belum bisa bersyukur secara hakikat kepada Allah swt., meskipun bersukur secara syariat sudah dilakukan dalam bentuk ritual ibadah. Bersyukur secara hakikat harus melakukan tahapan, dan harus mampu mensyukuri segala apapun yang ada di dalam diri. Inilah kandungan makna yang ada di dalam "*al-Hamdulillahi Rabbil 'Alamin*".

al-Hamdu ini berposisi sebagai tata kosmik, atau tata hukum kehidupan tertinggi. Disebut juga sebagai "*maqaman mahmuda* (مقاما محمودا)". Dalam kitab-kitab suci terhadulu selalu tercatat bahwa akan datang seorang Nabi yang bernama Ahmad. Ahmad memiliki arti semakin didekatkan kepada *maqam al-hamd*. Puncak dari *maqam al-hamd* menjadi milik manusia terpuji, yaitu Rasulullah saw,. Karenanya dalam doa diajarkan "وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ" (*bangkitkanlah beliau dalam kedudukan terpuji "pemberi kerahmatan dan syafa'at yang telah Engkau janjikan*). Di sini dapat dipahami bahwa kita perlu mengaktifasi *maqam al-hamd* yang dimulai dengan mamasang cinta dalam kehidupan yang berhubungan dengan apapun. Sikap yang muncul dari cinta kasih adalah

sikap terpuji (*al-hamdu*). Sehingga apapun yang berhubungan dengan kita, akan selalu kita puji.

Artinya, kita akan selalu melihat sisi yang terpuji dari segala sesuatu. Kita diajarkan oleh Allah swt., atas dasar cinta kerahmatan untuk melihat sesuatu dari sisi yang terpuji, meskipun ciptaan Allah swt., pasti ada sisi yang tidak terpuji. Melihat dari kehidupan kita sendiripun memiliki banyak keluh kesah, maka hal itu perlu kita sisihkan agar kita dapat melihat apapun yang terpuji dalam kehidupan. Dengan sendirinya, jika kita melakukan hal itu, maka akan muncul sikap terpuji (*al-hamdu*), yaitu *ridha*. Kita akan merelakan semua apa yang yang diberikan Allah swt., kepada kita, jika pandangan melihat yang terpuji telah kuat di dalam diri kita, sehingga kita memperlakukan apapun dengan *ridha*, maka dengan sendirinya perbuatan kita dikategorikan perbuatan syukur, dan berterimakasih penuh dengan hal apapun. Syukur pasti akan memunculkan pengembangan, syukur pasti akan memunculkan kenikmatan-kenikmatan baru yang bahkan belum pernah kita pikirkan.

Bersyukur itulah merupakan awal perjalanan kita menjalani tugas-tugas kehidupan yang diamanatkan oleh Allah swt., kepada kita. Menjaga amanah adalah bagian dari iman, karena iman adalah salah satu upaya untuk menegakkan amanah. Dengan syukur itulah, kita melakukan amal shalih semampu kita. Sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., sebagai manusia terpuji yang memperlakukan apapun dengan sikap terpuji, dan melihat apapun dengan pandangan terpuji. Rasulallah saw., tidak pernah berkomentar buruk kepada apapun, termasuk kepada

orang-orang memusuhinya dan orang-orang yang belum diberi hidayah oleh Allah swt.

Sebetulnya, sederhana untuk menuju dasar ilmu hakikat dan terapannya tidak terlalu rumit, semisal makan kita hakikati, dan minum kita hakikati bahwa nasi yang kita makan dan air yang kita minum adalah makhluk semesta yang ditugaskan untuk menopang keberlangsungan hidup kita. Sering kali makan dan minum kita hanya berstandarkan syariat seperti membaca *bismillah*, pakai tangan kanan dan lainnya. Kita belum banyak mendalami dan merasakan kehadiran cinta kasih kita dengan spirit kerahmatan, dengan spirit *alhamdu*, spirit syukur, dan spirit persahabatan semesta.

Ulama kita pendahulu kiat mengajarkan *tahlilan* dan *selametan* sebagai kerahmatan dalam konsep syukur dan berterimakasih kepada para sahabat semesta. Dengan konsep inilah seseorang bisa menjadi wali gusti Allah swt., yang selalu menebarkan kerahmatan kepada semesta.

Meskipun kita sangat jauh dengan apa yang dilakukan Rasulallah dan para Ulama terdahulu, namun kita perlu belajar semampunya untuk menuju *maqam* itu dengan bersyukur dalam menjalani tiga tugas kehidupan. *Pertama*, syukur tehadap tugas kehambaan. Atas dasar syukur kita diberi kepercayaan oleh Allah swt., sebagai budaknya untuk senantiasa beribadah kepada Allah swt. *Kedua*, syukur terhadap tugas kekhalifahan. Atas dasar syukur, kita diberi tugas kekhalifahan yaitu tugas untuk memimpin. Diawali dengan memimpin diri sendiri. Jika sudah mampu memimpin diri sendiri, berlanjut dengan memimpin keluarga. Perlahan memimpin sahabat dan sekitar kita. Maksud arti Khalifah di

sini adalah memimpin untuk melakukan penngembangan menuju yang lebih baik. *Ketiga*, syukur terhadap tugas kewalian. Atas dasar syukur, kita melaksanakan tugas kewalian sebagai duta Tuhan seutuhnya. *al-Walayah* memiliki tiga level makna:

> *Pertama,* (من يتولى للامر), Artinya; "*orang yang diberi tugas oleh Allah swt., dan menjalankan tugas itu*". Setiap dari kita memilki tugas khusus untuk merahmati alam semesta. Cara sederhananya minimal tidak kita mendoakan alam semesta. Namun setiap hari kita minum air, kita tidak pernah membacakan *basmalah* untuk air. Kita menghirup oksigen, kita tidak pernah membacakan *al-Fatihah* untuk oksigen. Hampir tidak pernah kita mendoakan matahari, dan minta maaf karena seringkali kita tidak menjalin persahabatan dengan baik. Kita terbiasa mengucapkan kata-kata buruk kepadanya. Saat suhu terik, mengeluh kepanasan, saat suhu dingin, seakan menyalahkan suhu karena kedinginan. Selama ini kita hanya menunjukan penolakan dan pemberontakan kepada mereka, bukan kerelaan hati atas apa yang diberikan Allah swt., memalui hal itu.
>
> *Kedua*, (الصاحب) sahabat, yaitu mempererat tali persahabatan antara kita dengan makhluk-makluk Allah swt., yang lain.
>
> *Ketiga*, (ولي الحميم، الخليل) wali sebagai kekasih Tuhan seutuhnya yang selalu menebarkan kerahmatan. Kita diciptakan atas dasar cinta, dan kita akan kembali

kepada Allah swt., untuk menjadi kekasih-Nya. Itulah harapan kita.

Mari kita belajar semampunya secara bertahap, dan lambat laun tidak terasa kita memasuki menuju *maqam* itu.

Alat Penerobos Singgasana Tuhan

"*Bismillâhirrahmânirrahîm*", disingkat dengan "*basmalah*", mempunyai sejumlah rahasia yang penting dalam memandu kesuksesan hidup umat manusia di dunia dan akhirat. Dalam hadis diterangkan "Setiap urusan yang baik yang tidak diawali dengan *bismillaahirrahmaanirrahim*, maka akan terputus dari barokah", dan hadis lain menyatakan "Saat Malaikat Jibril datang kepadaku, yang pertama diberikannya kepadaku ialah kalimta *bismillaahir rahmaanir rahiimi*".

Huruf *ba* (*bi*) adalah huruf jar memiliki ikatan (*ta'aluq*) pada kalimat sebelumnya, yaitu kata "*Abtadi'u*" yang artinya "Aku memulai". Namun ikatan kata ini tidak diverbalkan (*Muqaddar*). Jadi makna sesungguhnya dari "bismillah" adalah "saya memulai dengan nama Allah". Bahkan Shaikh Sayid Bakari al-Makkī bin Sayid Muhammad Shaṭṭa ad-Dimyāṭī dalam Kitab *Kifāyah al-Atqiyā wa Minhāj ash-Ashfiya* menjelaskan tentang makna *ba* dalam *bismmillah*.

وَقَالُوْا: اَوْدَعَ اللهُ جَمِيْعَ الْعُلُوْمِ فِي الْبَاءِ، اَيْ بِيْ كَانَ مَا كَانَ وَبِيْ يَكُوْنُ مَا يَكُوْنُ، فَوُجُوْدُ الْعَوَالِمِ بِيْ.

Ulama berkata: *Allah swt., menitipkan seluruh ilmu pada huruf ba, maksudnya dengan kekuasaan-Ku "bi" wujudlah semua sesuatu yang telah ada, dan dengan kekuasaan-Ku*

terwujudlah segala sesuatu yang akan ada. Adanya semesta dengan kekuasaan-Ku.

Berbeda dengan uraian di atas, penulis mencoba mengunggah tujuh tingkatan makna *ba* dalam kata *bismillah* versi al-Fiyah Ibn Malik:

بِالْبَا اسْتَعِنْ، وَعَدِّ، عَوِّضْ، أَلْصِقِ * وَمِثْل "مَعْ" وَ "مِنْ" وَ "عَنْ" بِهَا أَنْطِقِ

Pertama, *ba* bermakna meminta pertolongan "للاستعانة", sebagai contoh: "كتبت بالقلم" "Aku menulis dengan pertolongan pena". Dalam konteks *bismmillah* diartikan "dengan pertolongan Allah" yang merupakan tingkatan dasar dalam pemaknaannya. Alasan menjadi lapisan terbawah dalam pemaknaan, karena seorang makhluk sering kali ingat dan mendekat kepada Allah hanya pada saat merasa kesusahan dengan harapan datang pertolongan atas masalah yang dialaminya.

Kedua, *ba* bermakna menerobos "للتعدية". Dalam kajian Nahwu & Sharaf bahwa *ba* dapat menjadi objek penerobos bagi kata kerja yang tidak mempunyai objek (*fi'il lazim*), sebagai contoh "ذهبتُ بزيد" *Aku pergi besama Zaid*. Kata "pergi" adalah kata yang melekat (*lazim*) pada kata "aku", dan huruf *ba* menjadi alat penerobos pada objek yang bernama Zaid. Begitu pun huruf *ba* pada *bismmillah* menjadi alat untuk menerobos *Hadhrah Ilahiyah* (Singgasana Ketuhanan). Penghayatan dalam setiap pertolongan pada setiap peristiwa kehidupan mejadikan manusia perlahan mulai menerobos Singgasana Ketuhanan. Sejatinya, setiap peristiwa dalam kehidupan ini adalah sapaan Allah tentang keberadaan diri-

Nya. Dalam fase ini, setiap *bismmillah* terucap, maka hati perlahan mulai menerobos menuju Allah.

Ketiga, *ba* bermakna berpapasan "للتعويض", sebagai contoh "اشتريت الفرس بألف روبية", *Aku membeli seekor kuda dengan harga 1000 rupiah*. Antara kuda dan rupiah hanya berpapasan dalam transaksi jual beli. Makna *ba* pada *bismmillah* dalam fase ini adalah berpapasan dengan Tuhan. Jika hati mulia terbiasa menerobos menuju *Hadlrah Ilahiyah*, maka ruhani seseorang mulai berpapasan dengan teras ke-Tuhanan.

Keempat, *ba* bermakna bertemu "للالصاق", sebagai contoh "مررت بزيد" *Aku lewat bertemu dengan Zaid*. Makan *ba* pada *bismmillah* memiliki makna bertemu Tuhan. Dalam fase ini, jika hati yang sering berpapasan dengan singgasana ke-Tuhanan, maka manusia dinyatakan bertemu secara rasa dan ruhani dengan Allah.

Kelima, *ba* bermakna manunggal bersama "مع", sebagai contoh "بعتك الثوب بطرازه" "*Aku menjual baju pada mu berikut dengan kancingnya*". Kancing tidak dapat dipisahkan dengan baju, maka kancing pasti ikut terjual bersama baju. Kancing tidak bisa berdiri sendiri, dan tidak memiliki manfaat tanpa baju. *Ba* pada *bismmillah* bermakna manunggal bersama Tuhan. Dalam fase ini, hati seorang makhuk selalu bersama Sang Penciptanya. Secara ruhani, hatinya selalu bersatu dengan Allah. Meminjam istilah Syeikh Siti Jenar "Manunggaling kawula Gusti". Artinya, bersatunya makhluk dengan Tuhannya. Bersatu dan bertemu Tuhan tidak diartikan secara fisik, melainkan secara ruhani; yaitu hati

seorang hamba yang selalu manunggal dengan Yang Maha Pencipta, seperti kancing yang selalu menempel pada baju.

Keenam, *ba* bermakna bersumber dari "من", sebagai contoh "شربتُ بماء البحر" "*Aku meminum dari air yang bersumber dari laut*". Makna *ba* dalam *Bismillah* memiliki arti bersumber dari Allah. Buah dari hati yang selalu menempel dengan Tuhan adalah sebuah ketenangan batin atas setiap peristiwa kehidupan, bahwa segala sesuatunya bersumber dari Allah swt.

Ketujuh, *ba* bermakna tentang "عن", sebagai contoh " سأل سائل بعذاب" "*Seseorang bertanya tentang Adzab*". Penanya bertanya tentang siksa, tidak yang lain. Makna *ba* dalam *Bismmillah* memiliki arti tentang Allah, yaitu inti dari segala sesuatu yang bersumber dari Tuhan. Segala sesuatu sejatinya hanya bercerita tentang Tuhan. Peristiwa apapun menyatakan tentang kehadiran Tuhan.

Pemaknaan *ba* pada *bismillah* menunjukan kualitas kedekatan seorang makhluk dengan Sang Pencipta. Kedudukan huruf *ba* dalam pemaknaannya menjadi fase perjalanan ruhani seorang makhluk menuju Allah, mulai dari fase terendah sampai teringgi. Maka dengan demikian Islam memerintahkan untuk mengawali sesuatu dengan membaca dan menghayati makna *basmalah* yang memiliki hikmah sangat kuat.

Basmalah bukan hanya mengkoneksikan diri manusia sebagai hamba dengan Tuhannya, melainkan mengaitkan hati manusia kepada manusia lainnya, sehingga apa yang dilakukan bermuara pada kasih Tuhan di dalamnya, yang

kemudian diaktualisasikan dengan kasih manusia kepada sesama. *Basmalah* adalah bangunan dasar konsep humanisme dalam Islam, dengannya terciptalah keharmonisan antar sesama. Mari Awali semua urusan dengan mengucapkan *bismillaahirrahmaanirrahim*.

Antara Spiritual Dan Supranatural

Spiritual berhubungan dengan spirit atau semangat ke-Tuhanan. Sedangkan supranatural kerap kali berhubungan dengan hal-hal yang aktraktif. Maksud dari daya spiritual yaitu getaran-getaran ke-Tuhanan yang dirasakan dan menjadi peyuluh luar biasa yang akan mengubah gaya hidup kita.

Membaca wirid, puasa dan amal baik dimaksud untuk meyerap daya spiritual agar jiwa berada dalam posisi damai dan selaras. Dan hal ini benar-benar telah dirasakan dan dibuktikan oleh orang-orang tua kita zaman dulu yang menghakikati semua peristiwa kehidupan. Jadi wirid dan puasa yang dilakukan bukan untuk mengakses kemampuan supranatural yang bersifat obsesif dan atraktif.

Di sini perlu bagi kita memilah antara orang yang memahami tingkat spiritual, dan supranatural agar kita tidak terkecoh dan terjerumus jauh meninggalkan arah menuju singgasana ke-Tuhanan.

Keseimbangan Dua Sayap Manusia

Manusia dalam menjalankan kehidupan ibarat seekor burung yang memiliki dua sayap, yaitu sayap harapan (الرجاء) dan sayap keresahan atau ketakutan (الخوف). Harapan dan keresahan dalam kehidupan senantiasa disandarkan kepada Allah swt., semata, niscaya laju terbang sang burung akan sampai pada tujuan hakiki berupa spirit dan ketenangan.

Jika sayap-sayap itu disandarkan kepada selain Allah, tentu laju terbang sang burung akan terpeleset jatuh. Artinya, siapapun yang berharap hanya pada kemampuan pribadinya, akan terjatuh disaat keinginannya tidak tercapai, maka yang ada hanyalah keputusasaan dan penyesalan.[6]

Syahwat Semu Dan Kemunduran Cita-cita Luhur

Dia menyakini tugas keduniaannya sebagai jatidiri, padahal ia masih berada dalam proses pencarian tugas. Hal itu hanyalah syahwat terselubung (semu). Hasrat untuk kembali pada pencarian jatidiri, padahal ia telah menemukan tugas sesungguhnya, maka hal itu sebuah kemunduran cita-cita luhur.[7]

Tugas manusia[8] secara umum adalah sebagai Khalifah Allah di muka bumi. Untuk menemukan tugas khusus (jatidiri atau التَّجْرِيْد), tentunya harus melewati proses sebab akibat

[6] Sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab *al-Hikam* mutiara pertama.
[7] Sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab *al-Hikam* mutiara kedua.
[8] Manusia memiliki dua Tugas: ***Tugas Pertama****:* Ibadatullah (beribadah kepada Allah. Lihat, Q. S. Adz-Dzariyat/051: 56. ***Tugas Kedua****:* Khalifah Allah di dunia. lihat, Q. S. Al-Baqoroh/002: 30.

(الْأَسْبَابَ) yang di dalamnya banyak terdapat *trail* dan *error*. Perjalanan hidup seseorang merupakan proses merangkai sebab akibat untuk menemukan tugas yang sesungguhnya datang dari Allah. Pastinya dalam menjalani proses tersebut sering kali dijumpai keresahan, benturan, suka, duka, dan mencoba berbagai hal-hal baru yang terangkai dalam catatan pengalaman tugas pekerjaan yang pernah dialaminya sampai kepada pada satu pekerjaan yang di mana seseorang merasa nyaman dan melakukannya dengan senang hati.

Perasaan nyaman dan tenang dalam melakukan sesuatu pekerjaan adalah salah satu tanda bahwa pekerjaan itu merupakan tugas dari Allah yang menjadi jatidirinya. Ketika seseorang telah mengetahui dan menjalankan tugas khusus dari Allah swt., sebagai Khalifah, maka Allah swt., sudah pasti memberikan fasilitas yang dibutuhkan olehnya, baik secara materi maupun non-materi.

Kucing Tidak Pernah Komplen Urusan Rejeki

Kita *tafakkur* sejenak, bahwa tidak ada satu pun binatang di muka bumi yang terdengar komplen dan menuntut Sang Pencipta terkait rejeki yang diperoleh, seperti kucing yang hobi ikan sebagai makanannya, padahal hewan itu hidup di darat dan cenderung takut air.[9] Perlu kita resapi dan insafi betapa banyak hewan yang sepertinya tidak dapat membawa rejeki untuk dirinya sendiri, namun porsi makannya tetap terpenuhi setiap harinya.

[9] Q. S. Al-'Ankabut/029: 60.

Tuhan telah menjamin rejeki dan fasilitas pada setiap makhluk sesuai dengan standar ukuran yang ditakdirkan-Nya. Apalagi jika seorang manusia menjalankan pemurnian tugas sebagai makhluk, sudah barang tentu Allah swt., menjamin fasilitas yang dibutuhkan, baik secara materi maupun non-materi berupa kenyamanan dalam menjalani hidup. Bahkan Allah swt., pun menjamin fasilitas untuk mereka yang seringkali mengeksploitasi tugas kebumiannya. Perlu diketahui, sifat *Rahman* Gusti Allah diperuntukan untuk alam semesta tanpa pandang bulu, berbeda dengan sifat *rahim*-Nya

Mengutip mutiara Shaikh Atho'illah*"Kesungguhanmu dalam mencari apa yang telah dijamin untukmu"* yaitu saat kita sebagai makhluk berupaya keras mendapatkan rejeki dengan berbagai cara hingga melampaui standart ukuran, padahal rejeki dan fasilitas suluruh mahluk menjadi tanggung jawab Tuhan.

"Dan kekuranganmu dalam melaksanakan apa yang diminta dari mu, yaitu kekurangan dalam melaksanakan tugas dari Tuhan; yakni tugas sebagai hamba Allah dan tugas sebagai Khalifah Allah yang mengurus bumi, yakni membangun muka bumi dengan berbagai upaya untuk menunjang keberlangsungan hidup dengan profesi dan keahlian masing-masing di bidangnya.[10] Dalam bahasa yang lain dapat dipahami Khalifah dalam bentuk personal adalah penerima rejeki sesuai dengan standar tugasnya.

Sementara Khalifah dalam wujud komunal adalah pemimpin umat yang memiliki kemampuan *leader* yan kuat dengan berbagai syarat yang ditentukan sesuai dengan

[10] Q. S. Al-Baqarah/002: 30.

konteks zaman. Berupayalah mendapatkan rejeki dunia *hasanah* sesuai dengan standart ukuran yang diberikan Tuhan.

Mengeksploitasi Tugas Dari Tuhan

Semua makhluk diciptakan sesuai dengan standar ukuran penciptaan, sebagaimana Allah swt., berfirman *"sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*".[11]

Setiap makhluk memiliki tugas, fungsi hidup dan kemanfaatannya sesuai dengan kapasitas dan karakteristiknya yang khas. Karenanya, apapun profesi yang menjadi tugas hidupnya, ia harus melaksanakan sesuai dengan ukuran yang sudah digariskan. Namun seseorang kerap kali menjalankan tugas sesuai dengan keinginan nafsunya. Bahkan sering kali ia melakukan berbagai pekerjaan yang melebihi standar ukuran yang ditetapkan dengan mengeksploitasi apapun untuk tujuannya tersebut.

Kondisi itulah yang dimaksud dalam Hikam "أَرِحْ نَفْسَكَ مِنَ التَّدْبِيْرْ", (*istirahatkan diri darimu untuk mengatur urusan dunia-mu*). Seseorang yang mengatur tugasnya sebagai Khalifah Allah dengan ukuran keinginan hawa nafsu sendiri dari tingkah dan perbuatannya, sehingga sering kali ia melawan standar ukuran dari apa yang telah ditetapkan, dan keluar dari jalur tugas sebagai *Khalifatullah* di bidangnya.

[11] Q. S. Al Qamar/054: 49.

Karenanya, hikmah dari mutiara "*Istirahatkan dirimu dari kesibukan mengurusi dunia mu. Urusan yang telah di tetapkan (diatur) oleh selain kamu (Allah) tak perlu kau sibuk-sibuk ikut campur*" mengingatkan setiap insan agar melaksanakan profesi yang diyakini sebagai tugasnya, serta tidak disusupi oleh ambisi nafsu pribadi yang mengarah pada urusan duniawi yang tidak *hasanah*.

Lakukanlah tugas dengan aturan yang telah ditetapkan, dan jangan keluar dari standar ukuran yang berlaku. Jika keluar dari jalur tugas, sama saja ia ikut campur dalam merusak tatanan takdir Tuhan.

Mashlahah dan Mafsadah Versi Kita

Urusan dunia dan akhirat mengandung banyak kemaslahatan dan kerusakan, jika kemaslahatan ini terlampaui, tentu saja semua urusan di kedua tempat ini akan berpengaruh tidak baik. Dan jika kerusakan tampak nyata, maka situasi duniawi dan ukhrawi pasti akan hancur. Karenanya, praduga kuat (*Dzan*) menjadi dasar untuk menentukan kemaslahatan dan menolak kerusakan. Penentuan maslahat dengan ukuran besarnya manfaat tidak akan dapat diverifikasi secara pasti, semuanya tetap pada posisi praduga yang didukung oleh banyak indikator.

Akhirat tidak dapat diverifikasi hanya dengan *khusnul khatimah*. Tentu saja, amal apapun harus didasarkan pada pemikiran dan praduga yang baik (*good thinking*). Dalam hal ini, seseorang masih saja menyimpan kekhawatiran tentang amal yang tidak diterima, karena hal itu adalah hak preogratif Dzat Yang Maha Menerima.

Allah berfirman dalam hadis *qudsi*: "*Aku sebagaimana prasangka hamba-Ku kepada-Ku*". An-Nawawi dalam *Sharh Sahih Muslim* menjelaskan; *al-Qadhi* mengatakan bahwa, makna hadis di atas adalah Allah swt., akan memberikan ampunan jika seorang hamba beristigfar, akan menerima taubat jika ia bertaubat, dan akan memberikan kecukupan jika ia meminta kecukupan".

Sedangkan Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam kitab *Fath al-Bari* menjelaskan, bahwa maksud hadis adalah bahwasanya Allah Maha Kuasa untuk mewujudkan apapun yang dipersangkakan hamba-Nya. Hadis lain menyatakan: Janganlah di antara salah satu kalian mati, melainkan ia harus berpraduga baik kepada Allah swt.

Bagi penduduk dunia, apapun pekerjaan yang dilakukan harus atas dasar praduga atau pemikiran yang baik, karena kebenaran dari sebuah praduga kuat didasarkan pada beberapa indikator yang menyertainya. Misalnya, Para Pedagang pergi menawarkan barang dagangannya dengan harapan optimis (*husnu az-zunun*) akan memperoleh keuntungan.

Para Karyawan meninggalkan rumah mereka dengan rasa optimisme akan berguna dan membantu keberlangsungan perusahaan tempatnya bekerja. Para Petani tetap optimis dengan harapan mendapatkan hasil panen yang memuaskan. Para Buruh mengajukan jasa kepada penerima jasa dengan harapan dapat diberdayakan. Para Raja mengatur kabinet dan memimpin pasukan dengan sebuah harapan agar negara yang dipimpinnya menjadi kuat dan kedaulatan teritorial negara terbentengi. Para Prajurit membawa perisai dan senjata dengan harapan memperoleh kemenangan dan

keselamatan. Para Pendoa (pemberi syafaat) pun atas dasar praduga baik terhadap Tuhan bahwa doa mereka akan dikabulkan. Para Ulama yang sibuk belajar berharap bahwa mereka akan mendapat hasil istimewa. Para Pemikir dan mujtahid mengandalkan pendapat mayoritas dengan harapan bahwa mereka memperoleh apa yang dicari. Demikian juga, orang sakit berobat dengan harapan kesembuhan.

Kemaslahatan akan selalu diiringi oleh ke-mafsadatan. Misalnya, dalam mengarungi bahtera rumah tangga tentu akan muncul problem kehidupan yang selalu menyertai. Besar atau kecilnya problem tergantung bagaimana kita menyikapinya. Akan menjadi besar, jika disikapi berlebihan dan sebaliknya.

Kemaslahatan dan kerusakan sejatinya berdasarkan versi kita sendiri. Dan harus selalu disandarkan pada indikator yang menyertainya. Akal dan hati berfungsi untuk mengolah indikator tersebut, sehingga menghasilkan praduga yang bersifat maslahat atau mafsadat.

Festival Tabuh Bedug Teluknaga

Festival Tabuh Bedug dalam moment hari raya yang diiringi dengan lantunan takbir. Takbir tidak menjadi tujuan utama, dan juga tidak bertujuan untuk melaksanakan kesunnahan untuk melantunkan takbir hari raya. Hal itu boleh dilakukan selama tidak menimbulkan persepsi bagi orang awam, bahwa takbiran di luar waktu disyariatkan.

Niat besar panitia dan para peserta Festival hanya mempererat tali silaturahmi, serta melestarikan seni budaya. Dengan kata lain, lantunan takbir berposisi sebagai pengikut

bukan sebagai tujuan utama. Logikanya, jika tidak ada festival tabuh bedug, maka tidak ada dilantunan takbir.

Dalam ijtihad penulis mengutip dari *al-Asybah wa an-Nadzo'ir* yaitu kaidah "التابع تابع" (pengikut selalu mengikuti) dan "يُغْتَفَرُ فِي التَّوَابِعِ مَا لَا يُغْتَفَرُ فِي غَيْرِهَا" (sesuatu dapat ditolerir saat menjadi pengikut, tidak ditolerir selain menjadi pengikut).[12] Sama halnya ketika seorang ustadz menjelaskan bab fikih seputar hari raya, lalu ia memberi contoh dengan mengucapkan lafadz takbir hari raya. Tentunya tujuan (*Qashdu*) lantunan itu bukan untuk menggapai kesunnahan takbir hari raya, akan tetapi hanya untuk memberikan contoh saja.

Maka dari itu, festival tabuh bedug yang diiringi dengan takbir boleh dilakukan, sebab tujuan dari lantunan itu bukanlah mengharap kesunahan takbir hari raya, melainkan hanya sebagai pengiring tabuhan bedug di festival tersebut.

Antara Rokok Syari'ah Dan Thariqah

Sebuah peraturan baku tentang satu hal disebut syari'ah. Dalam agama, syariat berarti hukum yang menetapkan peraturan hidup manusia, dan selanjutnya menjadi aturan fikih, akidah, serta berbagai disiplin ilmu. Thariqah merupakan metode implementasi syari'at dengan pendalaman rasa untuk mengupas fakta.

[12] Jalaludin Abdurahhamn As-Suyuthi, *al-Asybah wa an-Nadzo'ir,* (Cairo, Dar- as-Salam, juz 1), h. 276-277.

Aturan syari'at merokok, yaitu ujung sebatang rokok yang disulut api, lalu dihisap melalui mulut sampai garis tertentu. Orang dikatakan melanggar syariat rokok, jika ia mengunyah rokok tersebut, atau ia menghisapnya melalui lubang hidung, atau ia menghisapnya melewati garis sehingga bibir akan terasa panas.

Terlihat seseorang merokok secara kasat mata, namun sejatinya tidak ada pendalaman rasa yang menusuk ke dalam hati di setiap hisapan dan kepulan asapnya. Ia hanya merokok berstandarkan syari'at, karenanya, tidak semua orang yang merokok masuk ke dalam satu pendalaman rasa.

Mengamati seorang tokoh hebat (Abah Kiai Basyir) dengan pendalaman merokok standar *thariqah*. Beliau membawa dua bungkus rokok Dji Sam Soe Revil saat mengajar santri kitab *al-Fiyah ibn Malik*. Setiap bait terucap di antara hisapan rokok yang selalu menempel di bibirnya. Jika sudah selesai menghisap dua bungkus rokok menjadi tanda berakhirnya pengajian tersebut. Satu ketika, saat tersisa dua batang rokok menandakan pengajian akan berakhir, tiba-tiba seorang tamu menghampiri dan memberi satu bungkus rokok, pengajian pun tetap berlanjut sampai bungkus yang ketiga ini habis. Inilah yang saya katakan sebagai rokok *thariqah.* Bukan hanya sekedar merokok, namun ada cita rasa dalam menggapai satu kenikmatan membaca dan mengkaji fakta keilmuan. Silakan merokok namun harus memiliki standarnya. "Jadikan Rokok Anda Berstandar *Thariqah*".

Dia Berkata "Selamat Imlek" Kepada Saudaranya

Dia tidak mau mengucapkan Selamat Imlek, Selamat Nyepi, atau Selamat Hari Natal kawatir murtad. Padahal setiap lebaran, saudara, kolega, mitra kerja, dan tetangganya yang non-Muslim mengucapkan selamat hari idul Fitri. Apakah benar-benar murtad?

Meluruskan persoala ini, Ibnu Hajar Al-Haitami menyimpulkan dalam kitab Fatwanya (Juz IV, h.153) bahwa tindakan semisal mengucapkan selamat hari raya kepada non-Muslim dengan motif *tasyabbuh* (menyerupai) dan merayakan bersama untuk *syi'ar* kekufuran maka ia kafir secara pasti. Jika cuma ikut merayakan tanpa ada motif kekufuran, maka tidak kafir, namun berdosa. Jika tidak bermaksud seperti dua hal di atas, cuma menjaga kondusifitas kerukunan antar umat beragama, maka hal itu tidak berdampak apapun.

Memahami setiap peristiwa haruslah komprehensip, dan diharuskan untuk melakukan penilaian utuh serta lengkap dalam menafsirkan persepsi syari'ah. Belajar secara mendalam sebelum memutuskan adalah hal yang wajib dilakukan, jangan sampai mengkufurkan satu sama lain karena salah dalam memahami. Hal itu, tentunya akan fatal dari dampak yang ditimbulkannya. Akal jernih, pikiran mendalam, pemahaman yang relevan dan memperhatikan kondisi kebutuhan umat merupakan hal penting dalam menentukan sikap dan fatwa.

Corona Dan Masjid

Kategori Masjid di tempat saya adalah masjid yang berada di tengah kampung, bukan di jalan utama. Orang-orang yang datang ke masjid kami adalah jama'ah tetap, bukan jamaah non tetap. Bisa dikatakan zona hijau (Namun perlu pernyataan ahli zona).

Mungkin berbeda jika masjid berada di jalan utama, orang-orang yang hadir bisa jamaah tetap dan non tetap (orang mampir yang tidak diketahui asal usulnya). Dengan alasan kekawatiran terhadap rawan penularan virus Corona bisa menjadi alasan udzur Jum'at, karenanya bagi yang merasa takut corona boleh tak menghadiri jumatan di situ dengan indikator yang ada, cukup bagi mereka shalat di rumah saja. (zona lingkungan kuning dan merah covid-19)

Namun bukan berarti Jumatan ditiadakan. Bagi orang-orang yang berada di Masjid, wajib mendirikan shalat jum'at dengan jumlah anggota minimal yang telah ditetapkan Ulama Fikih, dan tidak harus dilaksanakan secara langsung saat tiba waktu dzuhur. Berikut Penjelasan Terkait Jumatan dan Corona:

> *Pertama*, Bagi orang yang berada di daerah kategori aman, maka tetap wajib melaksanakan shalat jumat, dan tetap dianjurkan melakukan kegiatan keagamaan lain seperti biasanya.
>
> *Kedua*, Bagi orang di daerah yang telah dinyatakan terdapat penyebaran virus Corona, namun tetap dalam kondisi sehat, maka mereka tetap berkewajiban melakukan shalat Jumat selama tidak khawatir terdampak virus tersebut.

Ketiga, bagi orang yang sudah terkonfirmasi positif terjangkit virus Corona, maka hukumnya haram menghadiri kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak massa semisal shalat Jumat.

Keempat, bagi orang yang suspect (diduga kuat terjangkit virus Corona) dan PDP (Pasien Dalam Pengawasan): sudah dirawat oleh tenaga kesehatan/menjadi pasien), boleh meninggalkan shalat Jumat. *Al-Muqaddimah al-Hadhramiyyah I/121*.

Perhatikan serta lakukanlah syarat dan rukun kebumian, pasrah pada urusan langitan. Semoga seimbang di antara keduanya.

Populasi Manusia Bukan Tugas Hamba

Sekilas informasi yang kita dapat dari media-media, adanya upaya mengatur tatanan dunia baru oleh pihak-pihak tertentu. Mereka khawatir akan populasi manusia semakin banyak jumlahnya. Semakin banyak manusia, maka semakin banyak orang yang harus dikasih makan. Dan ini adalah kesimpulan yang salah datang dari kesombongan manusia. Sejak kapan manusia berfikir atas kebutuhan makhluk di bumi.

Bagaimana tidak!!! di dunia ini tidak hanya manusia, jutaan makhluk lainnya telah ditentukan rejekinya oleh Sang Maha Pencipta. Tuhan tidak pernah membatasi jumlah manusia, bahkan sesuatu yang salah jika manusia takut tidak mampu memberi makan kepada anak keturunannya, dikarena kemiskinan.

Oleh sebab itu, Tuhan telah mencukupi rejeki setiap hamba-Nya, siapapun dia, dan apapun sesembahannya, maka tiada satu orangpun yang berhak mengatur populasi makhluk hidup, lebih-lebih lagi manusia.

Sebenarnya, mereka ini siapa? yang sangat berani berkata, pertumbuhan manusia harus dibatasi agar kebutuhan dunia dapat diatasi. Tatanan dunia melalui wabah telah memaksa masyarakat dari berbagai belahan dunia mengikuti keinginan mereka. Dunia hari ini seperti sedang sakit, oleh sebab sebagian orang yang salah membangun logika antara kerja Tuhan, makhluk hidup, dan dengan segala kebutuhannya.

Membatasi kebutuhan pangan sesuai dengan jumlah penduduk dunia ini bagian dari strategi mengatur sumber daya. Dan sah-sah saja untuk dilaksanakan. Namun, jika upaya pembatasan dengan mencabut hak-hak kebebasan bagi manusia, apalagi harus mengurangi jumlah penduduk dunia yang sudah ada. Metode mashlahah yang memungkinkan dilakukan untuk menjaga papulasi manusia dengan mengurangi angka kelahiran, bukan menciptakan kematian bagi perkembangan hidup manusia.

Mereka sedang bekerja mengarahkan dunia pada satu mata. Mata rantai pengontrolan populasi manusia sesuai dengan selera mereka. Vaksinasi menjadi alat kontrol yang ampuh dalam merubah pola pikir manusia. Dan terlanjur populis berita yang disampaikan bahwa jutaan manusia terselamatkan dengannya.

Kesimpulan yang demikian sangatlah keliru, sebab hidup dan matinya seseorang sudah ada garis ketentuannya.

Penyebab kematian sangatlah beraneka-ragam, bukan hanya karena covid-19 atau karena virus semata. Kasus kecelakaan diberbagai tempat juga mendapati angka kematian yang tinggi.

New World order yang mengatasi pada pemusnahan populasi manusia adalah kesombongan masyarakat abad ini. Mengontrol populasi manusia dengan alasan menjaga stabilitas pangan, telah mencaplok wilayah kerjanya Tuhan.

Tuhan tidak pernah membiarkan makhluk yang telah diciptakannya kelaparan, semut yang berada dimalam yang gelap gulita saja sudah ada makanannya. Cacing yang hanya bisa merangkak tidak pernah kehilangan rejekinya. Apalagi manusia yang diberikan segala potensi untuk mengolah apa yang ada, dan sekalian menjadi Khalifah pembina.

Manusia akhir zaman, dan pemangku kekuasaan berhati-hatilah dengan program yang ingin mengarahkan dunia menjadi satu sudut pandangan mata. Bukankah cerita tentang datangnya si "Mata Satu" begitu horor digambarkan kepada kita saat tiba kedatangannya. Satu mata tanpa lirik sungguh menakutkan. Janganlah engkau berhadapan dengannya. Cukup engkau berada di sisinya (bergrilia di sisinya: seakan-akan tidak melawan, sejatinya menjatuhkan untuk meraih kemenangan) untuk melawan kelurusan pandangannya. Karena sejatinya pandangan satu mata adalah kebutaan.

Fansurna 'alal qaumil kafiriin, Tuhan: kami berlindung dari hegemoninya orang-orang kafir (inkar) terhadap pengetahuannya. Sehingga, dengan hegemoni dan pengetahuan tersebut mereka menciptakan aturan dan virus

yang dapat mematikan langkah-langkah kemanusiaan penduduk bumi. *Fansurna 'alal qaumil kafiriiiin*.[13]

Mengenal Informasi

Dalam literatur ilmu *Mantiq* atau Ilmu logika, informasi disebut sebagai "*kalam* berita" (كلام خبر) atau (اسلوب خبري). Definisi *Kalam* berita adalah:

مَا يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ وَالْكِذْبَ

Artinya: *sebuah narasi informasi yang bisa fakta dan bisa hoax.*

Informasi apapun selalu berada di antara dua kemungkinan, yaitu sesuai fakta atau hoax. Jika antara fakta dan hoax berada dalam satu informasi, dan satu kasus, maka hal itu merupakan sesuatu yang tidak logis. Dalam kajian *Mantiq* hal ini masuk pada istilah (مانع الجمع), yaitu tidak mungkin dua hal bersatu dalam mensifati satu hal secara berasamaan, misalnya teriak dan diam dilakukan secara bersamaan.

Al-Akhdhari memberikan solusi dengan dua kata tentang bagaimana menyikapi informasi agar tidak terlibat ke dalam jurang informasi hoax, yaitu *Tashawur* dan *Tashdiq*. Yakni jika kita mendapatkan informasi, maka perlu dilakukan *tashawur* atau investigasi dari berbagai indikator tentang satu informasi, sehingga bisa dilakukan *tashdiq* (pembenaran),

[13] Q. S. Al-Baqarah /002: 286.

yaitu pengetahuan sempurna dari berita tersebut, apakah fakta atau hoax.

Namun, logika tidak akan teraktifasi baik, jika hati si penerima infomasi berada dalam pengaruh empat titik medan nafsu (energi kehadiran, gejolak rasa, emosional dan kepuasan). Informasi keburukan atau kebaikan seseorang yang diakses via medsos akan langsung dibenarkan olehnya karena energi tersebut lebih dominan dibanding sentra pikirannya.

Setiap peristiwa perlu disikapi dengan baik, dan jangan terburu-buru atau *grasa-grusu* dalam *tashdiq*, sebelum kita melakukan *tashawur* terlebih dahulu. Dalam persoalan apapun, bagaimana cara kita menyerap informasi yang benar dan valid. Kita sepatutnya belajar dan mengaplikasikan pesan-pesan yang terdapat dalam kitab *Sulamul Munawroq*.

Ulang Tahun Pernikahan

Karena ingin menjaga kecintaan dan keharmonisan rumah tangganya, ia memutuskan untuk membuat pesta kecil di rumahnya dalam rangka memperingati ulang tahun pernikahannya yang ke tiga puluh. Uniknya acara itu diisi dengan prosesi akad nikah layaknya pengantin baru lengkap dengan wali dan dua orang saksi. Kejadian ini membuat tamu undangan mengerutkan dahinya diiringi dengan senyuman aneh.

Lalu ada seorang tamu undangan berbisik heran di telinga, dan bertanya "*Apakan hal itu sah menurut undang-undang pernikahan Islam?*".Menanggapinya, terbesit wajah

guru tercinta yang beberapa tahun lalu memberi penjelasan tentang hukum memperbaharui nikah. *Tajdidun-Nikah* adalah mubah yang tidak mengakibatkan nikah pertama batal serta tidak mengurangi hitungan talak. Lalu Ia membukakan sebuah kitab di hadapan para santri "*Tuhfatul Muhtaj fi Syarhil Minhaj* juz 7 halaman 291 *maktabah dar ihya at-turats al-arabi*"

مَا حُكْمُ تَجْدِيْدِ النِّكَاحِ؟ هَلْ هُوَ جَائِزٌ اَمْ لاَ؟ نَعَمْ هُوَ جَائِزٌ ولاينقصُ بِهِ عددُ الطَّلاَقِ.

Artinya: *Apa hukum memperbaharui akad penikahan? Apakah boleh atau tidak? Ya, hal itu boleh dan tidak mengurangi bilangan talak.*

Tanpa keraguan lagi, penjelasan pun dilontarkan kepada salah satu tamu undangan mengenai hal ini sesuai dengan keterangan sang guru.[14]

Poligami Bebek, 1 Beristrikan 200

Mereka sering menyebut poligami sebagai sunnah Nabi, seakan-akan sunnah Nabi hanya urusan selangkangan. Di antara salah satu tamu di acara resepsi pernikahan begitu bangga dan gagah dengan membawa empat istrinya. Ia berkata kepada sahabatnya:

Tamu : "*Harim ente cuma satu*?"

Sahabatnya : "*iya*".

[14] Hal senada dipaparkan oleh Abu Bakar Syatha dalam *I'anah Thalibin*, h. 350

Tamu : *Payah ente.., ga ada keberanian*.

Sahabatnya : *Sombong ente, bebek saja jantannya satu, 200 betinanya bisa nelur semua. Ini bukan soal berani atau tidak.*

Berpoligami banyak dilakukan tanpa ada sebab dan keadaan yang mendorongnya. Poligami yang dilakukan hanya berstandar naluri kepuasan dan keakuan, bukan standar tugas, akal dan keadaan. Bahkan cenderung berbuat dzolim kepada anak-anaknya dengan sebab ketidakmampuan dalam bidang ekonomi untuk pendidikan anak-anaknya, sehingga miskin ilmu pengetahuan.

Banyak oknum mengutip, menafsiri dan memahami surat an-Nisa ayat 3 terlepas dari sebab pokok diturunkannya; yakni; adanya anak-anak yatim dan wanita-wanita selain yatim. Mereka hanya mengutip penggalan ayat; "*maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat*".

Dengan penggalan ayat tersebut berani menyatakan status hukum, tanpa memahami penggalan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Sebetulnya status hukum poligami adalah boleh (*mubah*). Motif, kondisi, dan tujuan seseorang dalam berpoligami dapat merubah hukum mubah menjadi sunnah, makruh atau bahkan haram.

Konsep mampu dan adil dalam berpoligami dijelaskan oleh fikih hanyalah keadilan material yang bersifat kuantitatif seperti yang berkenaan dengan tempat tinggal, pakaian, makanan, minum, rumah dan hal-hal bersifat kebutuhan material dan biaya pendidikan untuk anak-anaknya.

Sedangkan keadilan kualitatif adalah sesuatu yang sangat mustahil bisa diwujudkan seperti keadilan dalam persamaan kecondongan hati, cinta dan syahwat terhadap para istri. Karenanya, silahkan berpoligami berstandarkan tugas dan keadaan dengan pendalaman ruhani dalam bingkai konsep *mua'syarah bi al-ma'ruf.*

Berpoligami sering dimaknai menikahi raga, dan sepertinya manusia tidak akan berfikir poligami dengan sifat yang melekat dalam jiwa. Kuantitatif adalah kebutuhan pada raga, sementara kualitatif adalah kebutuhan yang melekat pada jiwa.

Berbahagialah engkau yang menikahi satu raga, dengan beberapa sifat yang melekat pada jiwanya. Memiliki istri cantik, kaya, berbudi pekerti luhur, berketurunan baik, cerdas, dan lain sebagainya. Hakikat poligami adalah menikahi sifatnya, bukan menikahi raganya. Dengan demikian, menikahlah dengan satu raga yang melekat banyak sifat dalam jiwanya.

Istri Sebagai Mitra Tugas, Bukan Bawahan

Kehidupan nyata dalam rumah tangga, tidak sedikit di antara mereka memperlakukan istrinya sebagai pihak kedua atau bawahan. Padahal logika penciptaan, perempuan adalah sebagai mitra laki-laki. Dalam jalinan kemitraan tentu memiliki posisi yang sama-sama terhormat, tidak ada lebih tinggi dari lainnya, yang ada hanyalah pembagian tugas sebagai mitra hidup. Sikap egois yang dilakukan oleh salah satu pasangan merupakan tindakan yang melawan fungsi kemitraan yang ditakdirkan Allah swt., yang artinya,

"*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*.[15]

Apapun yang diciptakan sesuai dengan takdirnya; yaitu dengan ukuran, fungsi, nilai guna, dan tujuan penciptaan yang khas. Begitupun manusia diberikan tugas dan fungsi hidup dengan kapasitas dan karakteristik yang khas. Karenanya, siapapun yang menerima keberadaan dan memberlakukan semua ciptaan Allah sesuai dengan nilai, tujuan, tugas hidup, dan fungsi penciptaan dengan kapasitas dan karakteristiknya disebut sebagai penjaga takdir Tuhan.

Orang-orang yang memurnikan jiwanya, dibungkus dengan nilai-nilai ketuhanan, niscaya akan memiliki keyakinan tinggi atau tekad kuat dalam melakukan apapun tanpa merobek dinding takdir, yaitu memperlakukan penciptaan sesuai dengan ukuran dan nilai fungsi. Karenanya, perlakukanlah istrimu sebagai mitra, bukan bawahan.

Dosa Multi-level

Banyak orang yang melihat satu peristiwa langsung merekamnya dan di*share* via medsos. Tanpa pikir panjang, pengguna medsos lain langsung mengomentari, lalu dishare kembali, sehingga share tersebut sampai keseluruh pelosok negeri. Padahal peristiwa itu bukanlah fakta sesungguhnya, dan ternyata hanyalah fitnah belaka.

Tentunya orang yang pertama kali share akan mendapat royalti dosa multi level dari setiap mereka, dan

[15] Q. S. Al-Qamar/054: 49.

terus berantai. Kebalikan dari dosa multi level yaitu pahala multi level.

Nabi Tidak Bisa Baca Tulis: Bukan Buta Huruf

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ ولا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya *"Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu Kitab pun sebelum adanya Al-Quran dan engkau tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya"*.[16]

Hikmah di balik fakta Nabi Muhammad saw., tidak pernah membaca dan menulis adalah bukti bahwa Al-Quran berasal dari Allah swt., dan bukan karyanya Nabi. Semua pengetahuan yang diperoleh Nabi Muhammad saw., adalah wahyu dari Allah swt., yang tidak menuntut kemampuan membaca dan menulis.

Namun fakta saat ini penulis kurang setuju jika kata "*al-ummi*" yang melekat pada Nabi Muhammad SAW masih diartikan "Buta Huruf". Dalam hal ini penulis mengartikan "tidak bisa baca tulis" karena memang tidak pernah diajarkan oleh guru dari manusia tentang metode baca tulis. Kata "buta huruf" identik dengan "bodoh" dan "terbelakang". Apalagi ada program memberantas buta huruf di seluruh negeri dan penjuru dunia.

Oleh karena demikian, pamaknaan tersebut menjadi sangat penting untuk menjaga kebesaran dan kemuliaan Nabi

[16] Q. S. Al 'Ankabuut/029: 48.

Muhammad saw., yang memang secara faktual memenuhi sifat-sifat wajib bagi Rasul yang meliputi: *fathonah, shiddiq, amanah*, dan *tabligh*.

Dakwah; Bayar Dong..! "Fenomena Penceramah Pasang Tarif"

Di tengah bising suara kendaraan di ruas jalan Padarincang menuju Pantai Anyer Serang. Saku berdering terdengar suara "*Assalamu'alaikum*" Guru Pandawa dari Kresek Tangerang. "*Wa'alaikum salam*" terucap lirih dari lisanku. Suara khas berkarisma melontarkan sebuah permasalahan klasik, akan tetapi terus bertengger di posisi papan atas, yaitu "Fenomena Penceramah Pasang Tarif".

Memang sering terdengar fenomena penceramah bertarif tinggi dalam menjalankan tugasnya. Membaca berita online bahwa ada seorang ustadz memiliki tarif sekali tampil hingga puluhan hingga ratusan juta. Kisruh soal tarif pada kasus pembatalan dakwah seorang Ustadz menuai komentar dari berbagai pihak antara pro dan kontra. Bahkan ada yang berfatwa haram dengan alasan menjual-belikan ilmu. Saya yakin, pertanyaan itu muncul bukan karena Kiai Pandawa tidak mengerti tentang hal itu, akan tetapi agar saya memiliki dorongan kuat untuk belajar, menulis dan mencari referensi.

Berdasarkan fenomena ini, Kiai Pandawa berkata: "*Haji....! (penulis) coba tuliskan kajian hukum da'i pasang tarif* ?" Ditemani kopi hitam, Sampoerna Mild, dan buku-buku, saya mencari referensi dari fenomena dimaksud dengan semangat diselimuti rasa *ta'dzim* pada sang Pandawa.

Setelah membaca beberapa buku, ternyata persoalan ini mirip dengan masalah boleh dan tidaknya mengambil upah atas pengajaran Al-Quran, ilmu agama dan ilmu lainnya. Di sini Para Ahli berbeda pendapat. Ada yang membolehkan, ada pula yang menilai pasang tarif atau honor berdakwah adalah hal yang tidak etis dan tidak dibolehkan, didasarkan alasan bahwa mengajarkan Al-Quran atau ilmu agama merupakan perjuangan yang tidak boleh dibisniskan. Pendapat ini dilontarkan oleh sebagian ulama Hanabilah.

Kitab "Bughyatul Mustarsyidien" dan kitab "I'anah at-Thalibin" menyatakan boleh mematok harga untuk setiap pekerjaan yang tidak wajib niat, baik yang bersifat ibadah atau bukan; seperti adzan, mengajarkan Al-Quran, merawat jenazah dan lainnya dengan syarat ditentukan dan disebutkan ukuran waktu dan ilmu yang akan disampaikan atau dikerjakan dalam akad *ijarah*.

Penelusuran referensi komersialisasi dakwah berlanjut pada kitab "al-Fiqh a'la Madzahib al-Arba'ah" bahwa, sah mengambil upah dari semua hal yang disunahkan seperti adzan, iqamat dan lainnya. *Istinbat* dibolehkan upah dakwah atau upah mengajarkan Al-Quran dalam akad *ijarah* adalah hadis sahih: artinya, "*sesungguh lebih berhak dari sesuatu yang kalian dapatkan adalah kitab Allah*".

Referensi di atas menyatakan bahwa, komersialisasi dakwah yang ditentukan dalam akad ijarah adalah tindakan yang boleh-boleh saja. Namun, sang da'i hanya mendapatkan uang sebagai ganjaran dari amal yang dilakukan (asbab) tanpa ada nilai *tabarru'* (karena Allah swt., *tajrid*, pemurnian tugas). Sisi lain diterangkan bahwa melakukan kebaikan dan

menolak kemunkaran senantiasa harus diiringi niat *tha'atillah*.

Sebagaimana tertulis dalam kitab "*Tanbihul Ghafilin*", al-Faqih Abu al-Laits As-Samarqand berkata: "Seharusnya amar ma'ruf senantiasa dilakukan karena mencari ridha Allah swt., dan meninggikan agama, amar ma'ruf tidak timbul dari emosi jiwa. Jika dilakukan karena Allah semata dan meninggikan agama, niscaya Allah swt., akan menolongnya dan menyetujui apa yang didakwahkannya. Jika dilakukan karena emosi jiwa, niscaya Allah swt., akan merendahknya".

Pernyataan Al-Faqih di atas menyatakan dakwah harus senantiasa disertai oleh ketenangan jiwa, dan selalu mengikuti standar ukuran Tuhan, tanpa ada dorongan nafsu dan bukan mengikuti standar diri pribadi. Allah swt., berfirman dalam Al-Quran, Artinya: "*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*".[17]

Melintas sesuatu dalam benak penulis dan tiba-tiba muncul celotehan saat berbincang bersama Kiyai Pandawa "Ikhlas Profesional". Sebuah istilah di mana antara kedua belah pihak (panitia dan sang da'i) harus saling pengertian.

Orang yang mengundang (panitia) sudah seharusnya memahami sang da'i, karena beliau telah meluangkan waktu untuk hadir, tentunya harus dihargai dengan standar ukuran kepantasan. Jika kedua belah pihak melaksanakan tugas tidak sesuai dengan standar ukuran, maka mereka sama saja telah merobek dinding takdir (ukuran) Tuhan.

[17] Q. S. Al-Qamar/054: 49.

Hikmah ikhlas professional membuat kedua belah pihak merasa nyaman, dan sang da'i berdakwah semata-mata menjalankan tugas Tuhan tidak karena uang belaka, walaupun menurut fiqh negosiasi harga adalah sesuatu yang diperkenankan.

Teringat Tuan Guru dari Kajen Pati, Gus Umar (KH. Abdullah Umar Fayumi), dalam kajian mutiara Hikamnya, beliau memberikan contoh dua orang pengusaha tahu dengan semua tahapan pembuatan sampai pemasaran; yang satu melakukannya berstandarkan sebab akibat (*asbab*) dan yang lain melaksanakannya sebagai tugas kebumian dari Tuhan (*Tajrid*). Sebut saja dua oring tersebut bernama Sapo dan Adit:

Adit menjalankan usaha dengan standar kenyamanan batin yang semata-mata pekerjaan tersebut adalah tugas dari Tuhan (*Tajrid*). Ia memulai usahanya atas nama Tuhan tanpa mengeksploitasi hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaannya. Dan ia memperoduksi dengan kedelai terbaik agar tahu yang dibuat memiliki kualitas baik, dapat memberikan nutrisi yang menyehatkan bagi orang-orang yang membeli lalu mengkonsumsinya, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas masing-masing dengan kondisi prima. Pada kondisi ini, ia mulai memasuki pemurnian jiwa dengan standar rasa yang luarbiasa. Apapun hasil akhir dari tahapan yang dilakukan selalu disertai rasa syukur dan kenyamanan.

Sedangkan Sapo melewati usahanya dengan standar sebab akibat (*Asbab*). Hanya melirik pada keuntungan semata, terkadang berfikir bagaimana agar tahu yang dibuatnya laris di pasaran sehingga sering kali cara yang dilakukan tidak mengikuti standar ukuran. Pada kondisi ini, ia masih berada

pada level sebab akibat, pastinya akan kecewa dan resah jika penjualan tahu di luar perencanaan yang dikehendakinya.

Jika merenungi penjelasan Gus Umar, tugas da'i pun ada yang berstandar *asbab* yaitu dakwah karena materi belaka, dan ada yang berlandaskan Tajrid yaitu dakwah sebagai tugas dari Tuhan.

Oleh karenanya, ilmu fikih menyatakan boleh bagi penceramah mematok harga untuk setiap dakwahnya dengan akad ijarah. Namun secara etik, sebaiknya akad itu tidak dilakukan karena tugas dakwah harus senantiasa dilakukan semata mencari ridha Allah bukan karena uang semata. Istilah Kiai Pandawa "Ikhlas Profesional" mesti diperhatikan dan harus dilaksanakan sesuai dengan takdir kepantasannya, sehingga sang da'i dapat berdakwah dengan standar *tajrid*, yaitu pemurnian tugas.

Obat Dari Yang Satu Itu

Berkata provokasi di atas singgasana podium demi tujuan dirinya, dan tujuan kelompoknya. Sejatinya mereka sedang mengalami gangguan penyakit yang penulis mengistilahkannya dengan "*penyakit yang satu*"

Yang satu berkalung sorban, yang satu merasa berjuang untuk Allah, yang satu merasa dirinya Ahli Tafsir, yang satu berantai baja, yang satu buas kekuasaan, yang satu bertali kekuasaan, yang satu merasa berkuasa, yang satu beranggapan kedzoliman, yang satu buas mengambil hak orang lain, yang satu masih sibuk mencari panggung, yang

satu menghina kelompok, dan yang satu menghina perorangan.

Obat dari yang satu itu adalah pemurnian ruhani dari belenggu naluri. Mari belajar dan masuk ke dalam jalan pemurnian agar terhindar dari jurang provokasi negatif.

Pasukan Pengawal Pun di Kawal

Paspampres yang katanya pengawal pun dikawal. Mereka mengawal presiden dalam setiap kegiatannya. Padahal Pak Presiden memiliki pengawal tersendiri. Mereka hanyalah pengawal dzahir yang butuh makan saat lapar, minum saat haus, berteduh saat terik, dan butuh nikah saat libido.

Sang pengawal sejati adalah bayangan halusnya sendiri. Kenali makna bayangan itu, agar mengerti sedikit hal tentangnya. Siapapun yang tidak mampu mengamati makna itu, ia hanya mendapatkan bayangan luar saja.

Doa: Shalat Tanpa Wudlu

Jangan putus asa dalam berdoa, cuma karena belum terkabulnya apa yang dicita-citakan. Ibaratnya jangan kau tunggu berbuah dari pohon mangga yang baru saja kamu tanam. Tugas kamu hanya memberi serubuk, dan menyiramnya.

Shalat secara syari'at mencakup tiga rukun; *qalbi* (niat), *qauli* (ucapan), dan *fi'li* (tindakan). Dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Namun arti

shalat menurut bahasa adalah doa. Doa yang bukan sekedar doa. Doa yang dikabulkan harus terbangun dari konsep tiga rukun, sama seperti shalat menurut syara'. Doa berposisi sebagai shalat yang harus dibangun dengan niat kuat, perkataan tepat, dan tindakan selaras. Mari kita dalami hakikat makna doa yaitu mengundang dan menghadirkan Allah pada setiap kebutuhan dan keinginan yang dikehendaki seorang hamba, maka Allah swt., akan hadir memenuhi undangannya, sedangkan pengkabulan doa seseorang menjadi hak priogratif Tuhan.

Berdoa merupakan perintah Allah swt., orang yang enggan berdoa maka dia termasuk orang yang sombong, karena tidak menghadirkan Tuhan dalam setiap tindakan dan kehendaknya. Doa adalah penyerahan bukan tuntutan, dan harus diyakini berdoa adalah ibadah. Allah swt., menjamin untuk mengabulkan doa seseorang sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan-Nya, setiap insan meyakini fasilitas suluruh makhluk menjadi tanggung jawab Allah swt. Al-Quran membahasakan istilah terkabulnya doa dengan kata استجب. Huruf "سين" dalam kata *astajib* mengandung beberapa makna, dijelaskan dalam kitab Nadzam Maqshud:

لِسِينِ الِاسْتِفْعَالِ جَا مَعَانِي* لِطَلَبٍ صَيْرُورَةٍ وِجْدَانِ

كذا اعتقادٌ بعدَه التسليمُ * سؤالُهم كَاسْتَخْبَرَ الكريمُ

Terkabulnya doa harus sesuai dengan niat kuat yang bergaris lurus dengan *thalab*; yaitu percarian jalan terwujudnya doa, dengan *shairurah*; yaitu proses perwujudan doa, dengan *wijdan*; yaitu menemukan cara terwujudnya doa,

dengan tekad kuat (*'itiqad*), dengan kepasrahan (*taslim*), dan dengan bertanya kepada orang-orang istimewa (*su'al*).

Memaksa Tuhan Mengabulkan

Pemahaman khalayak dalam mengartikan kata doa yaitu menuntut sesuatu kepada Tuhan atas hal-hal yang dibutuhkan, dan yang diinginkan terpenuhi adalah pemahaman riskan. Jika yang diinginkan belum terpenuhi, maka akan membuatnya putus asa untuk berdoa. Terkadang kita tidak sadar, bahwa kita terlalu berpegang teguh dengan doa dan amalan dengan menjadikannya sebagai penentu atau sebagai perkara yang memiliki kuasa untuk melakukan tawar-menawar dengan Tuhan, seolah-olah kita berkata "*Wahai Tuhan! Aku sudah membuat list kebutuhanku, maka Engkau wajib memenuhinya*". Seakan-akan ia akan bersaing untuk menjadi Tuhan. Patut kita hayati petuah Syaikh Atho'illah berikut ini:

لاَيَكُنْ تَأَخُّرُ أَمَدِ الْعَطَاءِ مَعَ الْإِلْحَاحِ فِي الدُّعَاءِ مُوْجِبًا لِيَأْسِكَ، فَهُوَ ضَمَنَ لَكَ الْإِجَابَةَ فِيْمَا يَخْتَارُهُ لَكَ، لاَ فِيْمَا تَخْتَارُ لِنَفْسِكَ، وَفِيْ الْوَقْتِ الَّذِيْ يُرِيْدُ، لاَ فِي الْوَقْتِ الَّذِيْ تُرِيْدُ.

"*Jangan sampai tertundanya karunia Tuhan pada mu, setelah kau mengulang-ngulang doa mu membuat mu putus asa. Dia (Allah) menjamin pengabulan doa sesuai dengan pilihan-Nya, bukan sesuai pilihan mu; pada waktu yang diinginkan-Nya; bukan pada waktu yang kau inginkan*".

Mutiara ini mengarahkan kita agar jangan putus asa dalam berdoa, cuma karena belum terkabulnya apa yang

dicita-citakan. Mari kita pahami hakikat makna doa yaitu mengundang dan menghadirkan Allah swt., pada setiap kebutuhan dan keinginan yang dikehendaki seorang hamba, maka Allah swt., akan hadir memenuhi undangannya, sedangkan pengkabulan doa seseorang menjadi hak priogratif Tuhan.

Berdoa merupakan perintah Allah swt. seseorang yang enggan berdoa, maka dia termasuk orang yang sombong, karena tidak menghadirkan Tuhan dalam setiap tindakan dan kehendaknya. Doa adalah penyerahan bukan tuntutan, dan harus diyakini bahwa berdoa adalah ibadah. Allah swt., menjamin untuk mengabulkan doa seseorang sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan-Nya, setiap insan harus menyakini fasilitas suluruh mahluk menjadi tanggungjawab Allah swt.

Sedikitpun tidak terdapat kesulitan bagi Allah swt., untuk memenuhi hajat kita. Seandainya Allah swt., memberikan kepada kita apa yang ada di langit dan bumi, maka pemberian-Nya itu tidak sedikit pun mengurangi kekayaan-Nya.

Jika sekiranya Allah swt., mengabulkan harapan doa dari hamba-Nya, maka tidak sedikit akan mengurangi kemuliaan-Nya. Yang harus dipahami, mengabulkan doa seorang hamba adalah hak Allah swt., sesuai dengan pilihan-Nya, bukan sesuai pilihan orang yang berdoa, dan akan mengabulkan pada waktu yang diinginkan-Nya; bukan pada waktu yang diinginkan orang yang berdoa. Allah swt.,

berfirman: ويفعل الله ما يشاء "*dan Allah berkuasa melakukan apa yang dikehendaki-Nya"*.[18]

Istirahat Mengatur Tuhan

Setiap makhluk memiliki tugas dan fungsi hidup sesuai dengan kapasitas dan karakteristik yang khas. Karenanya, apapun profesi yang menjadi tugas hidupnya dilaksanakan sesuai dengan ukuran yang sudah digariskan. Namun seseorang kerap menjalankan tugas sesuai dengan keinginan nafsunya. Bahkan sering kali ia melakukan berbagai pekerjaan yang melebihi standar ukuran yang ditetapkan dengan mengeksploitasi apapun untuk tujuannya.

Kondisi itulah yang dimaksud التَّدْبِيْر (kesibukan mengatur urusan dunia), yaitu seseorang yang mengatur tugasnya sebagai Khalifah Allah swt., dengan ukuran keinginan hawa nafsu sendiri dari tingkah dan perbuatannya, sehingga sering kali ia melawan standar ukuran dari apa yang telah ditetapkan dan keluar dari jalur tugas sebagai Khalifatullah di bidangnya.

Tetapi kita diperkenankan untuk mengatur kehidupan di dunia ini agar lebih mudah, dengan harapan hal itu dapat membantu manusia sebagai Khalifah untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya. Dalam hal ini, Patutlah kita hayati petuah Syaikh Atho'illah berikut ini:

أَرِحْ نَفْسَكَ مِنَ التَّدْبِيْرْ، فَمَا قَامَ بِهِ غَيْرُكَ عَنْكَ لاَتَقُمْ بِهِ لِنَفْسِكَ

[18] Q. S. Ibrahim/014: 27.

"*Istirahatkan dirimu dari kesibukan mengurusi dunia mu. Urusan yang telah di tetapkan (diatur) oleh selain kamu (Allah) tak perlu kau sibuk-sibuk ikut campur*".

Karenanya, hikmah dari "Istirahatkan dirimu dari kesibukan mengurusi dunia mu". "Urusan yang telah ditetapkan (diatur) oleh selain kamu (Allah) tak perlu kau sibuk-sibuk ikut campur".

Mengingatkan setiap insan agar melaksanakan profesi yang diyakini sebagai tugasnya serta tidak disusupi oleh ambisi nafsu pribadi yang mengarah pada urusan duniawi belaka. Lakukanlah tugas dengan aturan yang telah ditetapkan dan jangan keluar dari standar ukuran yang berlaku. Jika keluar dari jalur tugas, sama saja ia ikut campur dalam merusak tatanan takdir Tuhan.

Cara untuk menghindari hal itu dengan olah jiwa, merenung dan rasakan, apakah tugas ini sudah sesuai dengan takdir (ukuran) yang ditetapkan Tuhan. Insyallah akan terhindar dari kesibukan menyusun rencana pribadi yang rentan eksploitasi dan sejatinya dapat membuatnya letih.

Mengakali Atheis

Energi Syaithani dalam diri manusia membuat orang tidak mampu berfikir secara mendalam. Sehingga terjadilah teori *thabi'iyah*, yaitu pemikiran bahwa alam ini wujud dengan dirinya sendiri. Dari sinilah muncul faham atheis.

Menjawab pemikiran faham atheis cukup dengan ilmu logika sehat (*Mantiq*). Jika ada rumah terbakar, apakah terbakar dengan sendirinya tanpa sebab apapun, atau ada

sebab semisal konsleting listrik? Orang berakal sehat tentu akan menjawab rumah terbakar karena ada sebab dan tidak mungkin terbakar dengan sendirinya. Lalu wujud alam ini, apakah ada sebab atau tidak ada sebabnya? Tentu orang yang berfikir logis akan mengatakan "wujud alam tentu ada sebabnya".

Kajian ilmu logika menyatakan bahwa segala apapun yang wujud pasti memiliki sebab. Sebab ini dalam Islam dinamai Tuhan. Ilmu mantiq tidak pernah menyebut Allah untuk menyatakan alam ini tidak kekal dan adanya karena ada yang mengadakan. Ilmu ini hanya menyatakan logika berfikir sehat bahwa alam ini berubah. Alam ini makhluk, jika dikatakan makhluk, maka butuh pencipta.

Alam ini akibat atau musabbab, jika dikatakan sebagai akibat berarti ada sabab yang disebut oleh ulama dengan istilah *musabbibul asbab*. Sebab harus lebih dahulu dari pada yang disababi. Oleh karena itu sebab harus bersifat *qadim* (terdahulu). Jika wujud ini butuh sebab wujud, maka wujud penyebab disebut wajib superior, *wajibul wujud*, atau causa prima. Logika akal tidak menyebut penyebab itu semua adalah Allah, karena ia hanya sebagai pernghantar untuk berfikir logis. Islam yang menyebut wujud superior adalah Allah SWT.

Beramal Saja..! Ridha Datang Sendiri

Duit tidak perlu dicari....! Bekerja saja sesuai dengan standar prosesnya, maka duit otomatis datang. Sama halnya dengan ridha tak untuk perlu dicari..! Beramal saja sesuai aturan, maka ridha otomatis datang. Menuntut fasilitas tanpa

menjalankan tugas dengan baik adalah tindakan manusia pemalas. Mencari ridha tanpa beramal dengan *mujahadah* mengenali jati diri adalah tindakan sia sia.

Agama adalah *mujahadah*, tidak satu pun ritual agama melainkan menjadi jalan mengenal Allah swt. Siapapun yang bersungguh-sungguh dalam beragama, maka ridha Tuhan pasti datang dengan sendirinya, tanpa harus dicari. Dan siapa saja yang tidak bersunggu-sungguh (*mujahadah*) dalam beragama, maka akan tertutup baginya jalan petunjuk.

Pondasi dasar *mujahadah* yaitu dengan mengenal media perangkat hati. Jika hati tidak mengenal perangkatnya, maka tidak diperkenankan baginya untuk berjuang. Ber-*mujahadah*-lah dalam beramalah, maka ridha Tuhan menjadi anugerah baginya.

Barbalut Kata Cinta, Padahal Penghianat

لَيْسَ المُحِبُّ الَّذي يَرْجو مِنْ مَحْبوبِهِ عِوَضاً أَوْ يَطْلُبُ مِنهُ غَرَضاً، فَإِنَّ المُحِبَّ مَنْ يَبْذُلُ لَكَ، لَيْسَ المُحِبُّ مَنْ تَبْذُلُ لَهُ. (مصباح الظلم، شرح النهج الاتم في تبويب الحكم ص ٢٥-٢٦)

"*Pecinta itu bukanlah orang yang mengharapkan imbalan dari kekasihnya atau mengejar sebuah tujuan dari sang kekasih. Pecinta itu orang yang berbuat sesuatu untukmu, bukan orang yang diberikan sesuatu olehmu*" (Hikam).

Mengutip bahasa Syeikh Nawawi Tanara: Siapapun yang mengaku cinta, sementara ia hanya menoleh pada manfaat dan bahaya terkait dirinya, dan ia tidak mendekat

kepada yang dicintainya kecuali hanya untuk meraih tujuan dirinya, maka ia disebut penghianat cinta.

Mengaku cinta pada agama, namun agama hanya dijadikan alat untuk kepentingan diri dan kelompoknya, dan memaksa orang harus sama dengan ideologinya. Bicara dan berjuang untuk umat, padahal hanya karena ada tujuan pribadi dan kroni-kroninya. Maka mereka bisa dikatakan pembohong cinta.

Mengaku cinta pada negara, namun negara hanya dijadikan pijakan untuk kepentingan diri dan pendukungnya. Mereka berkoar-koar demi kemaslahatan rakyat, padahal hanya untuk ketamakan dirinya dan partainya. Maka mereka bisa disebut penghianat cinta.

Mencintai Agama dan negara perlu tindakan nyata dan terukur, yaitu mendorong umat dan warga negara untuk bersama-sama bertindak nyata untuk kemaslahatan agama dan negara. Bukan mengeksploitasi agama dan negara untuk tujuan pribadi dan kelompoknya.

Sebuah Cerita Saat Mampir Di Kedai Kopi

Asalnya tidak ada, sekarang ada, sebentar lagi tidak ada. Di dunia ini ada karena diadakan oleh Dzat yang Maha Ada. Dzat itu sudah ada sebelum semuanya ada, bahkan ada sebelum kata ada itu ada. Dia selalu ada meskipun semua yang ada sudah tiada. Dia selalu ada meskipun kata ada sudah tidak ada.

Adanya manusia wujud di alam dunia melalui proses kelahiran dengan gaya yang sama; yaitu telanjang, tidak bawa

apa-apa, tidak pakai apa-apa, tidak tahu apa-apa. Sampai saat ini belum pernah ada kejadian bayi lahir langsung pakai celana, belum pernah terdengar bayi baru lahir langsung pesan bakso. Jadi sejatinya manusia tidak memiliki apa-apa, tidak bisa apa-apa. Semua yang ada di genggaman kita merupakan anugerah dari Gusti Allah swt. Jika saat ini ternyata tidak punya apa-apa, maka jangan kaget, jangan susah, karena manusia aslinya tidak punya apa-apa.

Salah satu gaya dari bayi saat lahir tangannya mengepal, belum ada bayi lahir dampal tangannya megar. Hal itu menandakan bahwa manusia memiliki karakter dasar seneng mengepal, senang memegang, seneng mengumpulkan sesuatu. Maka saat manusia mati dampal tanganya tidak lagi mengepal. Jika ada mayit tangannya ngepal aja, mungkin ia bekas petinju. Walapun petinju kalau sudah mati dampal tangannya tidak mengepal. Namanya dunia asalnya dikepal-kepal, saat mati semuanya dilepas.

Kita ini adalah mantan bayi, maka watak bayi masih terbawa sampai saat ini, tidak bisa hilang. Sehingga orang Indonesia punya kata-kata unik "bawaan bayi". Bayi suka gegam-gegem, ngepal-ngepal, seneng megang-megang. Maka sampe tua pun bawaan itu masih ada, yaitu suka ingin pegang lingkungan, pegang desa, pegang kekuasaan, pegang wilayah, pegang anak buah dan lainnya. Perlu diingat, semua yang dipegang-pegang dan dikumpul-kumpulkan akan terlepas.

Hidup di dunia cuma sebentar seperti mampir minum kopi. Allah swt., menciptakan alam kandungan terlebih dahulu, dan kita sudah pernah di sana, lalu alam dunia sekarang ini, nanti alam barzah atau alam kubur. Para Rasul sudah di sana semua, Para Nabi sudah di sana semua, Para

Wali banyak yang sudah di sana, kakek kita sudah di sana. Terus rencana menyusul mau kapan?

Mampir minum kopi di dunia hanya untuk membangun kesuksesan abadi yang akan menjadi cerita baik untuknya, karena manusia diperintahkan untuk memperbagus cerita hidup dengan amal baik, dan berlomba-lomba dalam berprestasi, karena kematian hanya meninggalkan sebuah cerita:

Dialah Allah yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Sebagaimana telah disebutkan di dalam Al-Quran pada surat al-Mulk.[19]

Ayat ini memerintahkan kita untuk memperbagus cerita hidup, dan ending hidup ini hanyalah cerita. Sebagus-bagusnya orang mati akan menjadi cerita, sehebat-hebatnya orang mati akan menjadi cerita. Sesakti-saktinya orang mati akan menjadi cerita. Ada dai sejuta umat, sekarang tinggal cerita. Pak Lurah jika sudah mati, hanya tinggal cerita, Pak mandor jika mati hanya tinggal cerita, Pak RW jika mati hanya tinggal cerita, Pak RT jika sudah mati hanya tinggal cerita. Besok di akhirat manusia setoran cerita tentang hidup di dunia. Maka buatlah cerita hidup seindah-indahnya dan pantas diceritakan.

Bahaya Kesombongan

Ketahuilah: Maksiat yang muncul dari syahwat, masih bisa diharapkan sebuah pengampunan. Namun maksiat yang

[19] Q. S. Al-Mulk/067: 2.

timbul dari sifat sombong, tidak mudah diharapkan pengampunannya, karena maksiat iblis berasal dari kesombongan.

Insha Allah Berkah

"Ribuan kepala bergoyang mengiringi lantunan kalimat tauhid, terlihat bejana berisi air dihadapan mereka, lalu mereka serentak mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangan mengiringi ucapan seorang Kiai "*Subhaana Rabbika Rabbil Izzati A'mma Yashifun Walhamdulillahirabbil Alamiin*" sebagai tanda selesai acara tersebut. Kemudian mereka meminum air yang telah dibacakan kalimat tauhid dan doa, seraya berkata :"Berkah, berkah, Insya'Allah berkah...!"

Dilingkup pesantren "berkah" didefinisikan secara singkat yaitu sesuatu yang dapat membawa dan menambah kebaikan (زيادة/جلب الخير). Ta'rif ini memang masih umum dan belum bisa menjelaskan arti berkah secara gamblang. Paparan berikut semoga bisa dipahami dengan seksama.

Berkah atau Tabarruk adalah memohon tambahan kebaikan dari Allah swt., melalui suatu perkara, seperti air doa atau benda peninggalan Nabi, Wali dan Orang-orang shaleh. Allah swt., sendiri menganjurkan tabarruk dengan menyebutkan beberapa contoh yang dilakukan para Nabi-Nya.

Misalnya, Ketika Nabi Muhammad saw., lahir, beliau disusui oleh seorang ibu dari Bani Sa'ad, salah satu marga dari suku Quraisy di Mekah yang bernama Halimah as-Sa'diyyah. Sebelum kehadiran bayi Muhammad saw., kondisi kehidupan

Bani Sa’ad dalam keadaan paceklik yang tergambar pada kurusnya hewan ternak mereka, hingga kantong susu binatang itu menjadi kering dan juga hasil bercocok tanam yang tidak memuaskan.

Setelah bayi Muhammad saw., dibawa oleh Halimah as-Sa’diyyah ke kampung Bani Sa’ad, secara otomatis binatang ternak menjadi gemuk hingga kantong susunya penuh terisi, dan tanah menjadi subur. Perubahan kondisi dengan cepat, dikarenakan kehadiran bayi bernama Muhammad saw., yang membawa berkah.

Mari Kita Bermi’raj

Isra memiliki arti "perjalanan". Perjalanan singkat serupa dengan perjalanan seluruh kehidupan manusia yang juga dirasa sangat cepat. Tanpa disadari, tentu kita merasakan betapa cepatnya waktu berputar setiap hari, tanpa dapat ditahan melaju sesuai gerak arah jarum jam.

Inti dari kehidupan manusia tentu saja perjalanan, dari satu titik menuju titik lainnya, bertemu dengan banyak orang dan merasakan berbagai peristiwa. Perjalanan di dunia tentu saja sesaat, sekedar bermain-main dan bersenda gurau karena kehidupan abadi sesungguhnya ada dalam peristiwa mi'raj (naik ke tempat yang lebih tinggi) di luar bumi yang kita pijak. Mari kita bermi'raj.

Menegur Kebatilan Dengan Cara Batil

Memang remaja itu bersalah, bergaya meniru satu tokoh untuk mengambil banyak keuntungan, bahkan mengaku seseorang yang memiliki keturunan mulia. Mungkin ia karena ngefans kepada tokoh itu secara berlebihan, sehingga melakukan tindakan di luar kewajaran. *Style*nya pun persis seperti tokoh yang diidolakan.

Tokoh itu menegur sang remaja diluar batas kewajaran. Remaja ini butuh perawatan bukan pukulan, beri arahan dan wejangan, beri peringatan yang menjerakan, boleh dipukul tanpa pendarahan. Pukulan *Ghair Mubarrih* oleh ulama fiqh diistilahkan, dan kitab kuning sudah menulis tentang hukum pukulan kepada murid sebagai didikan, namun bukan dengan pukulan mematikan, tanpa luka dan goresan.

Namun jika itu dilakukan sehingga darah segar mengalir karena pukulan, maka kitab fiqh berbicara tentang sebuah *ta'ziran* untuk sang Tokoh yang melakukan. "*Menegur Kebatilan dengan cara batil adalah batil. Tegurlah dengan cara ma'ruf insyaallah berakhir ma'ruf*".

Dibungkus dengan Agama

Kejelekan apapun, jika dibungkus dengan Agama, akan terlihat baik dan wajar. Membunuh adalah hal buruk, tetapi jika dibungkus dengan jihad, akan terlihat wajar. Merusak fasilitas umum adalah hal tercela, tetapi jika dibungkus dengan pembelaan terhadap Agama, akan terlihat wajar.

Mencaci adalah hal tidak baik, tetapi jika dibungkus dengan *mau'dzah* Agama, akan tampak wajar dan bernilai pahala.

Banyak manusia yang menyalahkan setan saat berbuat salah. Ternyata setan bangga disalahkan oleh manusia. Kebanggaan itu karena si manusia itu merasa dirinya tidak salah, setanlah yang salah. Itulah keberhasilan setan. Apalagi manusia menyalahkan manusia lain, Itu menandakan kecongkakan dan kerendahan kualitas diri. Meskipun manusia itu salah, tidak patut bagi kita menyalahkan. Rangkul mereka dengan dekapan cinta kasih.

Manusia digital saat ini bergaya layaknya Tuhan. Mereka membawa Tuhan untuk melaknat orang lain. Padahal itu adalah hak Tuhan, manusia hanya diperintah untuk peka dan introspeksi. Saya menyadari, diri saya dan mereka adalah manusia.

Tahun Baru; Untuk Apa Kau Ucapkan Selamat

Tahun baru, Untuk apa kau ucapkan selamat.

Hari-hari mu hanya untuk kecintaan semu. Mengaku cinta Agama, namun kau memaksa orang lain mengikuti ideologimu. Mengaku cinta negara, namun kau jadikan negara hanya untuk kepentingan kelompokmu. Kecintaan mu hanyalah bungkus belaka, sejatinya dirimu adalah penghianatan terhadap agama dan negara.

Tahun baru, Untuk apa kau ucapkan selamat.

Hari-hari mu hanya untuk mengamati orang lain. Rutinitasmu hanya untuk mengomentari dan menghukumi

orang lain melalui ponselmu. Jejaring sosial yang kau operasikan hanya menjadi media dosa berantai. Pernahkan kau bertanya tentang “siapa dirimu, dan untuk apa kamu diciptakan?”.

Tahun baru, Untuk apa kau ucapkan selamat.

Hari-hari mu hanya untuk urusan perut dan kelamin. Akal sehat mu dikuasai amarah dan syahwat. Aktivitas mu mirip dengan karakter binatang ternak. Jika kamu merasa bagian dari itu, sibukanlah dirimu dengan aktivitas perut dan kelamin.

Tahun baru, Untuk apa kau ucapkan selamat.

Ternyata hari-hari mu berlalu begitu saja tanpa ada perubahan berarti.

UPDATE III

PENDIDIKAN DAN PESANTREN

Bicara pendidikan bukan sekedar menyampaikan pengetahuan semata. Dalam bahasa Arab, pendidikan memiliki *tarbiyah*. *Tarbiyah* adalah berasal dari serapan istilah *rabb*. *Rabb* adalah ungkapan untuk menyebut Sang Maha Mengetahui, Maha Memperbaiki, dan Maha Mengurus segala sesuatu. Mengurus di sini bukan hanya menyangkut persoalan ilmu pengetahuan bagi hambanya, akan tetapi juga memperbaiki akhlaknya. Tuhan memerintahkan umat manusia untuk membaca (*iqra'*). Pertama kali yang harus dibaca adalah membaca tentang diri dan semua perangkatnya sehingga menghasilkan akhlak karimah. Bab ini akan meng-update pemahaman kita terkait dengan pendidikan yang berkarakter *adabi* pada setiap generasi. Lembaga pendidikan tidak hanya wajib menyampaikan ilmu pengetahuan semata, melainkan juga mentransfer sikap. *Transfer of knowladge* memberi gambaran ilmu, sementara *transfer of value* menanamkan sikap pada prilaku.

Haram Sekolah, Jika Tak Belajar Tauhid

Awal ilmu yang wajib dipelajari bagi setiap orang berakal dan sudah baligh adalah ilmu keimanan, dan ilmu tentang rukun dan syarat untuk memenuhi sesuatu yang menjadi kewajibannya sebagai hamba. Tidak boleh bagi *mukallaf* (berakal dan sudah baligh) mempelajari selain ilmu ketauhidan dan ilmu tatacara ibadah kecuali ia telah mempelajari secara dasar dari kedua ilmu pokok tersebut.

Agama membolehkan mereka untuk mempelajari ilmu umum seperti ilmu kedokteran, filsafat, sosial politik, matematika, fisika, kontruksi, biologi, dan lain sebagainya setelah mereka mengetahui dan mempelajari ilmu tauhid dan ilmu tatacara ibadah yang menjadi kewajibannya, agar mereka dapat mengamalkan ilmu tersebut dengan standar spiritual keagamaan.

Namun sayangnya, kedua ilmu ini tidak dipelajari di sekolah-sekolah formal bahkan sekolah umum yang berbasis agama. Siapapun yang tidak mempelajari ilmu akidah dan ilmu tatacara ibadah dengan kadar ukuran pemenuhan kewajibannya, maka haram mempelajari ilmu yang sifatnya jaiz "boleh" baginya.

Ilmu tauhid didefinisikan oleh Syaikh Ibrahim bin Muhammad al-Baijuri dalam *Tuhfatul Murid 'ala Jawharatit Tauhid* sebagai berikut:

هُوَ عِلْمٌ يقتدر بهِ عَنْ إِثْبَابِ الْعَقَائِدِ الدِّيْنِيَّةِ مُكْتَسَب مِنْ أَدِلَّتِهَا الْيَقِيْنِيَّة

Artinya: "*Ilmu tauhid adalah ilmu yang dengannya ia dapat menentukan akidah agama yang diperoleh dari dalil-dalil yang ditemukan*."

Abu al-Hasan al-Asy'ari (260-324 H / 874-936 M), Abu Manshur al-Maturudi (238- 333 H/852-944 M), al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani (338-403 H/950-1013 M), kemudian Imam al-Haramain (419-478 H/1028-1085 M) adalah ulama Ahlussunnah wal Jama'ah yang mengkaji secara hakiki tentang sifat-sifat yang wajib bagi Allah swt.

Kemudian dirumuskan menjadi 20 sifat wajib bagi Allah swt., oleh al-Imam Muhammad bin Yusuf bin Umar bin Syu'aib as-Sanusi al-Hasani (832-895 H / 1428-1490 M), asal kota Tilmisan (Tlemcen) Aljazair, seorang yang multidisipliner: muhaddits, mutakalllim, manthiqi, muqri', dan pakar keilmuan lainnya.

Dalam *al-'Aqidah as-Sughra* yang terkenal dengan judul *Umm al-Barahain* Imam as-Sanusi mengatakan:

فَمِمَّا يَجِبُ لِمَوْلَانَا جَلَّ وَعَزَّ عِشْرُونَ صِفَةً

Artinya, Maka di antara sifat wajib bagi Allah Tuhan Kita-Yang Maha Agung dan Maha Perkasa-adalah 20 (Dua Puluh) sifat.

Pembahasan pokok dalam ilmu tauhid adalah 'Aqa'id 50 (lima puluh), yaitu; sifat wajib Allah swt., 20 (dua puluh), sifat Muhal Alloh muhal., 20 (dua puluh), sifat wajib Para Rasul 4 (empat), sifat muhal "mustahil" Para Rasul 4 (empat), sifat Jaiz Allah 1 (satu), dan sifat Jaiz para Rasul 1 (satu).

Ihsan: Tujuan Pendidikan Dan Transfer Keilmuan

Pengetahuan Agama sebagai orientasi dasar dalam pendidikan dan pembelajaran yang berpusat kepada ihsan,

yaitu pendidikan dan pembelajaran yang menghasilkan kebaikan untuk semesta. Ihsan adalah ujung pangkal dari Iman dan Islam. Senada dengan hal itu, Mustafa Al-Ghulayaini mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar untuk menanamkan budi luhur dan perilaku secara sistematis dan terarah sehingga mendarah daging dalam jiwa. Sedangkan pengertian agama menurut Abdurrahman Al-Ahdali dalam bukunya *Al Mawahibu Al Saniyyah Syarh Al Faroid Al Bahiyyah,* yaitu ketentuan-ketentuan Tuhan yang mendorong siapapun yang berakal sehat dengan usaha-usaha yang terpuji kearah yang lebih baik untuk kebahagiaan yang abadi.

Sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan bahwa agama tidak bisa dipandang hanya sebagai panduan ritual atau ibadah, akan tetapi agama juga harus disikapi sebagai tuntunan moral dan spiritual yang mendorong manusia untuk mencapai tujuan dan fungsi kemanusiannya. Dapat dirumuskan bahwa pendidikan harus dimulai pada penanaman budi pekerti yang memiliki nilai-nilai agamis atau Islami sehingga mendarah daging menjadi watak.

Pendidikan harus mengelola esensi manusia secara utuh meliputi fisiknya, rasionya, jiwanya, kehidupan materialnya, juga meliputi kehidupan sepiritualnya sebagai bidang garapan ruhani untuk pembentukan watak dan karakteristik manusia yang menjadi sebuah sikap dan prilaku. Esensi pendidikan dikutip dari sebuah hadis:

مَنْ رَبَّى صَغِيْرًا حَتَّى يَقُوْلَ لاَإِلهَ إِلَّا اللهُ لَمْ يُحَاسِبْهُ اللهُ، رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ

Artinya: "*barangsiapa mendidik seorang anak kecil sampai dia mengucapkan kalimat "lailaha illallah" maka Allah tidak akan menghisab (menghitung segala amalnya di hari*

perhitungan yaitu hari qiyamat) orang itu". (HR. Imam Thobroni).

Analisa hadis dijelaskan bahwa dalam hadis tersebut tidak digunakan kata عَلَّمَ (*allama*)" yang berarti sekedar mengajar. Tetapi digunakan kata رَبَّىَ (*rabba*)" yang berarti mendidik yaitu mengajar sampai materi yang diajarkannya benar-benar diamalkan sebagai wujud pengamalan.

Dengan kata lain, Pendidikan diharapkan bukan hanya sekedar mengajarkan atau kegiatan mentransfer pengetahuan semata, akan tetapi pendidikan juga bertanggung jawab terhadap perilaku dan watak peserta didik.

Keutamaan Datang Ke Majlis Ilmu

Hadir di Majlis ilmu adalah hal yang patut dan perlu disyukuri, karena tidak semua orang bisa memiliki kesempatan untuk hadir mengikuti kajian keilmuan. Hadir ke majlis ilmu bukan hal yang sederhana dan tidak gampang, nyatanya tidak semua orang bisa menghadirinya. Saya mengutip salah satu *maqalah* ulama:

فانَّما يُؤْجَرُ فِيْهِ (فِيْ مَجْلِسِ التَّعْلِيْمِ) اَرْبَعَةٌ: الْمُعَلِّمُ، وَالْمُتَعَلِّمُ، وَالْمُسْتَمِعُ، وَالْمُحِبُّ لَهُ.

Sesunggunya yang mendapat ganjaran di Majlis Ilmu adalah empat kategori orang: *Pertama*, (المعلم) Orang yang mengajar. *Kedua*, (المتعلم) Orang yang niat ikut mengaji atau orang yang belajar. *Ketiga*, (والمستمع) Orang yang mendengarkan.

Diistilahkan dengan bahasa lain yaitu ngaji kuping. *Keempat*, (والمحب له) Orang yang senang sama Majlis Ilmu.

Selain empat orang ini tidak akan dapat ganjaran dari Majlis Ilmu. Betapa pemurahnya Allah swt., kepada orang-orang yang mau datang ke Majlis Ilmu. Datang duduk sila, bahkan kepala manggut-manggut karena ngantuk pun diganjar oleh Allah swt. Ganjaran orang yang mengaji sangatlah luar biasa:

جُلُوْسُكَ سَاعَةً فِيْ مَجْلِسِ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ اَلْفِ رَكْعَةٍ، وَاَفْضَلُ مِنْ عِيَادَةِ اَلْفِ مَرِيْضٍ، وَاَفْضَلُ مِنْ زِيَارَةِ اَلْفِ شَهِيْدٍ

Duduk satu jam di majlis ilmu untuk mengaji lebih bagus dari pada sholat sunnah 1000 rakaat. Saya pun belum pernah shalat 1000 rakaat. Dan satu jam mengaji lebih utama dari pada menyambangi 1000 orang sakit. Padahal ganjaran menyambangi satu orang sakit sangatlah besar. Jika ada tetangga sakit, lalu kita disambangi, maka 70.000 malaikat membacakan *istigfar* untuk orang yang berada di sana. Dengan syarat, si penyambang memotivasi dan menyemangati orang yang sedang sakit, bukan malah ditakut-takuti. Dan satu jam mengaji lebih utama dari pada menziarahi makam 1000 syuhada atau makam 1000 wali.

Ayo buruan pada ngaji....!

Nasab Ilmu

Nasab ilmu diijazahkan pasca khatam Kajian Kitab Turast. Nasab ilmu didapat dengan talaqqi bersama Guru. Nasab ilmu tidak bisa didapat melalui Syeikh Youtubiyah atau

Syaikh Googeliyah. Nasab ilmu adalah hal terpenting yang perlu diketahui.

Pernah bertanya kepada guru bahasa Inggris: "*Bapak punya sanad buku American Accent Training*?" Beliau jawab: "*Di dalam bahasa Inggris tidak ada tradisi sanad*".

Long Life Education

Uthlub al-ilma min al-mahdi ila al-lahdi, tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai liang lahat. Hadis ini dimaknai sebagai pembelajaran sepanjang hayat yang dalam konsep pendidikan modern dikenal dengan istilah *long life education*. Hal yang sama dikemukakan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah ia meninggal dunia, dengan kata lain pendidikan itu terus berlangsung seumur hidup.

Bimbingan dan asuhan terhadap anak didik harus betul diupayakan agar kelak dapat memahami dan mengamalkannya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidup). Mendidik itu bukan hanya sekedar mengantarkan ilmu semata, namun juga menanamkan sikap kepada anak didiknya.

Bahkan tidak hanya sampai di situ, guru juga memiliki keharusan untuk mengarahkan anak didiknya, jika setelah belajarnya selesai harus berkarir di mana untuk menyambung hidup. Pendidikan modern hari ini telah memiliki profersionalitas masing-masing dalam mendidik, dan sesuai jurusannya sang murid akan menempati ruang sosial dalam karir sesuai dengan keahliannya.

Merawat Ikatan Batin Dengan Murid.

Pendidikan merupakan pintu peradaban dunia. Pintu tersebut tidak akan terbuka kecuali dengan satu kunci. Yaitu sosok guru yang peduli dengan peradaban dunia. Pusat peradaban dunia selanjutnya berada di Nusantara. Saya menyakini itu dengan beberapa sinyalemen yang ada.

Untuk menyongsong kejayaan Nusantara, saya pesimis hal itu bisa dimulai oleh orang-orang struktural; baik orang pemerintahan ataupun organisasi mana pun.

Hemat saya, hal itu bisa dilakukan oleh gerakan kultural dari mayoritas rakyat yang sadar bahwa kemajuan satu bangsa tergantung dari kualitas akademik dan kekuatan spiritual dari sebagian besar warganya. Dan kehebatan pemimpin bangsa bergaris lurus dengan keistimewaan intelektual dan spiritual mayoritas masyarakatnya, karena pemimpin lahir dari rahim mayoritas rakyat.

Kenapa Saat ini keadaan bangsa terlihat semeraut? kemungkinan besar karena mayoritas pemimpinnya belum memiliki jiwa keguruan. Saya hanya bisa berdoa murid-murid agar hebat secara duniawi dan berharap agar mereka memiliki jiwa Guru. Dengan doa, segala hal bisa terjadi.

Di kalangan NU, doa termasuk bagian dari tirakat guru. Seorang guru pantang mendoakan yang jelek dan mengutuk murid.

Agama Sebagai Pemandu Aktifitas

Sedikit apapun ilmu yang berhasil diserapnya, santri harus mampu menempatkan agama sebagai pemandu

aktifitas. Karenanya, pendidikan dan pembelajaran agama harus menjadi nomer satu dibanding yang lain. Sebagian besar pesantren mengutamakan aspek afektif dalam pendidikan agamanya yang secara bersamaan aspek psikomotorik menjadi perangkatnya.

Hal ini berbeda dengan lembaga non pesantren yang lebih menekankan aspek pendidikan kognitif, dengan asumsi bahwa pemahaman keilmuan yang baik akan menuntut peserta didik ke arah kehidupan beragama yang lebih baik. Pada kenyataannya, pilihan arah ini hanya mengantar lembaga itu untuk mengembangkan Islamologi, dan bukan Islam itu sendiri.

Santri; Serapan Bahasa Dari India

Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat dan penyiaran Islam yang tertua di Indonesia. Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walaupun pada intinya tidak lepas dari fungsi semula.

Kata pesantren atau santri diduga berasal dari bahasa tamil yang berarti "guru mengaji". Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India "shastri" dari akar "shastra" yang berarti "buku – Buku Suci", buku–buku agama, atau buku–buku tentang ilmu pengetahuan.

Ziemek mengungkapkan bahwa pesantren berasal dari kata "santri" yang memiliki awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat. Adapun santri merupakan ikatan kata "sant" yang berarti manusia baik, yang dihubungkan dengan

“tra” yang berarti suka menolong. Dengan demikian pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik–baik.

Pesantren Dan Simpul Budaya

Pesantren berwatak tidak larut atau menentang budaya di sekitarnya. Karena pesantren dan simpul budaya seperti dua sisi dari mata uang. Hanya bidang garapnya yang berada ditataran pandangan hidup dan penguatan nilai-nilai. Yang jelas pesantren selalu kritis sekaligus membangun relasi harmonis dengan kehidupan di sekelilingnya.

Pesantren hadir sebagai sebuah sub-kultur, budaya sandingan, yang bisa selaras dengan budaya setempat sekaligus tegas menyuarakan prinsip syari’at. Di situlah pesantren melaksanakan tugas dan memperoleh tempat pada simpul budaya. Itulah peran pesantren yang paling utama untuk menjadi lembaga pendidikan Islami. Pesantren juga mampu memfasilitasi pendidikan umum lainnya agar para santrinya tidak tertinggal zaman.

Semoga kita para santri bisa meneruskan peran-peran pesantren bagi perkembangan masyarakat. Oleh sebab itu, institusi ini tidak hanya telah diterima secara kultural, tetapi dia juga telah ikut serta dalam pembentukan nilai-nilai kehidupan di dalam komunitasnya.

Pesantren dan Masyarakat: Kombinasi Klasik Dan Modern

Pesantren mempunyai hubungan relasi yang kuat dengan lingkungan di mana pesantren itu ada. Inilah karakter

pesantren sejak awal berdirinya sampai saat ini. Namun, belakangan ini terlihat beberapa pesantren tidak lagi menjadi bagian integral dari masyarakat sekitar. Sejatinya keberadaan pesantren membuat masyarakat sekitar lebih berdaya, karena sejarah pesantren tidak lepas dari peran masyarakat.

Metode pembelajaran dengan mengedepankan tradisi-tradisi klasik, seperti sorogan, wetonan, bandongan, dan memaknai kitab dengan bahasa jawa tulisan arab pegon yang menggunakan simbol-simbol dalam pemaknaanya merupakan sesuatu yang harus dipertahankan.

Secara sistem pengelolaan, pihak pesantren perlu menggunakan manajemen yang baik dan terukur dimulai dari sistem rekrutmen, sistem pengorganisasian, pengawasan, materi dan metode pendidikan yang bermuara pada terbentuknya insan *soleh* dan *akrom*. semakin kuat mempertahankan tradisi, semakin berkarakter dalam melakukan inovasi.

Dari Pesantren Untuk Pemilu Damai

Di tahun politik, bermunculan berita-berita hoax, intimidasi, ujaran kebencian, bahkan politisasi SARA marak beredar di Media Sosial (Medsos). Saling fitnah antar pendukung seakan-akan menjadi pandangan biasa. Ini menandakan mereka belum dewasa dalam menyikapi perbedaan pilihan politik.

Keseharian di lingkungan pondok pesantren, para santri sudah terlatih untuk menyikapi berbagai perbedaan. Di pondok pesantren mereka (santri) bertemu dengan berbagai karakter orang dari suku, bahasa dan lingkungan rumah yang

berbeda. Pada konteks perpolitikan saat ini para santri tentu sangat arif dalam menghargai sebuah perbedaan.

Dan dalam kajian-kajian fikih itu pun banyak perbedaan pendapat. Misalnya, ketika cara wudhu kita berbeda dengan yang lain (misalnya: cara wudhu Syafi'iyah dengan Malikiyah), tentu itu tidak kita persoalkan. Karena Perbedaan antar ulama merupakan Rahmat.

Mudah-mudahan ke depan setiap pagelaran pesta demokrasi di negeri ini berjalan lancar tanpa menimbulkan konflik politik yang dapat memecahkan persatuan bangsa. Karena itu, pemilu adalah acara lima tahunan. Dewasalah dalam berpolitik.

Pesantren: Akulturasi Dua Kebudayaan

Pada tubuh pesantren juga telah terjadi akulturasi dua kebudayaan, yaitu kebudayaan Islam dengan kebudayaan Timur Tengah sebagai kiblatnya dan kebudayaan khas Indonesia, khususnya Jawa. Hal ini dapat dijelaskan dengan merunut kembali sejarah awal pesantren pada periode Walisanga.

Pesantren, sebagaimana ditegaskan oleh Ronald Alan Lukens-Bull, pertama kali didirikan oleh Para Wali, yang umumnya berasal dari negara-negara Timur Tengah, ketika mereka mendakwahkan Islam di Nusantara. Bahkan Shaikh Maulana Malik Ibrahim, nama salah seorang Walisongo, disebut sebagai orang pertama yang mendirikan pesantren.

Kitab Kuning Di Pusaran Politik

Politik selalu menjadi perbincangan menarik yang tidak pernah ada habisnya. Dalam Islam, pembahasan politik sudah dimulai sejak awal Islam diturunkan. Sistem politik adalah suatu konsepsi yang berisikan antara lain ketentuan-ketentuan tentang siapa sumber kekuasaan negara; siapa pelaksana kekuasaan tersebut; apa dasar dan bagaimana cara untuk menentukan kepada siapa kewenangan melaksanakan kekuasaan itu diberikan; kepada siapa pelaksana kekuasaan itu bertangggung jawab dan bagaimana bentuk tanggung jawab itu".

Dalam konteks demokrasi di Indonesia, semua partai politik berlomba-lomba menarik simpati masyarakat dengan berbagai macam cara. Strategi politik dilakukan partai untuk meraih dukungan massa sebanyak-banyaknya.

Partai politik banyak menggandeng kiai pondok pesantren kedalam struktur partai politik dengan tujuan agar masyarakat simpatik pada partai tersebut dan mendukung pemenangannya. Memegang tokoh masyarakat disadari betul akan banyak meraih dukungan dari masyarakat, apalagi tokoh agama, karena masyarakat akan patuh dan taat kepada pemimpin spiriutal mereka.

Tidak hanya itu, untuk menarik simpati kaum pesantren, beberapa partai berbasis Islam seringkali megadakan perlombaan kitab kuning *Fath al-Mu'in* kerena kitab ini sangat populer di kalangan pesantren. PKS (Partai Keadilan Sejahtera) mengkliam sebagai partai pertama yang mengadakan lomba baca Kitab Kuning di DPR sejak Indonesia merdeka. Mereka mengatakan perlombaan membaca Kitab

Kuning diselenggarakan atas bentuk kecintaan kepada khasanah keilmuan Islam dan sebagai bentuk kecintaan pada ulama. Tidak ketinggalan, PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) juga mengelar musabaqah membaca kitab kuning *Ihya al-Ulum ad-Din*. PKB menyatakan bahwa musabaqah tersebut merupakan sebuah penghargaan terhadap khazanah dan eksistensi pesantren yang telah memberikan konstribusi penting terhadap perjalanan bangsa Indonesia mulai era pra-kemerdekaan sampai saat ini.

Kontekstualisasi Kitab Kuning

Kitab kuning sebagai rujukan (*maraji'* atau *ma'khadz*) yang diwajibkan bagi santri di pesantren-pesantren tradisional. Dengan kitab kuning kajian fikih dan tasawuf, para santri mencoba memaknai dan menjawab hampir semuan persoalan yang berkembang.

Pengkajian kitab kuning menjadi hal utama yang merupakan ciri khas pondok pesantren. Pemahaman fikih dari kitab-kitab *mu'tabarah* di kalangan pesantren cenderung tekstual, sehingga terlihat kaku dalam memahami satu persoalan.

Kritik terhadap kitab kuning perlu dilakukan agar pemahaman terhadap konteks kekinian atau kesesuiain masalah terhadap zamannya bisa diterapkan. Tentunya permasalah yang ada pada saat ini berbeda dengan masalah yang terjadi jaman dulu. Jangan sampai masalah apa pun yang muncul, hanya dicarikan jawabannya dari kitab kuning *mu'tabarah* begitu saja, tanpa membandingkan perbedaan konteks zamaninya, walaupun kitab-kitab itu berisi

pandangan ulama yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan pada zaman dan tempat yang jauh berbeda dengan konteks kekinian.

Maka di sini perlu mengkontekstualisasikan kitab kuning, yaitu dengan memposisikan sesuai dengan situasi dan kondisi, baik dari sosial atau budaya yang terjadi pada saat ini. Maksudnya mengsingkronisasikan teks-teks kitab kuning dalam konteks yang berbeda, namun tetap mempertahankan konsep dasarnya.

Kontekstualisasikan kitab kuning dinilai sebagai satu metode pemahaman yang tepat untuk mengetahui pesan-pesan subtansial dari penulisnya. Karena kitab kuning, umumnya, merupakan penguraian dari pemahaman ajaran al-Quran dan as-Sunnah yang dilingkupi kondisi sosio-kultural, sosio-politik, kecenderungan pemikiran dan motif-motif lainnya.

Kontekstualisasi dilakukan karena fikih selalu berhubungan dengan konteks kehidupan nyata, sebab fikih itu bersifat dinamis. Terkadang kalangan pesantren terkungkung hanya mendalami ketentuan-ketentuan dalam teks-teks kitab fikih dibanding menelusuri faktor-faktor latar belakang lingkungan yang menyebabkan timbulnya ketentuan-ketentuan tersebut.

Penelusuran faktor ini merupakan hal penting untuk dikenali dalam membantuk pemahaman terhadap ketentuan teks kitab secara utuh. Ketentuan hukum harus mengacu kepada konteks sosial dan konteks historis bukan hanya menelan mentah-mentah isi teks dalam kitab kuning. Aspek sosial tertuju kepada persoalan masyarakat dan aspek

historis yaitu dengan tidak mengabaikan ijtihad pemikiran fikih mazhab, dan juga melihat sejarah mazhab itu sendiri dalam masanya.

Spesifikasi Pondok Pesantren Darul Ahkam

Pondok pesantren Darul Ahkam adalah pondok pesantren salaf tingkat menengah yang tidak memiliki pendidikan formal dengan rata-rata peserta didik berusia 20 tahun ke atas, dan sudah selesai mengkaji ilmu nahwu dan sharaf.

Pesantren ini setaraf dengan tingkat sekolah tinggi karena pesantren ini mengspesialisasikan kurikulum pendidikannya hanya mengkaji satu kitab yaitu *Fath al-Mu'in* karya Shaikh al-Makhdum as-Shaghir al-Malibari dan tidak menerima santri *ibtida* (pemula). Sehingga kompetensi lulusan yang dapat menjadi rujukan banyak pihak untuk belajar dan menjadi sumber pemecahan masalah *fiqhiyah*.

Spesialisasi memiliki arti memfokuskan sesuatu pada aspek spesifik dari sesuatu yang lebih besar, yang dihubungkan dengan produk, tugas, atau keahlian dalam satu bidang ilmu. Misalnya, satu perusahaan hanya fokus pada satu produk, ini berarti mereka menjadi spesialisasi pada lingkup barang tertentu.

Penerapan spesialisasi materi ajar di pesantren ini merupakan hal signifikan, karena kesinambungan konsep pembelajaran akan selalu terjaga, dan pembelajaran materi ajar akan diampu oleh guru yang ahli di bidang itu, sehingga mengurangi kemungkinan kegagalan belajar bagi peserta didik dalam menguasai materi ajar tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Imam Subhi bahwa faktor keberahasilan Para Ulama dan Kiai terdahulu adalah *kaffah* dalam bidang ilmu agama, yaitu mau bekerja keras, waktu berlajar yang relatif lama, dan bahkan berpindah-pindah dari pesantren yang khusus mengkaji satu *fan* ilmu, semisal ilmu alat, ke pesantren lain untuk mengkaji kitab yang berbeda. Situasi seperti ini tentu sudah jarang dijumpai di pesantren-pesantren yang memiliki pendidikan formal, karena mereka dipengaruhi oleh masa studi dan batas usia siswa.

Darul Ahkam Mencetak Kiai Ahli Fikih

Pesantren Darul Ahkam mencetak kiai atau ahli dalam bidang fikih, terlihat dari penulisan nama santri penerima ijazah dan sanad keilmuan dengan sebutan Kiai yang dikukuhkan pada saat pemberian ijazah sanad keilmuan. Inti dari sistem pembelajaran ilmu agama sejak generasi awal Islam adalah tradisi pemberian ijazah sanad keilmuan.

Para pengajar ilmu agama dilatarbelakangi keilmuan silsilah sanad guru yang jelas. Mereka memiliki guru-guru yang mengajari ilmu agama kepada mereka dan terus bersambung dari guru ke guru sampai kepada sumber awal Rasulullah saw. Menguasai kitab *Fath al-Mu'in* dapat menjadikan santri seorang ahli fikih. Hal itu merupakan satu hal yang sesuai dengan salah satu dari empat pilar pendidikan menurut UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) yakni *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang).

Adab Sang Kiai Tidak Berkunjung Ke Rumah Murid

Tradisi pesantren mengajarkan kepada santri untuk menghormati Kiai dengan berbagai bentuk penghormatan. Di pesantren, kita akan disuguhkan beragam cara unik santri mengabdikan diri, untuk sekadar ngalap berkah, atau berharap keberkahan dari sang Kiai. Mereka yang pernah nyantri, tak akan terkaget, mengapa mereka kerap berebut sisa minuman sang Kiai.

Totalitas penghormatan seorang santri kepada Kiai tidak diragukan lagi. Santri akan menyuguhkan apapun yang dimilikinya, bahkan ia rela berhutang hanya untuk memuliakan gurunya yang sedang berkunjung ke rumahnya.

Di sisi lain, saya melihat sosok guru (Kang Zezen Parung Sapi Bogor) yang tidak mau berkunjung ke rumah murid-muridnya kecuali diundang pada acara pernikahan dan lainnya. Alasannya sangat sederhana, sang kiai tidak mau merepotkan muridnya hanya untuk memuliakan dirinya, apalagi terdengar harus hutang pinjam untuk sekedar menyuguhkan hidangan kepadanya.

Mendengar cerita tentang sang Kiai, saya teringat pesan dari Apa' (Kiai Zarkasyi); "Kamu jangan suka berkunjung ke rumah alumni kecuali di undang".

Kampus NU Berkemajuan

Pandawaku (Abah Kiai Ali)…, Menyusuri tanah tanpa lelah, Menyemangati tentara Nusantara tanpa jeda, Memotivasi prajurit berkemajuan, Mendoakan mereka dengan penuh keyakinan.

Bersuara lantang menembus awan, Tongkat itu menjadi komando pergerakan, Menunjukkan arah di setiap tindakan, Kongkrit tanpa banyak pembicaraan.

Senyum para prajurit berkemajuan, Satu kata tanpa banyak pemikiran, Satu tujuan untuk menggapai kejayaan, Kampus NU berkemajuan.

Para tentara tak gentar melewati rintangan, Raut wajah omptimis tanpa kesedihan, Pembenahan harus segera dilakukan, Di bawah komando tongkat berkemajuan.

UPDATE IV

MOTIVASI BELAJAR DAN BEKERJA

Meningkatkan motivasi belajar dalam diri tidaklah mudah. Membangun jiwa pekerja profesional bukanlah perkara gampang. Mengingat zaman terus menuntut pembaharuan dalam segala bidang dengan sangat cepat merubah pola pikir manusia. Istiqamah dalam mempelajari sesuatu merupakan ilmu yang terkonsentrasi. Pembahasan pada bab ini akan meng-update dan menguraikan bagaimana membangun potensi jiwa yang memahami bahwa gerak harus dilakukan berdasarkan kinerja ilmu. Di sini, pembelajaran penting bagi umat untuk terus membangun jiwa-jiwa pekerja yang memiliki kekuataan ilmu pengetahuan. Semangat tanpa ilmu, manusia akan kehilangan arah dalam membangun potensi diri, bangsa, negara, dan agama. Pilihan dalam memperbaiki hanya muncul dari jiwa menginspirasi.

Efek Kerja Jiwa

Syahwat (Naluri Kepuasan) dan *ghadhab* (Naluri Emosional) melayani raga atomik untuk mengatur urusan makan, minum dan kawin. Sedangkan raga selalu melayani indrawi sebagai jaringan dan intelejen akal untuk mengamati seluruh ciptaan Allah swt. Hasil pengamatan panca indra dikumpulkan untuk melayani akal (agar akal dapat mendiskusikannya dengan hati/jiwa).

Akal memiliki pancaran cahaya yang selalu melayani dan menjadi lentera bagi hati yang berguna untuk menyinari jalan menikmati keindahan teras ketuhanan (*Hadlrah al-Ilahiyah*). Sedangkan kenikmatan yang berhubungan dengan syahwat terhitung hina dibanding kenikmatan mengamati pancaran *Hadlrah al-Ilahiyah*, karena nikmat itu hanya urusan perut dan kelamin belaka.

Siapapun yang bersemangat untuk mengaktivasi jiwanya, maka ia termasuk hambah yang berhak menghuni surga. Sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya, "*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*".

Makna ayat: Sesungguhnya Kami (Allah) menciptakan hati dan Kami anugrahkan padanya kerajaan dan balad tentara (naluri medan nafsu: kehadiran, gejolak rasa, emosi, dan kepuasan), lalu Kami jadikan raga sebagai kendaraan sehingga ia dapat berkelana dari alam tanah (*turob*) menuju dimensi tertinggi.

Jika seseorang ingin merasakan kenikmatan itu, posisikanlah hati berkuasa di atas singgasana kerajaan ragawi, menjadikan teras ketuhanan (*Hadlrah al-Ilahiyah*) sebagai arah dan tujuan akhir, menjadikan akhirat sebagai tanah air dan tempat tinggal, raga sebagai alat transportasi, dunia sebagai tempat singgah, kedua kaki dan tangan sebagai pembantu, akal sebagai menteri, syahwat sebagai pegawai, amarah sebagai energi penggerak (penyokong dana), dan indra sebagai intelejen negara. Mereka semua diberi wewenang sesuai kondisi dan posisinya masing-masing

TUJUH DIMENSI MANUSIA

1		***Ar-Ruh al-Quds*/Alam Amar Allah SWT**	Disebut *al-Wathan al-Ashli*. Getaran titik Tuhan untuk mengakses data awal		
2	ILMU HAKIKAT	***Ar-Ruh al-Idraki***	Daya Kecerdasan untuk menangkap perintah Allah yang sifatnya *ilhami* untuk sebuah konsep kehidupan.		
3		***Ar-Ruh al-Wujudi***	Daya Wujud Kehidupan, yaitu energi yang berada di otak kelenjar peneal untuk memproduksi hormon. Biasa disebut nyawa atau sukma		
4		***Ar-ruh al-Hayat***	Daya Jismani, yiatu energi yang bertempat di seluruh sel yang bermuara pada inti sel (tulang ekor). Sertiap sel di antar daging dan darah memiliki jiwa.		
5	JISMANIYAH	***An-nafs an-Nuraniyah***	Posisi Ilmu Ma'rifat	Tubuh Energi Cahaya	Alam Jabarut
6		***An-nafs al-Hawa'iyah***	Posisi Ilmu Thariqat	Tubuh Energi Plasma	Alam Malakut
7		***Al-Jasadiyah***	Posisi Ilmu Syariat	Tubuh Atomik/ Kasar	Alam Mulki/Alam Materi

Kewenangan berimajinasi (قوة الخَيَال) berada pada otak bagian depan yang bertugas sebagai panglima, sebagai penerima pesan langsung dari intelejen (indra), dan kewenangan otak tengah sebagai penyimpan dan pemegang

kumpulan berita yang diinformasikan oleh panglima. Kemudian informasi itu disodorkan pada akal sebagai menteri, (kekuatan sentra pikiran). Jika informasi secara utuh sampai kepada menteri, tentunya kendala apapun yang dihadapi kerajaan dapat diantisipasi dengan baik.

Jika salah satu dari mereka (syahwat dan amarah) membangkang, redamlah dengan *mujahadah*. Janganlah kalian hapus keduanya, tanpa andil mereka kerajaan tidak dapat berdiri kokoh. Jika kamu mengaktivasi mereka sesuai dengan nilai fungsi, maka berbahagialah kamu dengan kenikmatan sesungguhnya, dan kamu terbebas dari ruang dan waktu (karena fungsi ruh lebih dominan). Jika hal itu tidak dilaksanakan, maka celakalah dirimu dalam tindasan dan siksaan. (Disarikan dari Kitab Kimiya as-Sa'adah al-Ghazali).

Pilih Al-Quran Atau Pancasila

Pancasila disarikan dari kitab suci Al-Quran. Unsur Pancasila adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari al-Quran, karena kandungannya sedikit pun tidak bertentangan dengan al-Quran. Memilih Pancasila sama saja memilih ajaran Qurani. Dalam istilah balaghoh "*Dzikul Juz wa Iradatul Kull*", menyebut sebagian dengan maksud universal. Sama hal menyebutkan satu kata "tahlilan" dengan maksud seluruh rangkaian bacaan kalimat "thayibah" termasuk kalimat "tahlil" di dalamnya.

Bernegara dengan falsafah Pancasila sebagai ideologi tidak bertentangan dengan Islam. Memang benar, bahwa Pancasila bukan rukun Islam, namun Pancasila itu Islami. Karenanya, para pendiri bangsa melakukan 'ijma bahwa

negara ini adalah “negara Darussalam” (negara kedamaian), bukan “Darul Islam” (bukan negara Agama Islam).

Seyogianya, setiap organisasi apapun harus sesuai dengan falsafah negara *Darussalam* (negara damai) dengan konsep Pancasila yang disepakati oleh para pendahulu yang sangat Qur'ani. Memilih Pancasila sebagai ideologi bernegara tidak serta merta dikatakan sebagai anti al-Quran.

Nahdlatul Ulama Selalu Memberi Syafaat Kepada Warganya

Di saat mengupload fotoku yang memakai baju berlambang NU, nitizeniyah berkomentar dengan berbagai macam ungkapan, yang intinya aku ini keren. Di lain waktu aku mengupload foto yang berpakaian selain NU, tidak banyak warga nitizeniyah yang mengomentarinya. Aku baru menyadarinya bahwa kekerenan itu merupakan syafaat dari NU.

Orang yang meninggal pun banyak diberi syafaat oleh ulama NU, berupa *talqin mayyit ba'da al-dafni* (bocoran soal yang akan ditanya oleh malaikat). Bacaan kalimat *thayibah* dan *fidyah* yang menurut ulama NU ganjarannya sampai kepada ahli kubur. Buktinya sampai bacaan kalimat *thayibah* dan sedekah *fidyah* kepada mereka adalah tidak pernah ada kurir yang mengembalikan kalimat *thayibah* dan fidyah kepada si pembaca dan di pemberi fidyah.

Biasanya kurir toko online akan mengembalikan barang ke pengirim jika ia tidak menemukan alamat yang dituju. Orang yang tidak sepemahaman dengan Ulama NU tentu tidak akan dapat bocoran soal alam kubur, dan tidak

akan ada kurir yang menyampaikan ganjaran bacaan kalimat *thayibah* dan fidyah kepadanya.

NU pun banyak memberikan syafaat untuk keberlangsugan NKRI. Banyak orang yang mengatakan bahwa selama masih ada NU, NKRI akan tetap ada. Orang NU selalu mengatakan dengan penuh semangat bahwa "NKRI Harga Mati". Aku Bangga Menjadi Warga NU.

Dunia Taman Bermain

Dunia taman bermain, maka bermainlah dengan cantik. Jangan sampai kartu kuning apalagi kartu merah. Dunia tempat sendau gurau, maka bawa enjoy aja, jangan terlalu serius. Namun tetap cekatan, lugas dan tepat.

Saat ini fase dunia, maka jadikan dunia sebagai dunia. Namun bagi orang-orang yang kurang ngopi dalam beragama cenderung fase ini dijadikan fase akhirat, sehingga mereka mematikan rasa kepada sesama. Sifatnya akhirat adalah akhir dari segala hal yang berbaur dunia. Dengan itu, kesalahan dunia bukanlah sebuah hukuman bagi sesama manusia. Khilaf dalam sikap dan tindakan adalah ciri diri itu sebagai manusia.

Raga Mu Tersisip Empat Karakter

Empat sifat bersemayam dalam dirimu: *sifat binatang ternak, binatang buas, setan dan sifat malaikat*. Ruh adalah jenis malaikat dengan kekuatan energi ilahiyah sebagai hakikat jati dirimu, sedangkan yang lain asing dan hanyalah sebuah pinjaman. Di dalam raga mu tersisip empat karakter dan kamu harus mengenali hal itu, dan mengenali bahwa

masing-masing hal itu memiliki kenyamanan dan nutrisi untuk mendukung aktivitasnya;.

Pertama, aktivitas binatang ternak yang membuatnya bahagia hanyalah makan, minum dan kawin, jika kamu bagian dari itu, sibukanlah dirimu dengan aktivitas perut dan kelamin.

Kedua, aktivitas binatang buas yang membuatnya bahagia hanyalah berkelahi dan saling membunuh. Jika kamu termasuk kelompok binatang buas, maka lakukan yang biasa ia kerjakan.

Ketiga, aktivitas setan yang membuatnya nyaman adalah mengobarkan kejahatan, tipu daya dan dusta. Jika kamu termasuk golongan mereka, sibukanlah dirimu dengan yang biasa mereka kerjakan.

Keempat, Aktivitas malaikat yang membuatnya bahagia adalah menyaksikan dan merenungi keindahan Majlis Ketuhanan (*Hadlroh ar-Rububiyyah*).

Jika kamu bagian dari subtansi malaikat, sibukkanlah dirimu untuk mencari tahu dari mana asal mu, mengetahui jalan menuju majlis ketuhanan (*Hadlroh al-Ilahiyah*), sehingga bertepi pada tingkatan *Musyahadah al-Jalal al-Jamal* (menyaksikan sifat keagungan dan keindahan Tuhan), dan kamu terlepas dari belenggu syahwat dan amarah, karena dua sifat itu tidak dimiliki oleh malaikat. Renungkanlah sifat mana yang saat ini mengendalikan hidupmu? (Disarikan dari Kitab Kimiya as-Sa'adah al-Ghazali).

Untuk Akhirat? Cukup Saja Baik di Dunia

Banyak orang mengatakan: "*Untuk apa dunia, toh tidak dibawa ke akhirat. Dunia ini adalah surga untuk orang kafir, bukan untuk orang Islam*".

Ucapan ini seringkali menjadikan kita bermental miskin dan tidak memiliki semangat bertugas di dunia, bahkan rela hidup sederhana dan seadanya. Sederhana banyak dipahami sebagai gaya hidup, bukan dipahami sebagai aplikasi dari sikap hidup.

Mayoritas umat Islam berada dalam kemiskinan, miskin pengetahuan, miskin harta, miskin konsep, miskin inovasi dan miskin spiritual sehingga mudah didikte oleh umat lain. Sangat ironi, saat ini umat lain di lintas negara seperti Israel, Amerika, Inggris, Prancis, China dan lainnya sibuk dalam pengembangan teknologi duniawi; dari otomotif, nuklir, pesawat tempur, robotik, astronomi dan lain-lain.

Berbanding terbalik dengan umat ini di lintas negara seperti Negara Jazirah Arab, Indonesia dan lainnya yang masih sibuk memikirkan politik remeh temeh, bersinggungan faham keagamaan, mengkafirkan sesamanya, dan masih saja berdebat pendirian khalifah bersyariah.

Umat ini perlu dididik agar menjadi individu yang bersikap sederhana, dan dimotivasi menjadi orang kaya dunia yang sesuai dengan aturan dunia. Maka saya katakan: "tidak perlu memikirkan akhirat, cukup saja kaya di dunia. Di akhirat tidak lagi kumpul tahilan, tidak lagi harus kuliah mengambil dokroral.

Shalat dan puasa secara syariat di dunia, sehat badan di dunia, semangat belajar di dunia, pendidikan tinggi di

dunia, giat bekerja di dunia, rumah istimewa di dunia, mobil bagus di dunia, pesantren mewah sistem dengan salaf keilmuan Agama, dan modern keilmuan lintas bidang berada di dunia. Ingat, mencari bekal untuk akhirat di dunia, bukan di akhirat."

Sultan Ulama Izzudin Abd Salam menyatakan bahwa semangat meraih kebaikan dunia ditopang dengan al-aqql (akal/العقل) dan an naql (panduan agama/النقل) yang saling berkaitan untuk menggapai kebahagiaan hakiki pada fase selanjutnya. Akhirat hasanah bergaris lurus dengan dunia hasanah.

Ayo…! Cari Kesejahteraan Dunia

Banyak pemimpin bar-bar di negeri ini, namun ketahuilah sikap pemimpin adalah cerminan dari kualitas mayoritas rakyatnya. Tetapi pemimpin tetaplah dihormati sebagai pemimpin walaupun ia fasik dan dzolim. Berdasarkan penjelasan dari kitab yang saya baca begitu isinya. Mayoritas rakyat kita sepertinya miskin kreasi, miskin akal sehat, miskin spiritual, hanya berpikir itu-itu saja, tidak berkembang dan terlihat terbelakang.

Kita terbelakang dikarenakan jauh kepada pakar ilmu lintas bidang dan Ahli Fiqh, sehingga kualitas ilmu umum dan agamanya rendah. Kita terbelakang dikarenakan masih berfikir remeh temeh terkait perbedaan politik berbalut agama. Kita terlihat lemah ekonomi karena banyak dari kita malas bertugas kebumian. Kita terlihat garang karena terlalu mengedepankan amarah dibanding akal sehat. Silahkan marah, namun hal itu harus dibawah kendali akal sehat.

Teringat Presiden Prancis yang menghina Nabi. Siapapun tidak rela Nabinya dihina, dan kita berhak marah atas hinaan itu. Namun, saya menilai dari sebagian kemarahan umat tidak dibalut dengan akal sehat. Kemarahan umat ini harus diarahkan kepada yang positif, yaitu mendorong kinerja umat dengan hiasan spiritual agar keterbelakangan ini menjadi keterdepanan, memacu etos kerja umat, sehingga kesejahteraan menyelimuti mereka, dan meningkatkan ekonomi umat, lalu pada tahap berikutnya penerima zakat berubah menjadi memberi zakat.

Disaat mayoritas umat menjadi pribadi hebat, berwibawa, berpendidikan, kuat ekonomi, dan sehat akal serta spiritual, tentu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjadi negara yang disegani dunia.

SOP Dunia Saja: Akhirat Urusan Nanti

Kesuksesan kehidupan akhirat pastinya melalui sebuah *Standar Operasional Prosedur* (SOP) duniawi. Dalam melaksanakan aktifitas apapun di dunia harus selalu tertanam sifat *soleh* dan *akrom*. Niscaya kita akan selamat, dan membawa bekal yang cukup pada fase selanjutnya. Urus saja duniamu. Jika kamu harus masuk ke dunia orang lain, sifatnya hanya untuk membantu atau cukup mengetahui, bukan untuk menyelamatkan.

Martabak Dan Kenikmatan Istimewa

Buatlah adonan istimewa, sebelum dimasak menjadi martabak. Martabak dengan adonan mewah dan dibuat

dengan cara istimewa, kelak akan menjadi martabak kualitas super, martabak mahal dengan tampilan menarik. Martabak yang dibuat dengan adonan seadanya, dan dibuat dengan secara asal-asalan, tentu akan menjadi martabak dengan kualitas rendahan dengan harga murahan.

Seorang pelajar disepertikan adonan martabak, maka jadilah pelajar istimewa: berakal sehat, beradab, dan cekatan dalam memahami. Dan carilah guru istimewa: sabar, tawadhu' dan berakhlak yang akan menjadikan kamu manusia berkualitas super.

Jangan Jelaskan Tentang Dirimu

Jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapa pun, karena yang menyukaimu tidak butuh itu, dan yang membencimu tidak percaya itu. Suatu kemustahilan bahwa semua orang yang kita kenal selama hidup menyukai kita. Mereka membenci bukan hanya karena kekurangan kita, melainkan karena merasa iri dan dengki.

Iri dan dengki muncul dari ketidaktahuan fakta sesungguhnya. Mereka hanya melihat peristiwa dengan kasat mata yang dibumbui oleh semangat tingkat tinggi tanpa investigasi universal. Tentunya hal itu dapat meungugah energi emosional berlebih. Karenanya, teruslah berbuat baik tanpa harus memedulikan komentar orang lain.

Kesalahan Itu Sejatinya Tidak Ada

Kesalahan itu sejatinya tidak ada. Kata itu muncul dari manusia yang berbuat salah. Salah itu obyektif dan kesalahan

itu subyektif. Dan benar itu obyektif, sementara kebenaran itu subjektif. Makanya sulit mencari kebenaran karena memang kebanyakan subjektif. Kemudian menjadi kebenaran versi masing-masing. Tentunya hal ini perlu kedewasaan dalam menyikapinya.

Terkadang, ranah Tuhan dirampasnya untuk menghukumi salah hamba-Nya. Padahal sejatinya hukuman secara utuh dari Tuhan belum berlaku di dunia. Tuhan masih memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk menjadi baik dan selamat.

Ketika Petinggi Berkata-Kata

Kehebatan kata-kata petinggi akan diserap utuh oleh para pendukung. Kata-kata heroik para petinggi, dimaknai perjuangan mulia. Kata-kata fakta, didewakan. Kata-kata jihad menjadi kepercayaan. Kata-kata politis, diterima seakan tausyiah agama. Kata-kata kritik dianggap lawan politik berbuat dholim. Kata-kata provokatif, diserap utuh sebagai kebenaran. Kata-kata hoax, dianggap keniscayaan. Kata-kata itu membuat mereka menjadi korban kepentingan elit politisi.

Mewaspadai Turunan & Tanjakan

Memang turunan disukai pengayuh becak. Becak berjalan tanpa harus banyak mengeluarkan tenaga. Yang dibutuhkan hanyalah fokus, dan sistem pengereman dalam kondisi istimewa. Lengah sedikit saja akan sangat berbahaya.

Tantangan itu ada pada tanjakan. Tanjakan tentu berbeda dengan turunan. Tanjakan harus memiliki semangat

mendobrak, dan pengereman cakram dengan stamina prima. Tentunya Fokus tetap menjadi hal terpenting. Tantangan generasi pendiri (tanjakan) tentu berbeda dengan generasi penerus (turunan). Namun camkan....! Jangan kau menjadi generasi penikmat.

Kerja Sebagai Ibadah

Bekerja yang tidak dilandasi niat baik tentu menghasilkan sikap tidak profesional terhadap tugas yang dijalani. Motivasi kerja dalam Islam bukanlah untuk mengejar hidup hedonis, bukan juga untuk mengejar status sosial, apalagi untuk mengejar kekayaan dengan segala cara. Motivasi kerja dalam Islam adalah bekerja dengan niat mencari nafkah untuk merahmati keluarga.

Perbuatan yang bersifat ibadah harus berlandaskan pada tiga bagian: hati, lisan dan tindakan. Contoh, Shalat harus diawali dengan niat, karna hal itu merupakan rukun pokok pada ritual ini, sedangkan lisan dan gerakan harus sejalan dengannya. Jika semua itu berjalan dengan sinergi maka apa yang menjadi tujuan shalat terlegitimasi. Mari bekerja…..! Dimulai dari hati, lisan dan tindakan.

Mengalir Seperti Air

"*Mengalir Seperti Air: Selalu Mengisi Ruang Kosong yang Lebih Rendah*". Namun saya tidak sepenuhnya setuju dengan kalimat tersebut. Sifat air memang mengalir ke tempat yang lebih rendah. Aliran itu perlu diarahkan, karena air juga bisa mengalir ke comberan.

Manusia Bodoh

قَالَ الْحُكَمَاء: مِنْ أَخْلاَقِ الْجَاهِلِ: اَلْإِجَابَةُ قَبْلَ أنْ يَسْمَعَ، وَالْمُعَارَضةُ قَبْلَ أنْ يَفْهَمَ، وَالْحُكْمُ بِمَا لاَ يَعْلَمْ

Tiga hal berikut yang sering dilakukan oleh manusia bodoh di Medsos. *Pertama*, menjawab soal sebelum mendengarnya dengan benar. *Kedua*, membantah sebelum faham akan permasalahan. *Ketiga*, menghukumi dengan apa yang ia tidak ketahui.

Pernahkah kita berperan menjadi salah satu dari kategori ini?

Ginju Syahwat Di Dalam Opini Genit

Menjawab, padahal belum mendengar pertanyaan. Membantah, padahal tidak memahami permasalahan. Menghukumi, padahal tidak memiliki pengetahuan.

Ornamen Amarah menyisipi Opini Garang. Beropini tentang informasi tanpa investigasi. Berkata lantang tanpa validasi. Bertindak tegas tanpa tengok kanan kiri. Tampil terdepan yang katanya membela kebenaran hakiki.

Ginju Syahwat di dalam Opini Genit. Bergibah ria jelang di setiap perkumpulan. Pengamat politik ulung bermunculan di tengah kerumunan. Para pendakwah mendadak menjadi jurkam tanpa tujuan. Banyak orang beralih profesi menjadi pengamat berita di media sosial. Umat pun menyimak dengan penuh kebencian.

Hai...! Kamu itu siapa? dan dia itu Siapa? Apa hubungan kamu dengan dia? Apa hubungan dia dengan kamu? Apa kepentingan kamu? Dan apa kepentingan dia? Ternyata kamu dan dia bukan siapa-siapa. Tidak ada hubungan apa-apa. Tidak ada kepentingan apa-apa. Lalu kenapa kamu membela mati-matian?

Berkata heroik, dimaknai perjuangan mulia. Berkata fakta, didewakan. Berkata jihad, menjadi kepercayaan. Berkata politis, diterima seakan tausyiah agama. Berkata kritik, dianggap pencemaran. Berkata provokatif, diserap sebagai kebenaran. Berkata hoax, dianggap keniscayaan.

Oh.., Bangsaku...! Indonesai berkaca-kaca melihat kelakuanmu....! Tidakkah kau melihat bagaimana Kiai Hasyim dengan resolusi jihadnya. Tidakkah kau mengetahui bagaimana Bung Karno dengan proklamasinya.

Kembali pada jatidiri mu. Jika petani adalah jatidiri mu, jangan pernah berubah menjadi politikus. Bertugaslah dengan kerahmatan sebagaimana Tuhan menciptakan. Bangunlah jiwanya bangunlah badannya untuk Indonesia Raya.

Corona: Kebumian, Pasrah Pada Urusan Langitan

Fokus pada *Standar Operasional Prosedur* (SOP) kebumian berpusat pada akal. Namun jika anda hanya mengandalkan akal saja, saat terpeleset, anda tak memiliki topangan kuat, maka anda akan hancur berkeping-keping. Orang semacam ini memiliki kekawatiran tingkat tinggi dalam menyikapi wabah viral ini.

Kepasrahan pada urusan langitan tanpa melirik langkah kebumian adalah kaum Jabbariyah. Mati urusan Tuhan, tanpa corona pun, jika kata Tuhan mati ya mati. Tidur di tengah jalan tol pun, kalau Allah berkehendak tidak mati, ya tetap hidup. Sehingga di zona merah wabah, dia senang berkeliaran tanpa standar proses kebumian.

Maka, lakukan langkah, syarat dan rukun kebumian standar fikih, kemudian pasrah pada rusan langitan. Semoga seimbang di antara keduanya.

Benarkah Vaksinasi Menurunkan Jumlah Kematian

Membaca statemen di salah satu media bahwa vaksin Covid-19 mampu menurunkan jumlah kematian. Penulis tidak sepenuhnya setuju dengan statemen tersebut.

Meluruskan sedikit terkait hal itu, bahwa vaksinasi merupakan salah satu ihktiar makhluk agar terhindar dari virus. Hal ini bukan terkait dengan turun atau tidaknya kematian, karena mematikan makhluk masih menjadi tugas malaikat maut Izra'il, bukan tugas Covid 19.

Ikhtiar merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia dan akhirat. Maka dengan itu, vaksinasi adalah usaha manusia agar terhindar dari wabah yang sedang menyerang dunia saat ini, dan bukan merupakan sebuah jaminan keselamatan, meskipun Allah swt., akan menghitung ikhtiar manusia. Sebab hal itu menjadi ketentuan Tuhan penguasa semesta alam.

Karenanya, diperlukan keseimbangan pemahaman antara syari'at dah hakikat. Syarat dan rukun kebumian menjadi langkah ikhtiar kita, kemudian pasrahkan kepada urusan langitan. Sikap ini diperlukan agar kita jangan hanya terpaku pada urusan akal yang kemampuannya sangat terbatas, sehingga sering kali lupa dengan tawakal yang merupakan fase pasca proses ikhtiar. Dan pada akhirnya semua akan kembali pada kehendak Yang Maha Kuasa.

Pada momen ini, para pembaca jangan menganggap penulis sebagai orang yang tidak percaya tentang keberadaan virus, atau bahkan orang yang anti vaksinasi. Melalui tulisan ini, penulis hanya ingin meluruskan jangan sampai kita termasuk orang-orang yang hanya mengandalkan proses ikhtiar yang bersifat *'aqliyah* saja, tanpa memperhatikan bahwa semua itu adalah hak *priogratif* Tuhan. Dan perlu diketahui, sebelum tulisan ini diutarakan penulis telah terlebih dahulu divaksinasi.

Aku Belum Memberikan Apa-apa

Aku belum memberikan apa-apa, aku belum memunculkan sesuatu yang hebat, aku cuma ikut-ikutan, dan hanya memberikan secuil dari yang kumiliki. Namun mereka terkesima dengan menganggap ku istimewa.

Start awal pun terlihat begitu pasrah dengan kemampuan yang ada. Mas Bagas Suratman seorang petani sukses selalu mensupport dan meyakinkanku untuk terus berjuang. Aku banyak belajar darinya tentang perjuangan dengan penuh kedisiplinan. Setiap kongkow, aku selalu

mengais ilmu darinya tanpa ia sadari. Anda bisa lihat chanel youtube BBC jika ingin tahu siapa dia.

Logam mulia luput dari telinga, jari dan leher pendamping setiaku untuk dakwah *bil hal* yang menjadi sebuah ketulusan. Memberi, mengajak dan memotivasi pemuda dan santri berkebun di tengah keterbatasan ekonomi.

Sedikit insiden air langit menyelimuti kangkung, bayam dan sawi milik santri binaan ku. Gagal panen mendera, namun aku bahagia setelah melihat wajah optimistis mereka untuk tetap istiqomah dan terus berkarya.

Termotivasi Kiyaiku dari Kajen (Abah Sahal Mahfudh) dengan kerupuk tayamumnya. Aku yakin kesuksesan beliau bukan tanpa rintangan sehingga peran pesantren di tengah masyarakat terasa kehadirannya. Aku yakin setiap peristiwa pasti mengandung hikmah di dalamnya.

Bergaul Dan Digauli.

Bergaul dengan orang kaya, berefek pada cinta dunia. Bergaul dengan orang fakir, menghasilkan syukur dan ridlo atas pemberian Tuhan. Bergaul dengan pemerintah, bisa berefek keras hati dan sombong. Bergaul dengan wanita, memunculkan kebodohan dan kepuasan.

Bergaul dengan anak kecil, akan kembali senang bermain-main. Bergaul dengan orang fasik, berakibat menambah dosa dan malas bertaubat. Bergaul dengan orang shalih, akan menambah kecintaan untuk ta'at. Bergaul dengan ulama, akan bertambah ilmu dan amal. Bergaulah dengan siapapun, namun perisai dalam diri harus selalu terakses.

Aku Mendaki Gunung Semesta

Aku terima tugas semestaku, Khalifah bumi amanat Tuhanku, Tri sula kerahmatan tindak lampahku, Semesta adalah keluargaku.

Menemukan tugas kebumian adalah tirakatku, Suka-duka dalam mencoba hal baru adalah ujianku, Aku terima dengan senang hati, Tanpa gundah tetap netral dititik inti.

Aku mendaki gunung semesta, Pergerakanku luas, pandanganku terbatas, Pergerakanku terbatas, pandangku semakin luas, Aku melihat sekitar gunung dengan rasa dan kasat mata,

Menjadi sosok bermanfaat adalah laku hidupku, Itulah barometer kesuksesanku

Kisah Cinta Syariat Pertama Dunia

Nabi Adam awalnya adalah makhluk tak berjasad (makhluk ruhani) sama halnya Iblis, dan Malaikat. Nabi Adam AS menerima tugas merawat bumi yang mengharuskan ia turun ke dunia.

Sebelum diturunkan ke dunia, Nabi Adam dibuatkan kerangka (karoseri) yang terbuat dari tanah agar nantinya bisa adaptasi dengan bumi. Setelah kerangka terbentuk kemudian ditiupkan ruh sehingga Nabi Adam menjadi manusia sempurna. Saat pertama kali merasakan hidup dengan jasad, Nabi Adam merasa kebingungan. Pergerakannya menjadi sangat lambat, padahal sebelum memiliki jasad, pergerakannya sangat cepat sama halnya Malaikat.

Beliau mulai belajar memfungsikan anggota tubuhnya. Tangan untuk ngambil sesuatu, mata berfungsi untuk melihat,

kaki dipakai untuk berjalan. Beliau terkaget-kaget karena terdapat satu bagian yang sudah bangun, padahal jasad utuhnya belum bangun. Tangan dan kakinya belum bergerak, matanya belum melek, telinganya belum mendengar jelas. Namun ada satu anggota tubuh terkadang kaku dan terkadang lembek yang belum dimengerti kegunaannya.

Di sisi lain, Nabi Adam merasa kesepian yang beliau sendiri tidak mengerti apa penyebabnya. Malaikat melihat gerak-gerik Nabi Adam yang sedang gelisah. Lalu Nabi Adam ditanya oleh Malaikat: "*Wahai Nabi Adam.., Kamu kenapa terlihat geliasah*?". Beliau menjawab: "*Saya tidak mengerti apa yang membuat saya gelisah*". Tanya Malaikat: "*Gelisah kenapa*?". Jawab Adam: "*Aku ini bingung, tangan digunakan untuk mengambil sesuatu, mata berfungsi untuk melihat, telinga dipakai untuk mendengar. Anggota yang terkadang kaku dan terkadang lembek berfungsi untuk apa*?". Semakin lama semakin bosan, tambah kusut, dan tambah bête. Lalu ditanya kembali oleh Malaikat: "*Adam.., kamu kenapa*?". Jawab Adam: "*Tidak tau kenapa, rasanya gelisah dan sepi, aku tak tahun bingung kenapa*".

Kemudian Malaikat melaporkan keadaan Nabi Adam kepada Allah SWT. Kesokan harinya saat Nabi Adam tertidur, Allah menciptakan teman hidupnya bernama Siti Hawa. Di saat Nabi Adam terbangun dari tidurnya, ia langsung menarik Siti Hawa secara spontan tanpa ada yang mengajarkan. Lalu ia dicegah untuk mendekatinya. Allah Swt., berkata kepadanya: "*Adam.., kamu ikat pernikahan terlebih dahulu, yaitu shigat yang mengikat antara kamu dan Hawa dengan mahar membaca sholawat ke Nabi Muhamad, Aku (Allah Swt.,) yang mengakadkan, dan Malaikat Jibril yang menjadi saksinya*". Disinilah kisah cinta mengaharu biru di Surga.

Setelah beristri, terjadilah peristiwa yang menyebabkan Nabi Adam keluar dari surga, karena ia memakan buah terlarang. Hal itu dilakukan karena cinta yang dibubuhi oleh tipu daya iblis yang bersumpah atas nama Tuhan. Iblis menyatakan: "*Demi Allah buah itu boleh untuk dimakan*".

Kekuatan cinta yang ditumbuhkan oleh Allah Swt., sangat istimewa. Kisah cinta anak turun Adam pun cukup berliku. Jika cinta tidak dikelola dengan baik, maka ia akan mengalahkan segalanya, dan akan sangat berbahaya untuk dalam mengarungi hidup di dunia.

Apapun atas dasar cinta, sesuatu yang tidak enak akan menjadi enak. Kehujanan tidak enak, tetapi jika ia kehujanan bersama orang yang dicintainya akan terasa enak. Naik bis berdesakan tidak enak, namun jika terjepit bersama orang yang dicintainya akan terasa nikmat. Kerja atau bertani itu capek dan tidak enak, tetapi jika hal itu dilakukan untuk orang yang dicintainya akan menjadi semangat. Mengandung itu tidak enak, namun jika benih itu dari orang yang di cintainya akan dirawat dengan senang hati.

Dari peristiwa buah terlarang, Nabi Adam diturunkan di gunung tertinggi dunia, sedangkan Siti Hawa diturunkan di tempat yang sangat jauh dari suaminya, yaitu di Jiddah. Di masa perpisahan ini, Nabi Adam selalu mengingat kekasihnya, Hawa, begitu pun sebaliknya. Rindu di antara keduanya sungguh dalam. Karenanya rindu adalah ujian pertama di muka bumi. Tidak ada sakit di muka bumi yang mengalahkan sakit rindu. Sakit rindu, obatnya hanya bertemu".

Setelah 200 tahun, saat Hawa sedang duduk di atas Gunung Arafah, Allah mempertemukan mereka. Adam berkata: "*Wahai Hawa…, Jangan turun, biar Kakak yang naik*".

Inilah kebahagian pertama di muka bumi yang diabadikan menjadi sebuah tugu kasih sayang, Jabal Rahmah. Adam dan Hawa akan selalu bernostalgia ke Jabal Rahma mengingat pertemuan mereka pertama kali di muka bumi.

Syariat pertama di muka bumi adalah menikah, Nabi Adam dan anak turunnya saat itu belum diperintahkan melaksanakan syariat yang lain. Dan ujian pertama di muka bumi adalah rindu. Carilah pendamping hidup selama di dunia, agar tidak dikatakan mahluk ruhani.

UPDATE V

SOSIAL DAN POLITIK

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari kerja politik. Gerakan sosial bergerak bersamaan dengan gerakan politik. Keduanya saling mempengaruhi, baiknya sistem politik sangat dipengaruhi dengan kekokohan sosial yang telah terbangun dalam masyarakat. Bab ini akan meng-ubdate kembali inspirasi jiwa akan sebuah perubahan yang lebih besar dari bangsa ini, yang dimulai dari cara kita memahami diri dan potensi masing-masing. Setiap anak bangsa telah berperan sesuai dengan kemampuan kadar dirinya. Melaksanakan sesuai peran sama halnya dengan dengan menegakkan ke-istiqamahan paham diri pada maqamnya. Kadar penciptaan manusia yang berbeda-beda sebuah tanda bahwa alam ini begitu komplek Tuhan ciptakan, dan begitu komplek jua permasalahannya. Dengannya, peran sosial yang beraneka- ragam hanya bertujuan satu, yaitu menyelesaiakan persolan di bumi, dan bukan untuk merumitkannya.

Bertugaslah Sesuai Konsep Penciptaan

Bertanyalah kepada ahlinya, jika kalian belum mengerti.

Siapa kamu? Kamu siapa?
Siapa dia? Dia siapa?
Apa hubungan kamu dengan dia?
Apa hubungan dia dengan kamu?
Apa kepentingan kamu?
Apa kepentingan dia?

Ternyata kamu dan dia bukan siapa-siapa, tidak ada hubungan apa-apa, dan tidak ada kepentingan apa-apa.

Lalu kenapa kamu mati-matian membela? Bahkan kamu menghujat orang yang berseberangan pemikiran dengan dia. Jika kamu simpati dan merasa cocok pada dia, cukup hati nurani mu yang berbicara, tanpa koar-koar tak berguna.

Berhentilah sejenak memikirkan politik praktis. Berkacalah siapa dirimu? Kembali pada jatidiri mu. Jika petani adalah jatidiri mu, jangan pernah berubah menjadi politikus dan sebaliknya. Bertugaslah sesuai konsep penciptaan Tuhan.

Dua Kesepakatan Agung; Pancasila Dan Piagam Madinah

Artinya, "*Aku Diutus untuk menyempurnakan Akhlak*". Sabda Nabi Muhammad saw., ini menyatakan, bahwa akhlak karimah merupakan tujuan utama dari ke-Islaman seseorang, yaitu ke-ihsanan untuk kedamaian semesta. Nabi Muhammad

saw., mengusung pendirian negara Madinah sebagai "negara damai" (*Darussalam*), bukan negara agama.

Dengan konsep tersebut, orang-orang non-Muslim (Yahudi dan Nasrani) hidup damai dengan umat Islam di negara Madinah yang dituangkan dalam Piagam Madinah, yaitu perjanjian formal antara diri Nabi dengan semua suku-suku, dan kaum-kaum penting di Yathrib (Madinah) sebagai sebuah kesepakatan yang melindungi hak-hak azasi manusia, tanpa memandang agama dan suku. Berikut ini kutipan dari beberapa pointnya:

> *Pertama*, kaum Yahudi bersatu dengan kaum Muslimin dalam menghadapi serangan luar.
>
> *Kedua*, mereka (pendukung piagam) harus bahu-membahu dalam menghadapi penyerang kota Yatsrib (Madinah).
>
> *Ketiga*, Kaum Yahudi tetap dengan agama Yahudi mereka, dan demikian pula dengan kaum muslimin.
>
> *Keempat*, Kaum Yahudi dan muslimin harus senantiasa saling berbuat kebajikan dan saling mengingatkan ketika terjadi penganiayaan atau kedzaliman.
>
> *Kelima*, semua penduduk Madinah dijamin keselamatannya kecuali bagi yang berbuat jahat.

Isi dalam Piagam Madinah tidak ditemukan kata "Islam". Ini menandakan bahwa, Nabi Muhammad saw., melakukan dakwah dengan toleransi tingkat tinggi. Nabi memahami betul, bahwa tanpa ikatan dari berbagai suku bangsa, pendirian suatu negara tidak akan mungkin terwujud. Konstitusi Madinah dibuat untuk menyatukan

berbagai golongan, dan suku bahkan agama menjadi satu kesatuan dalam satu bangsa (*Nation State*).

Di Madinah, Nabi pernah memerangi orang Yahudi. Namun hal itu dilakukan bukan karena mereka tidak ikut serta dalam pembentukan negara Islam, karena sejatinya misi pendirian negara Islam tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Mereka diperangi karena mengingkari konstitusi Madinah yang telah disepakati.

Muktamar NU tahun 1936 yang digelar di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, para ulama memutuskan Indonesia disebut dengan "darussalam", bukan "Darul Islam" (negara Islam). Dalam bahasa populernya adalah *Nation State*. Piagam Madinah memiliki kesama tujuan dengan sumpah pemuda 1928, yaitu menyatukan berbagai kelompok, golongan, suku, bahkan perbedaan agama menjadi satu kesatuan dalam satu bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diikat dengan kesepakatan agung, yaitu Pancasila.

Siapapun yang ingin merubah kesepakatan agung wajib diperangi, karena mereka telah melanggar konstitusi di negeri ini. Sama halnya, Ali ra., menumpas kaum Yahudi yang melanggar konstitusi Madinah.

Solusi Untuk Indonesia

Sungguh luar biasa negeri ini, secuil tanah surga ada di Nusantara. Negeri subur makmur dengan jutaan hektar hutan, lautan dan lahan pertanian. Ironinya, kebutuhan pangan warganya sering kali tidak mencukupi, sehingga sering terdengar mengimport beras dari negara Viatnam. Padahal

tanah air ini dikenal dengan sebutan *gemah ripah loh jinawi*. Yang artinya tenteram dan makmur, serta sangat subur tanahnya. Kemakmuran dan kesuburan itu seakan-akan tidak diberkahi Tuhan.

Beberapa tahun lalu, para pemuda di kampung meminta saya mencalonkan diri menjadi Kepala Desa. Lalu saya jawab: Oke, saya mau dengan syarat motor Scoopy merah milik saya jangan sampai terjual. Jika saya harus mengeluarkan uang milyaran untuk membeli suara rakyat, mungkin saya akan menjadi paling buas di antara pemimpin yang buas. Mungkin berawal dari pola ini, sehingga sering terdengar pembahasan penguasa dhalim di negeri ku tercinta.

Imam besar mereka memberi seruan menjelang reunian rutin Desemberan dengan nada keras dan sedikit mencibir rezim penguasa, bahwa reuni itu bukan sekadar nostalgia, tapi juga konsolidasi melawan kedzaliman penguasa. Pikir saya mengikis kedzaliman bukan dengan koar-koar mencibir rezim, bukan dengan kumpul-kumpul melawan penguasa. Sering kali cara mengikis kedzaliman yang dilakukan mereka di berbagai panggung, bahkan panggung maulid, banyak mendatangkan mafsadat.

Seruan itu harus dilakukan dengan dakwah yang menyejukkan, damai, tidak keras, dan tidak galak. Sebagaimana Nabi Musa as., diperintahkan menyampaikan dakwahnya kepada Fir'aun dengan kelembutan. Allah swt., berfirman; artinya, "*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut*". Sekafir dan sedzalim apa pun orang yang didakwahi, tetaplah mengedepankan

unsur kelembutan dan kasih sayang. Untuk orang seperti Fir'aun, Nabi Musa as., diperintahkan untuk berlemah lembut dalam berdakwah, apalagi untuk mendakwahi sesama Muslim.

Berawal dari situ, benakku memunculkan dua pertanyaan: Apa sebabnya terjadi ketidak barokahan? Dan apa sebabnya terjadi kedzaliman sebagian pengelola bangsa ini hanya untuk meraih kekuasaan? Pertanyaan ini telah terjawab melalui lisannya ulama Nusantara sejak dahulu.

Syaikh Nawawi al-Bantani menjawab pertanyaan dari ku, bahwa hilangnya kebarokahan dan adanya pemerintah dzalim adalah dampak dari sebuah sebab, yaitu mayoritas umat yang menjauhi ahli ilmu lintas bidang dan menjauhi ahli agama. Yang saya tahu dari beberapa sumber bacaan bahwa keadaan pemimpin adalah cerminan dari keadaan mayoritas rakyatnya, karena pemimpin berasal dari mayoritas tersebut.

Bangsa ini membutuhkan para penggerak keduniaan dalam tasawuf *hadhari* (peradaban) yang merubah pola pikir mayoritas rakyat untuk giat mempelajari lintas bidang ilmu dan mendalami spiritual agama (*ihsan*) sehingga mayoritas rakyat Indonesia berilmu dan beramal sesuai bidangnya, serta diliputi oleh kekuatan spiritual prima.

Jika para penggerak peradaban sudah mulai melakukan konsep tasawuf peradaban, Insyaallah dua puluh tahun ke depan peradaban dunia akan singgah di Indonesia. Sebagaimana Nabi Musa as., melalakukan gerakan peradaban *gressroot* untuk menyongsong kejayaan yang dijanjikan Tuhan pasca keruntuhan Fir’aun dan keruntuhan pemikiran Fir'aunisme.

Kesalehan Personal

Kesalehan personal adalah kesalehan invidual yang berupa penghambaan pribadi kepada Allah swt., seperti menjalankan shalat, puasa itu sendiri, dzikir, i'tikaf dalam masjid, tadarus al-Quran dan sebagainya.

Ketakwaan kepada Allah swt., harus terejawantahkan dalam bentuk kesalihan individu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang yang kurang takwanya tentu akan berpengaruh pada kesalihan personal dalam melaksanakan ibadah. Semoga berkat ibadah puasa yang kita lalukan sebulan penuh menghasilkan pribadi bertakwa yang shalih dan akram.

Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial adalah kesalehan seseorang terhadap orang lain dalam kerangka ibadah kepada Allah swt. Ibadah yang dijalankan dengan benar dan dihayati sepenuhnya akan menghasilkan orang-orang yang peka terhadap persoalan sosial: seperti kemiskinan, pengangguran, kebodohan, dan sebagainya.

Mereka juga akan memiliki solidaritas sosial terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan, baik berupa barang maupun jasa, namun kepekaan dan solidaritas seperti itu sulit dicapai ketika orang yang berpuasa tidak bisa menghayati makna lapar, dahaga dan kesulitan atau kesusahan lain yang dihadapinya.

Kesalehan Lingkungan

Kesalehan lingkungan adalah kesalehan dalam hubungannya dengan ekologi atau lingkungan dalam kerangka ibadah kepada Allah swt. Sebagaimana disebutkan di dalam al-Quran.

ظَهَرَ الفَسَادُ فِي البَرِّ وَ البَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الذِيْ عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Artinya: *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan-tangan manusia, supaya Allah menimpakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"*.[20]

Pada ayat di atas Allah swt., mengingatkan kita bahwa kerusakan-kerusakan di bumi sebenarnya disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Seperti pencemaran udara, sungai dan lautan dipenuhi berbagai jenis sampah, pembalakan liar hutan lindung, dan lain sebagainya. Dampak dari kerusakan itu tentu akan berdampak kepada manusia itu sendiri dan sejauh mana manusia menyadari kesalahannya dan kembali ke jalan yang benar.

Kembali menjadi suci dengan ketakwaan yang prima dan menghasilkan tiga kesalehan di atas, yakni kesalehan personal, kesalehan social, dan kesalehan lingkungan. Hal tersebut akan menjadi injeksi bagi bumi agar tidak cepat hancur. Maka jadilah petugas Tuhan di muka bumi seutuhnya, jangan terlena dengan naluri medan nafsu yang bersemayam

[20] Q. S. Ar Ruum/030:41.

di dalam raga. Jangan mudah terkecoh dengannya. Dan netralkan empat titik naluri medan nafsu, maka kalian akan mendapatkan naluri kedamaian, yaitu *nafs muthma'innah.* Allah berfirman:

يا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً (٢٨)
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّتِي (٣٠)

Artinya: "*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku*".[21]

Fardlu Kifayah: Tugas Tuhan Memakmurkan Bumi

مَا أَحْبَبْتَ شَيْئًا إِلَّا كُنْتَ لَهُ عَبْدًا، وَهُوَ لاَ يُحِبُّ أَنْ تَكُوْنَ لِغَيْرِهِ عَبْدًا

(مصباح الظلم، شرح النهج الاتم في تبويب الحكم ص ٢٥-٢٦)

Artinya, "*Tidaklah engkau mencintai sesuatu melainkan engkau menjadi hamba baginya, dan Allah tidak ingin engkau menjadi hamba selain-Nya*".

Mencintai pemilik dunia, maka isi dunia berada di genggaman. Jika hanya mencintai dunia, maka akan menjadi budaknya. Sang pemilik tidak rela, jika kita menjadi budak duniawi. Karenanya, Sang pemilik memberi dua tugas kepada kita; yaitu *'ibadatullah* (beribadah kepada Allah swt.) dan *'immaratullah* (memakmurkan bumi). Jika kita melaksanakan

[21] Q. S. al-Fajr/089: 27-30.

dua tugas itu, niscaya akan diberi fasilitas oleh bumi yang sedang dipijak.

Semangat memakmurkan bumi untuk kemaslahatan umum merupakan *Fadhu Kifayah* (kewajiban kolektif). *Fardhu Kifayah* hendaknya tidak diartikan sempit; yaitu sebagai kewajiban keagamaan yang gugur jika sudah dikerjakan oleh sebagian orang, namun semuanya berdosa jika tak satupun orang yang melaksanakannya.

Untuk saat ini lebih tepat mengartikan *Fardhu Kifayah* yaitu sebagai kewajiban yang berkaitan dengan kemaslahatan umum yang bersifat keagamaan (keakhiratan), maupun kemaslahatan yang bersifat keduniaan untuk kebaikan alam dan manusia. Namun dalam kemanusiaan harus diingat kita juga sebagai manusia. Maka, maslahat keagamaan dan keduniaan menjadi tanggung jawab bersama dalam upaya meminimalisir kemiskinan aplikasi agama dan kemiskinan dunia.

Si Miskin Dan Si Kaya Yang Memajukan Bangsa Ini

Kamajuan bangsa harus dimulai dari pembangunan karakter orang miskin dan orang kaya. Yaitu orang miskin bermental pemberi, dan orang kaya tidak bermental miskin.

Hadlatus Syeikh Hasyim Asy'ari dan para ulama pengusung kemerdekaan Republik Indonesia berhasil mendidik mental orang miskin dan orang kaya menjadi satu misi, yaitu bahu membahu dan saling mengisi untuk meraih kemerdekaan. Namun ironinya terlihat saat ini banyak orang kaya bermental miskin, dan orang miskin yang meratapi kemiskinannya.

Saat ini, peran para ulama dan tokoh bangsa sangat dibutuhkan untuk menyongsong kemajuan NKRI agar mendidik mereka menjadi orang yang selalu bersyukur pada setiap keadaan. Bukan ulama atau tokoh yang memprovokasi untuk selalu menuntut dan melawan, bahkan bersifat anarkis, sehingga si miskin dan si kaya sama-sama berkontribusi untuk kemajuan bangsa ini.

Kemungkinan besar si miskin yang bermental pemberi dan si kaya yang bermental istimewa akan melahirkan anak-anak bangsa yang hebat. Kemudian negara ini akan menjadi negara adidaya yang disegani, karena pemimpin hebat akan muncul dari mereka yang bermental hebat.

Ilmu Nahwu Untuk Memahami Islam Nusantara

Islam Nusantara bukan tandingan Islam rahmat bagi alam, bukan aliran dan madzhab baru. Masih mengkritik Islam Nusantara mungkin belum mengaji al-Fiyah ibnu Malik bab Idlofah, atau sudah mengkaji namun lupa. Dalam bait kitab tersebut:

وَالْثَّانِيَ اجْرُرْ وَانْو مِنْ أَوْ فِي إِذَا * لَمْ يَصْلُحِ إلاَّ ذَاكَ والْلاَّمَ خُذَ

"Jar-kanlah...! lafazh yg kedua (Mudhof Ilaih). Dan mengiralah..! makna MIN atau FIY bilamana tidak pantas kecuali dengan mengira demikian. Dan mengiralah! makna LAM".

Islam Nusantara adalah bentuk *idhafah* menyimpan makna *fii* (فِي). Artinya, Islam di Nusantara. Persamaan bahasanya seperti ini, Islam Rawalini berarti Islam di

Kampung Rawalini dengan karakteristiknya. Madzhab Indonesia yaitu madzhab di Indonesia yang mayoritas bermadzhab Syafi'i. Kambing Arab artinya kambing di Arab dengan tipologinya, dan kambing Jawa yaitu kambing di Jawa dengan kekhasannya. Semua itu sama-sama kambing.

Oleh karenanya, maksud dari Islam Nusantara adalah Islam di Nusantara dengan karakteristik ala kesepakatan budaya Nusantara, seperti muludan, dan aneka ragam selametan yang dibungkus dengan nilai keagamaan. Islam di Nusantara mengakomodasi adat dan budaya selama tidak bertentangan dengan syariat.

Maulid Politisi Dan Orasi Para Da'i

Siapapun kader atau politisi yang masuk ke masjid harus niat ibadah dan *i'tikaf* minimal untuk bersilaturahmi sambil tebar senyum dan sapa bersama masyarakat. Hal itu sudah cukup untuk dikenal masyarakat. Namun, bukan untuk mengkotak-kotakan masyarakat. Masjid dan Jemaahnya jangan dijadikan alat politik untuk kepentingan satu kelompok partai.

Para penceramah acara maulid membahas isu politik yang sedang hits, dengan nada keras, menyindir sana sini, serta keluar kata-kata setan, banteng dan kata-kata kotor lainnya. Hampir tidak ada inti pengajian yang menceritakan akhlak kenabian.

Sebaiknya, jika mengkritik seseorang datanghlah ke rumahnya, ke kantornya, melalui tulisan bijak media masa, atau minimal kirim surat. Tidak usah dibahas di pengajian maulid apalagi di dalam Masjid.

Dampak Relasi Bisnis

Berbisnis dengan orang Cina, aku dibilang PKI. Berdagang dengan orang Amerika, aku dibilang antek yahudi pendukung Israel. Berbisnis dengan orang Rusia, aku dibilang komunis anti Tuhan. Berdagang dengan orang Arab, aku dibilang wahabi. Berbisnis dengan Inggris, Prancis, Australia, mereka itu sekutu Israel.

Lalu aku harus bagaimana? Dan harus bagaimana aku?

Aku baca beberapa buku bahwa hubungan dagang boleh dengan siapa saja, bahkan boleh berbisnis dengan mereka yang kebanyakan hartanya didapat dari hal haram, hanya saja dapat lebel makruh.

Kenapa demikian? Ternyata hal ini hanya urusan politik, bukan dagang.

Kegatelan Politik

Acara non politik pun jadi bersifat politis, atau bahkan dipolitisasi sehingga ada yang terbakar nuansa politik. Mungkin otak sebagian manusia Indonesia sudah terjangkit kemesuman politik.

Acara Bahtsul Masa'il pun diisukan acara politik. Para Ulama Ahli Bahtsul Masa'il yang akan hadir ke Al-Hasaniyah Rawalini bukan manusia politik, mereka adalah 200 ulama fuqaha se Indonesia yang akan membahas problematika keumatan dalam Bahtsul Masail Nasional. Jagalah keliaran naluri mu dari opini busuk.

Silang Sengkarut Yang Rasa-Rasanya

Kasus penembakan di jalan tol Jagorawi? Saya merasa ada kejanggalan dari pihak mereka yang tidak sedang berseragam, tapi ini hanya sebatas rasa. Dalam duduk perkara selain itu, saya merasa ada keanehan dengan para pengusung "NKRI Bersyariah" terkait penjelasan Khilafah dan Syariah di AD ART-nya, padahal kita sudah sepakat dengan perjanjian Agung pendiri bangsa, PANCASILA.

Dikatakan bahwa orang-orang struktural dan para pemegang jabatan di negara ini selalu silang sengkarut, saya rasa ya begitu adanya. Tapi lagi-lagi ini hanya sebatas rasa yang mendekati fakta.

Disebut banyak pembesar di negara ini ribet bahkan barbar. Rasa-rasanya betul juga. Tapi ini juga hanya sebatas rasa yang sepertinya nyata. Padahal mereka yang punya jabatan berasal dari rakyat, bahkan dipilih oleh rakyat.

Saya pernah mendengar, bahwa karakter mereka adalah cerminan karakter mayoritas rakyat. Lalu ada apa dengan karakter mayoritas kita? Kesadaran Hukum dan semangat berbangsa berlandaskan spiritual ditambah dengan kehebatan ilmu duniawi perlu diluruskan kembali, dan dilakukan dengan baik oleh orang-orang struktural maupun orang-orang kultural. Sehingga ke depan negara ini menjadi hebat dan maju karena rakyatnya menjadi objektif dan tidak mudah dibeli.

Untuk Indonesia maju; kita harus apa?, bagaimana caranya?, dan harus dimulai dari mana? Sehingga 20 tahun kedepan hal itu terwujud.

Hoax Kronis Anak Bangsa

Dari masyarakat kelas bawah, hingga menengah, bahkan kelas atas mengalami kelainan *share hoax*. Dari kuli, tokoh agama, bahkan penguasa terkena penyakit *share* berita yang belum jelas.

Akibat Untuk Penyebar Hoax

Islam sangat peduli dengan kejujuran dan kebenaran. Agama luhur ini mengajarkan tiap orang yang menerima kabar dari sumber yang tidak jelas untuk melakukan *tabayun* atau klarifikasi.

Pastikan berita yang diterima benar-benar akurat. Setelah diyakini akurat pun tidak serta merta boleh langsung menyebarkannya lagi sebelum benar-benar yakin akan berdampak maslahat, minimal tidak menimbulkan mudarat.

Di era media sosial yang sangat bebas ini peluang untuk berbuat salah pun semakin luas. Kebebasan yang tak terkendali bisa jadi tidak membawa berkah malah menjadi musibah bagi pemiliknya. Mari jaga hati, pikiran, lisan, dan tangan agar selamat dari langkah-langkah setan. Dalam Islam kita diajarkan bahwa tiap gerak kita tak luput dari pengawasan Allah swt., dan karena itu tidak akan luput dari pertanggungjawaban di akhirat kelak. Imam Syafi'i pernah berkata dalam kitab *Ar-Risâlah*:

أَنَّ الْكَذِبَ الَّذِيْ نَهَاهُمْ عَنْهُ هُوَ الْكَذِبُ الْخَفِيُّ، وَذَلِكَ الحَدِيْثُ عَمَّنْ لَا يُعْرَفُ صِدْقُهُ

"Sesungguhnya kebohongan yang juga dilarang adalah kebohongan tak terlihat (*kadzib khafi*), yakni menceritakan kabar dari orang yang tak jelas kebenarannya".

Bila menyebar informasi yang masih samar-samar tingkat akurasinya saja kita sudah bisa divonis berbohong, apalagi bila kita dengan sengaja menyebarkan berita yang jelas-jelas hoaks. Allah swt., berfirman:

فَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَىَ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ: إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَاقَدَّمُوا وَءَاثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِيْنٍ

Artinya, "*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuz)*".[22]

Dapat disimpulkan, berdasarkan firman Allah swt., di atas adalah dosa berantai bagaikan setiap ada yang share berita hoax, maka nilai negative dari kontens itu menjadi cacatan amal buruk untuk orang yang share.

Sok Tahu Kemerdekaan Palestina Dan Kemajuan Umat Islam

Otak sok tau politik menyatakan: Untuk Palestina merdeka, yang pertama kali dilakukan adalah rekonsiliasi semacam ormas NU dan Muhamadiyah (Hamasy dan Fatta) di negara Palestina. Katanya hingga saat ini kedua ormas

[22] Q. S. Yasin/036: 12.

tersebut tidak pernah akur, bahkan masih saling kafir mengkafirkan. Yang kedua dukungan dari semua negara yang peduli terhadap arti dari kemerdekaan.

Otak sok kasyaf mengutarakan: Umat Islam akan kembali merajai dunia dengan akhlak karimah harus dimulai dari kekuatan ilmu dan amal lintas bidang, bukan hanya bersifat ritual keagamaan.

Sebagaimana dilakukan para pendahulu kita, di samping ahli agama yang bersih hatinya juga sebagai ahli ilmu di bidang lain, semisal kedokteran, strategi perang, teknologi, pemerintahan, ekonomi kerakyatan, biologi, geografi dan banyak lagi. Pasalnya suasana pandemi di dunia, tidak ada satupun negara yang mayoritas Muslim mampu membuat vaksin corona dengan cepat. Di dalam negri saja masih ribut urusan vaksin nusantara dan merah putih.

Dakwah Keras Demi Kelompoknya

Keras dalam berdakwah mendorong umat untuk ibadah. *That's great....!* Namun ironi, sebagian umat antusias dengan panggung dakwah berisi caci maki bernuansa politik demi kehebatan kelompoknya. Nabi tidak mengajarkan itu.

Genderang Takbir Pengajian Umum

Sebentar lagi tiba waktunya kesunahan takbir, yaitu takbir dengan kesejukan dan kesenangan ruhani yang suci, bukan takbir genderang dengan nada garang, seakan sedang berada di tengah peperangan.

Hampir setahun ini, lelah telingaku mendengar genderang takbir dengan nada tinggi dari pengendara bermotor yang diselimuti bendera bertuliskan syahadat, seakan-akan mereka sedang berperang dengan kafir harabi. Ternyata mereka sedang menuju tempat pengajian umum.

Pengajian Umum bagus, namun pengajian khusus jauh lebih baik, yaitu pengajian langsung *mulazamah* dengan Kiai, membaca kitab *Safinah an-Naja, talaqqi* al-Quran, dan lain-lain. Kembalilah wahai para remaja Islam pada Khittah Pengajian yang sesungguhnya.

MCK Untuk Emak Adah

Seminggu lalu saya didatangi pemuda hebat dan seorang abang mandor yang peka terhadap lingkungan. Apa yang mereka sampaikan menjadi cambuk bagi saya sebagai warga Rawalini. Sebut saja emak Adah. Dia berkata ke pemuda itu "*Tong kadang Emak kalau subuh ga shalat, karena ga punya sumur* (MCK)".

Ucapan emak Adah mengingatkan pada isi teks taushiyah saya yang disampaikan pada hari raya Idul Fitri tentang kesalihan pribadi, sosial dan lingkungan. Dalam khutbah itu saya mendorong warga Rawalini agar kesalihan pribadi terjewantahkan ke dalam kesalihan sosial dan lingkungan.

Lingkup kesalehan tidak dibatasi pada kegiatan ibadah individu saja, tetapi juga mencakup kesalehan secara kolektif. Inilah puncak peradaban manusia. Namun, fakta di lapangan tentang keterbatasan emak Adah baru diketahui setelah dua bulan dari pesan saya dalam taushiyah.

Kesalehan sosial sangat mudah terucap, namun sulit terlaksana. Faktanya emak Adah harus menunggu bertahun-tahun untuk punya MCK. Hal itu terjadi berkat seorang pemuda peduli dan gigih memperjuangkan pelaksanaan pembanguan tersebut.

Saya sedikit mengkritik para konseptor kampong, dan para orang kaya kampung. Contohlah pemuda itu yang tanpa pamrih, tanpa banyak konsep, dan tanpa motif kepentingan yang mampu bertindak kongkrit dan jelas. Alhamdullah dengan kegigihannya, MCK emak Adah selesai dibangun dan sudah bisa digunakan.

Karenanya, dalam kondisi kekinian kita memerlukan keberpihakan dan membela kepada kemaslahatan umat manusia, bukan untuk kemaslahatan Tuhan. "Tuhan tidak perlu dibela" adalah jargon filosofis yang menyiratkan bahwa sebetulnya agama adalah untuk kepentingan manusia bukan untuk Tuhan Yang Maha Kuasa. Kesalehan yang ideal adalah kesalehan yang memadukan secara sinergis antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial.

Kasat Mata Ikan Peda I

Banyak orang membantah satu tindakan, karena tidak mengerti maksud atau tujuannya. Secara kasat mata terlihat berkomplot, saat para santri embah Hasyim As'ari dididik militer oleh tentara Jepang. Satu sisi terlihat aneh, saat Gus Dur seakan membela Ahmadiyah. Sisi lain tampak seperti pendosa, saat Gus Mik didatangi pelacur untuk silaturahmi.

Pandangan mereka seperti mata ikan asin peda, hanya melotot, namun tidak dapat melihat kandungan fakta

sesungguhnya. Orang yang hanya melihat sisi-sisi itu, akan memandang keburukan terhadap tokoh-tokoh tersebut. Padahal tidaklah demikian, jika melihat dengan sedikit pendalaman.

Pantas al-Ghazali berkata:

جَرَتِ الْعَادَةُ بِاَنَّ الْجَاهِلَ بِالشَّيْءِ يُنْكِرُ ذَلِكَ الشَّيْء.

Artinya, "*Sudah adatnya orang yang tidak mengerti tentang sesuatu, akan mengingkari sesuatu itu*".

Kasat Mata Ikan Peda II

Terkadang sifat hasud tidak melulu muncul dari iri dan dengki, melainkan karena ketidaktahuan pada inti tujuan. Seperti mata ikan peda, mata melotot hanya sekedar melotot. Ia tidak mengerti apa yang sedang diamati. Hanya kasat mata tanpa melakukan investigasi utuh sebagai sinkronisasi kasat mata dengan inti tujuan.

Informasi tak utuh ia dengar, dan langsung dijadikan olehnya argumentasi pembenaran, padahal ia sudah hatam ilmu mantik berkali-kali.

Sumpah Pemuda; Bernegara Ala Nabi.

Kami putra putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia. Mencintai Indonesia sebagai Tanah Air, sesuai dengan jargon "Hubbul Wathan Minal Iman" yang selalu dijunjung tinggi Nahdlatul Ulama.

Sama halnya Nabi yang mencintai Tanah Airnya, Mekah, Madinah, dan Jazirah Arab sebagai tanah airnya.

Kami putra putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Hal ini adalah pengakuan pemuda Indonesia terhadap konsep negara bangsa, walaupun mereka berbeda suku dan adat istiadat. Sama halnya Kanjeng Nabi Muhammad saw., dan Sahabatnya mempersatukan bangsa Arab dalam satu negara, dan mempersatukan umat dalam satu akidah, walaupun mereka berbeda suku.

Kami putra putri Indonesia, menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dijadikan bahasa pemersatu. Mirip dengan masa Rasulullah di mana bahasa Arab menjadi bahasa persatuan, walaupun dataran timur tengah tidak semuanya berbahasa Arab.

Berlomba Ingin Disumpah

Sumpah setia dari semangat pemuda, Menumbuhkan rasa di rongga dada, Menyatukan energi satu bangsa dan bahasa, Tanah air kita, tanah air Indonesia.

Mega energi menyelinap ke dalam kata, Semangat pergerakan muncul di tengah keterbatasan, Kata itu menerobos skat tanpa ketakutan, Penjajah pun ketar-ketir secara perlahan.

Namun, pemuda masa kini berlomba untuk disumpah, Bersuara lantang tanpa kekawatiran, Ketamakan dan kepuasan dijadikan pijakan, Bahkan kitab Suci hanya menjadi hiasan.

Wahai pemuda.., Mau jadi apa Indonesia ini? Sadarlah.., Letakan kekhalifahan mu di bumi Indonesia, Gerakkan raga

mu menyongsong peradaban Nusantara, Indonsia mu, Indonesia kita semua.

Semua Hanya Berdasarkan Tulisan

Bendera bertuliskan kalimat tahlil, disebut bendera tahlil. Bendera bertuliskan kalimat tauhid, disebut bendera tauhid. Peci bertuliskan tauhid, disebut peci tauhid. Mobil bertuliskan kalimat tauhid, disebut mobil tauhid. Panci bertuliskan tauhid, sebut panci tauhid. Kerbau, kucing, dan kambing bertuliskan kalimat tauhid, disebut kerbau, kucing dan kambing tauhid. Manusia bertato kalimat tauhid, disebut manusia tauhid.

Siapa Kamu?

Lihat saja pemimpin tingkat bawah di sekeliling mu? Sudahkah kepemimpinannya mendekati konsep *Baldah Thaiyibah*?

Para tokoh kampung, pemuda bahkan para guru ngaji mudah share kritik bahkan cenderung menghina via medsos terhadap pemimpin tingkat atas, padahal mereka berada di garis paling dasar. Teriak pun tidak akan terdengar ke atas.

Berikan kritik membangun tanpa menyudutkan terhadap pemerintah desa, kemungkinan besar teriakan anda akan terdengar. Teriakan kritik mu sesuai keberadaan mu.

Melihat Langsung Menghukumi

Para pendukung umumnya tidak logis dalam melihat peristiwa secara utuh, cenderung terbawa oleh naluriahnya sehingga melihat apapun langsung menghukumi.

Melihat bermata sipit, dicurigai manusia import dari Cina. Melihat berkulit hitam, pasti Afrika. Melihat yang agak bule, pasti Barat. Melihat yang berjubah dan berkalung sorban, pasti Ulama. Melihat orang ngutip ayat, pasti ustadz. Mudah sekali mereka percaya dan langsung memastikan.

Bertugas Lah Sebagai Rakyat

Hidup berbangsa dengan lintas suku, budaya bahkan agama adalah harmoni kehidupan duniawi yang memerlukan sistem dan permbagian tugas sesuai fungsinya. Dalam satu hadis Nabi Muhammad saw., yang dikutip dalam kitab *Mukasyafah al-Qulub* karya Al-Imam al-Ghazali, bahwa sistem pembagian tugas dalam meminimalisir kemunkaran secara garis besar dibagi tiga;

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ

Artinya, "*Siapa orang yang melihat kemunkaran, hendaklah ia menegur dengan tangannya (kekuasaannya), jika tidak mampu maka tegur dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya. Hal demikian adalah iman yang lemah*".

Pertama, Tugas menegur dengan kekuasaan "فالتغيير باليد: للأمراء". Menegur dengan tangan (kekuasaan) menjadi tugas

pemerintah. *Kedua*, tugas menegur dengan lisan (ilmu). والتغيير باللسان: للعلماء، Menegur dengan lisan adalah tugas tokoh (akademisi atau ahli). *Ketiga*, tugas menegur dengan hati والتغيير باللقلب: للعوام. Menegur dengan hati/sikap adalah tugas rakyat biasa. (Satu sikap antipati terhadap kebathilan).

Jika harmoni itu muncul, maka lingkungan akan menjadi makmur dan istimewa. Namun, yang perlu menjadi perhatian bagi kita yaitu tentang bagaimana menyikapi informasi. Terkadang kemunkaran berkamuflase seakan menjadi satu kebenaran. Kemudian kebenaran bisa diframing menjadi sebuah kebathilan.

Saya Jatman, bukan NU

Pernyataan cukup menggelitik dari seseorang jelang Idaroh Syu'ubiyah JATMAN (Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah) Kab. Tangerang: "Saya Jatman, bukan NU". Mungkin dia salah satu korban informasi miring medsos terkait NU.

Nahdlatul Ulama adalah rumah besar yang didalamnya banyak organisasi sosial kemasyarakatan, dan JATMAN termasuk badan otonom dari NU dalam rangka "Memasyarakatkan Thariqah, dan Menthariqahkan Masyarakat".

Secara bahasa thariqah (tarekat) berarti jalan, metode, sistem, cara, perjalanan, aturan hidup, lintasan, garis, pemimpin sebuah suku dan sarana. Thariqah dalam arti jalan, dapat kita temukan di dalam beberapa ayat Al-Qurân, di antaranya adalah wahyu Allâh berikut:

وَأَنْ لَوِ اسْتَقَامُوْا عَلَى الطَّرِيْقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَآءً غَدَقًا

Artinya: *Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)*. (Al-Jin, 72:16)

وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُوْنَ وَمِنَّا دُوْنَ ذٰلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا

Artinya: *Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda*. (Al-Jin, 72:11)

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُوْلُوْنَ إِذْ يَقُوْلُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيْقَةً إِنْ لَبِثْتُمْ إِلاَّ يَوْمًا

Artinya: *Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sehari saja"*. (Thaha, 20:104)

Thariqah adalah ejawantah dari pelaksanaan rukun ihsan untuk masuk dalam ke dalam ilmu hakikat. Sebagaimana dalam kajian kitab Kifayah al-Atqiya bahwa syariat adalah ibarat sebuah kapal, tarekat (tharîqah) adalah lautnya dan hakikat (haqîqah) adalah permata yang berada di dalamnya. Barang siapa menginginkan permata, maka dia harus naik kapal kemudian menyelam lautan, hingga memperoleh permata tersebut.

NU menaungi kumpulan thariqah mu'tabarah di Indonesia melalui JATMAN yang dipimpin langsung oleh Maulana Al-Habib Luthfi Bin Yahya Pekalongan.

Sesumbar

Sifat sesumbar akhir-akhir ini menyeruak dibeberapa medsos kawan. Tulisan lantang dengan kesombongan, sesumbar dengan kemenangan, raut kebencian terlihat dari simbol tulisan. Ironisnya tokoh kelas kampung pun berbuat demikian.

Melakukan maksiat dengan mengisukan lawan, membagikan berita hoax dan ujaran kebencian. Sepertinya mereka belum siap akan menerima sebuah perbedaan. Sehingga, kata cebong dan kampret muncul di permukaan. Padahal ini adalah panggung demokrasi lima tahunan.

Para calon mempersiapkan amunisi untuk dibagi gratisan. Tingkat pilkades pun tak terbantahkan. Uang ratusan ribu berkeliaran. Demi hasrat menuju kemenangan.

Rakyat sudah terbiasa dengan pembagian jelang pemilihan. Kemana nurani yang katanya suara Tuhan. Katanya: "Sifat pemimpin adalah karakter dari mayoritas rakyatnya. Hal itu perlu menjadi cerminan."

UPDATE VI

SEPUTAR SOSOK DAN TOKOH INSPIRATIF

Manusia merupakan makhluk yang selalu mencari jati dirinya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah dapat memisahkan dirinya dengan peran pihak-pihak lain. Geneologi sosial kebudayaan akan mempengaruhi pola pikir masyarakatnya. Ruang sosial yang selalu bergerak aktif sangat memotivasi tumbuh berkembangnya anak manusia. Peran-peran aktif inilah yang mengarahkan pikiran seseorang, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, tokoh yang diidolakan, guru, kiai, dan apapun yang tersuguhkan secara rutin dalam hidupnya. Sosok yang menginspirasi tidak mudah ditemukan. Guru yang biasa-biasa saja hanya bisa berkata, dan guru yang luar biasa adalah yang memberi inspiarasi bagi jiwa.

Umiku Hj. Suryani...!

Wanita yang aku sayangi sepanjang hidup. Beliau selalu gigih dan semangat dalam mendidik putra-putrinya tanpa berharap balasan jasa dari mereka. Maafkan saya, anakmu yang terlalu banyak berbuat salah.

Sejak tahun 2007, beliau menjadi orang tua tunggal untuk 7 orang anak yang saat itu masih menjadi adonan martabak. Umi lah yang membuat anak-anak menjadi martabak mahal beraneka varian.

Sebelum Apa'ku (Bapak) wafat, beliau menitipkan anak-anak kepada umi, ia berkata di detik-detik akhir: "Nitip anak-anak, umi tetap semangat dan berjuang membiayai pendidikan anak-anak. Ajak mereka semua menunaikan ibadah haji sama umi." *Alhamdulillah, qabul* doa Apa', putra putrinya sudah berhaji semua wasilah umi.

Beliau seorang Ibu sekaligus berposisi sebagai bapak. Ketegasan sikap dan semangat untuk maju sangat membekas di benak anak-anaknya. Ketegasan dan support belajar kepada anak-anaknya menjadikan mereka menjadi mereka.

Alhamdulillah semua putra putrinya lulus diberbagai pesantren lintas bidang ilmu agama, dan meraih gelar sarjana. Bahkan satu sudah bergelar Doktor, dan satu lagi sedang penyelesaian Disertasi doktoral.

Selanjutnya dengan bekal yang diberikannya; kami ditunggu untuk memajukan pesantren yang dirintis Umi dan Apa'ku. Ini semua karena jasa umi.

Umiku Pahlawanku: Menjadikan Aku Menjadi Aku

Pahlawanku sibuk menyiapkan belasan ekor bakakak ayam kampung, sambal goreng khas, pepes ikan emas, petai rebus, jengkol semur serta varian beberapa lauk pauk, dan dua gulung tikar dibawa ke Kampus IIQ Jakarta hanya untuk menghadiri sidang tesis Anak ketiganya.

Pahlawanku sangat antusias dan semangat, bahkan mengajak paman dan bibi ku untuk ikut. So, lima mobil penuh penumpang konvoi menuju Ciputat. Padahal saat itu, aku akan melaksanakan siding tesis tertutup yang tidak boleh dihadiri pihak keluarga. Sesekali ia mendekatkan mata ke jendela ruangan sidang untuk melihat anaknya yang sedang diuji. Sisi lain, dua sahabat ku yang sidang saat itu datang hanya seorang diri tanpa di antar oleh siapapun.

Tikar digelar di pelataran kampus, semua keluargaku duduk menunggu. Saat keluar ruang sidang mereka memeluk ku sebagai ungkapan rasa syukur.

Kami makan bersama beralaskan tikar, tak lupa sahabat dan pegawai kantor sekretariat kampus pun ikut makan enak pada saat itu. Dan beberapa bungkus bekakak ayam disiapkan juga untuk promotorku.

Terasa seperti si Doel Anak Sekolahan yang menjadi tukang sarjana.

Firasat Sang Ayah

Apa' KH. Muhammad Zarkasyi hampir selalu berurai air mata setiap ia menghadiri undangan pernikahan ketika ayah sang pengantin telah wafat. Terkadang saat ia

memandang si bungsu, tak terbendung aliran air di matanya. Dan bicara; “Tong mudah-mudahan ketungguan Apa' di acara pernikahanmu kelak”.

Apa’ saya cerita: ketika *ta'ziyah* wafatnya KH Ruslan Sipak, beliau menangis saat melihat anak bungsu almarhum. Dipikirannya ingat anak bungsunya. Sambil menangis beliau berkata; "mudah-mudahan ketungguan Apa', klo Apa' udah engga ada, umi dan abang nanti yang urus semuanya". Disatu kesempatan beliau bicara ke umi; Umi…! Nanti anak-anak semuanya pergi hajinya sama umi (umi yang urus), apa’ di rumah saja”.

Dua bulan sebelum Apa' wafat, beliau panggil saya dan bertanya: *Mahrus...! Mau ngaji fikih di mana? Di Padarincang aja, ngaji sama Kang Haji Lili*. Saya tidak menjawab apapun, karena dalam benak ini, saya ingin sekali ngaji ke Al-Azhar Kairo.

Satu bulan setelah beliau wafat, saya mengurungkan cita-cita menuju Kairo, pindah haluan ngaji Fathul Muin kepada Abah Kiyai Kholili. Alhamdulillah barokah nurut beliau, Kiyai Kholili bukan hanya sekedar guru, beliau juga menjadi kakek dari anak-anak saya.

Firasat Apa' luar biasa, seperti sudah tahu bahwa ia tidak lama lagi di dunia, sehingga banyak berpesan sebelum beliau berpindah alam. Padahal saat itu beliau dalam keadaan sehat. Firasanya nyata, hampir semua anak-anaknya tidak ketungguan Apa' di acara pernikahannya.

Haul Apa' H. Zarkasyi: Kakeknya Eqtada

Keluarga, tetangga dan para santri duduk bareng di depan pusara Ayahanda. Ayat-ayat suci 30 juz tartil terlantun dari bibir istimewa. Cahaya bacaan kitab suci dan panjatan doa selalu tercurah untuknya.

Ingat 20 tahun lalu saat di Kajen, malu rasanya. Anak mu banyak sekali permintaan aneh, seakan tidak ikhlas dalam menghafal. Aku bilang ke Ayahku: "*Apa'... Ayus sudah hafal 500 bait Al-Fiyah. Hadiahnya apa?*" Ayah ku menjawab: "*Ya udah kiriman uang nya dua kali lipat untuk bulan ini*".

Beberapa bulan selanjutnya aku laporan lagi: *"Apa'..! Ayus sudah selesai 1000 bait Al-Fiyah, Ayus mau beli sepeda onthel sebagai hadiah nya*." Ayah ku mengiyakan permintaan ku. Mengingat masa itu, aku merasa aneh yah. Setiap kitab yang sudah dihafal, (dari Nadzm Mantiq, Jauhar Maknun, Faraid al-Bahiyah dan lain-lain) aku selalu minta reward dari almarhum Apa'.

Tahun 2004 lulus dari Kajen, aku bilang "*Apa' ... Ayus mau kuliah di Mesir...*! Beliau jawab: "*Ya boleh.., tapi kamu harus perpedalam ilmu alat terlebih dahulu*". Mengikuti sarannya, aku diantar ke Tasikmalaya untuk memperdalam ilmu itu.

Saat memasuki tahun ke dua (th2007) di tanah pasundan, tepatnya dua bulan sebelum belau wafat, Apa' bertanya pada ku, dan menjadi pesan terakhirnya: "*Mau ngaji fiqih di mana? Di Padarincang (Serang) saja*, *di Kang Haji Kholili.*" Aku diam, hatiku agak grundel: "*Aku kan mau ke Mesir, kenapa di suru ke Padarincang*".

Alhamdulillah..., ternyata di Padarincang aku menemukan belahan jiwa ku, dan sang Guru menjadi kakek dari anak-akan ku. Hal itu karena barokah mengikuti arahan Apa'ku. Jika memaksakan ke Timur Tengah, mungkin aku bisa dapat jodoh orang Mesir. Terimakasih Apa'.

Kiai Zarkasyi; Menyelamatkan Etnis Tionghoa

Kerusuhan yang terjadi pada pada tahun 1998 banyak memicu isu yang mengancam etnis Tionghoa. Segala sesuatu yang dimiliki oleh warga Tionghoa seakan-akan halal untuk dirampas dan dinikmati.

Saat itu peran ulama sangatlah berpengaruh untuk meredam emosi rakyat yang terbawa dan termakan oleh berbagai isu miring, seorang di antaranya adalah almarhum Kiai Zarkasyi bin Kiai Hasan. Beliau adalah seorang ajengan di Rawalini Teluknaga Tangerang yang berpengaruh dalam meredam emosi massa, serta kerusuhan saat itu. Ia adalah tokoh yang disegani oleh masyarakat Teluknaga, umumnya masyarakat Tangerang.

Saat kerusuhan terjadi, tiba-tiba polisi berdatangan membawa abah Kiai Zarkasyi. Tatkala keluar gerbang Pondok Pesantren Al-Hasaniyah, warga pun bingung dan panik, mereka mengira bahwa Kiai Zarkasyi ditahan oleh polisi karena sang Kiai dikawal oleh puluhan polisi. Polisi rupanya bermaksud meminta bantuan Kiai Zarkasyi untuk menenangkan warga.

Tanpa menunda-nunda waktu, Kiai Zarkasyi pun naik ke atas becak dengan dibantu para polisi, sambil membawa

pengeras suara. Becak melaju mengelilingi kawasan pasar Kampung Melayu Kecamatan Teluknaga.

Sepanjang perjalanan itu Kiai Zarkasyi berbicara, meminta warga agar tidak rusuh dan tetap menjaga ketenangan. Keadaan masih kacau-balau ketika Kiai Zarkasyi naik becak, bahkan masih ada warga yang seliweran menggotong televisi, entah milik siapa. Ketika Kiai Zarkasyi mulai bicara, mendadak suara riuh menjadi hening seketika.

Para penjarah yang sedang memanggul barang-barang jarahan seketika berhenti dan meletakkannya di pinggir jalan. Warga sudah akrab dengan suara yang keluar dari pengeras suara itu. Mereka pun *sam'an wa tha'atan*. (mendengar dan mematuhi). Penjarahan pun berakhir seketika itu juga.

Sebagian besar isi pesan Kiai Zarkasyi saat berbicara dari atas becak itu adalah himbauan persaudaraan dan kemanusiaan, bahwasannya warga Tionghoa adalah saudara kita di tanah mana pun di Indonesia, sehingga mendhalimi mereka sama saja dengan mendhalimi diri kita sendiri. Saudara-saudaraku se Tahan Air sudah semestinya saling menjaga meskipun berbeda agama, dan adat istiadat.

Nasihat mantan Syuriah PCNU (Pengurus Cabang Nahdaltul Ulama) Tangerang itu terbukti mampu menahan konflik panas. Suasana kacau-balau berubah tenang. Suasana aman terkendali. Kiai Zarkasyi memang dikenal sosok yang aktif, moderat, toleran, dan peduli terhadap masyarakat, sehingga dapat menjadi panutan bagi lingkungan di sekitarnya.

Setelah kejadian tersebut, banyak warga Tionghoa yang berterimakasih pada Kiai Zarkasyi. Ada satu cerita

mengenai hal itu, bagaimana warga Tionghoa menghormati Kiai Zarkasyi. Pada suatu hari Kyai Zarkasyi ingin membeli kasur di satu toko milik orang Tionghoa. Pemilik toko menggratiskan kasur tersebut sebagai ucapan terimakasih, karena di tahun 1998 sang Kiai menyelamatkan dirinya dan keluarga. Namun Kiai Zarkasyi menolak dan tetap membayarnya.

Syeikh Nawawi Banten: Cara Mengalahkan Israel

Para manusia anti Tasawuf yang didukung Barat berhasil mengkotak-kotakan umat, bahkan mengkafirkan kepada mereka yang berbeda faham. Ucapan mereka hanya halal dan haram saja, tanpa akhlak karimah.

Para manipulator agama berhasil mengambil alih Hijaz, dan mengganti faham yang ada pada saat itu dengan faham *takfiri*. Bahkan mereka barani mengganti judul bab yang semula berjudul "*Ziaratu Qabrin Nabi*" menjadi "*Ziaratu Masjid an Nabawi*" dalam Kitab Al Adzkar Imam Nawawi. Inilah sejatinya keberhasilan Zionis.

Saya kasih tau caranya jika umat Islam ingin mengalahkan Israel. Kata-kata di bawah ini penulis kutip dari kitab "Syeikh Nawawi Banten". *Pertama*, mayoritas umat mendekati ahli ilmu lintas bidang. *Kedua*, mayoritas umat mendekati ahli ilmu fikih yang memiliki kedalaman spiritual.

Dua hal ini yang dilakukan mayoritas umat terdahulu. Dimasa itu banyak muncul tokoh-tokoh ilmuan hebat yang membuat Islam maju dan pusat rujukan lintas umat. Mari kita laksanakan dua konsep di atas. Niscaya dua puluh tahun ke depan akan terasa kemajuan dan kehebatannya. Tentu hal

tersebut akan melahirkan mayoritas generasi yang berkualitas secara akademik dan secara spiritual.

Melawan israil itu dengan konsep lagu Indonesia Raya "Bangunlah jiwanya (spiritual) dan bangunlah badannya (akademik)." Bukan dengan peperangan fisik sebab secara duniawi umat Islam kalah. Semoga para sahabat di Palestin selalu dalam ketabahan.

Uda Suherman Saleh: Orang Tua Semangat Muda

Cukup menegangkan dan menguras cukup waktu. Penyusunan penelitian menjadi tantangan tersendiri bagi para pencari Ilmu. Tak jarang para mahasiswa bertahun-tahun masih saja menjadi calon Doktor.

Uda Suherman Saleh hari ini diresmikan menjadi Doktor. Di usia 70 tahun beliau menuntaskan Kuliah Doktoral Sekolah Pascasarjana (SPS) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta tercepat diangkatan kami, 2018. Usia tidak menjadi halangan baginya untuk menuntut ilmu dan berprestasi. Tentu ini menjadi pecutan tajam bagi anak muda seperti saya.

Beliau adalah sosok orang tua dengan semangat prima. Ia melewati setiap fase perkuliahan dengan senyuman tanpa keluhan. Ia benar-benar menikmatinya setiap langkahnya, hampir tidak ada kesulitan yang dialami. Semua dapat diselesaikan dengan halaqah diskusi bersama calon doktor lainnya.

Saya menyadari bahwa kesulitan itu muncul diri ketidaknetralan empat titik naluri medan nafsu (*mulhimmah*, *lawwamah*, *ghadlbiyah*, dan *syahwah*) yang menjadikannya

sulit. Dalam hal ini beliau sudah berada pada posisi netral sehingga ia akan selalu menikmati apapun walaupun menurut kebanyakan orang terlihat sulit. Beliau pernah berkata: "*Saya ini anak bawang, maka saya harus banyak diskusi dan mengambil banyak ilmu dari teman-teman*". Terus terang, saya kagum dan sungkan terhadap sosok beliau. Sosok ini menjadi penyemangat bagi saya. Semoga saya menyusul pada tahun 2021.

Setuju Dengan Gusdur

Negara yang bisa mendesak Israel untuk menghentikan serangan adalah mereka yang memiliki hubungan bilateral dengan Israel. Sedangkan Indonesia tidak bersahabat dengan Israel, maka yang dilakukan Indonesia untuk Palestina hanya sekedar melobi Amerika dan negara-negara Eropa yang bersahabat dengan Israel.

Bahkan bantuan logistik Indonesia tidak bisa masuk tanpa via Amerika dan Eropa, karena tidak adanya hubungan itu. Maka saat itu saya setuju dengan Gus Dur yang akan membuka hubungan diplomatik dengan Israel, tujuan untuk membantu rakyat Palestina. Silahkan berteman dengan Israel untuk kepentingan sahabat sejati Indonesia, yaitu Palestina. Semoga Allah swt., memberikan kemenangan untuk rakyat Palestina.

Abah Kiyai Basyir: Sang Faqih Elegan Dan Humanis

Sang faqih yang sepanjang hidupnya dalam pengabdian untuk kepentingan umat manusia. Beliau selalu support untuk

pendirian perguruan tinggi NU. Dedikasi tinggi mendidik santri, umat dari satu masjid ke masjid, dan dari halaqah ke halaqah.

Sang faqih yang bergaul dengan penuh keluwesan tanpa memandang batasan usia, jabatan apalagi kasta. Saya mendapat wejangan darinya: "Haji...., rek walikota, bupati, gubernur, pramugari, rek tukang beca dan lainnya sarua bae..., Sia ulah siyeun ulah kumaha-kumaha, sarua bae kabeh geh jelma....!" Beliau menasehati saya agar memiliki mental baja".

Sang faqih yang menjadikan kitab turast sebagai pegangan hidupnya, bahkan seakan hafal seluruh isinya dari halaman dan urutan paragrafnya. Teringat saat sowan, saya mengutarakan masalah fikih, beliau langsung menjawab dengan referensi kitab dari halaman plus paragrafnya.

Sang faqih yang memiliki keistimewaan, terkesan aneh tapi nyata. Beliau pernah beberapa kali operasi mata, hal itu menyebabkan penglihatannya terganggu. Jika salaman dengan beliau harus nyebut nama "Abah.... Ini Haji Mahrus". Beliau bilang: "Abah baca koran sudah tidak terlihat huruf sama sekali". Namun anehnya jika ngaji al-Quran bahkan pengajian kitab kuning dari kitab Hikam, Asybah dan lain-lainnya seakan beliau tidak sedang terganggu penglihatannya. Kitab Hikam dibaca dengan jelas dan gamblang, padahal size huruf kitab tersebut kecil sekali.

Mekah tahun 2009 bersama saya. Saya selalu mengepal tangannya untuk mendampingi beliau kemanapun. Karena memang kondisi penglihatan agak terganggu dan memiliki keluhan di kaki. Dari hotel sampai depan masjid saya menuntun Abah, namun pada saat masuk masjid saya yang di

tuntun sama Abah. Beliau *thawaf* dan *sa'i* tanpa saya. Jalannya pun sangat cepat. Bahkan saya masih sisa dua putaran *sa'i*, beliau sudah selesai. Beliau menunggu saya selesai *sa'i* dan kembali pada keadaan semula dari masjid ke hotel saya menuntun jalan beliau pelan-pelan.

Saya kaget saat di Jabal Rahmah. Turun dari bis, saya selalu setia menuntun jalan beliau. Namun saat berada di sisi Jabal Rahmah, beliau naik sendirian tidak melalui tangga. Beliau memanjat bebatuan dengan cepat hingga ke puncak gunung. Saya yang muda kalah cepat. Saat pulang berada di mobil bis, H Ahmad Baidowi bertanya (karena heran): *Iye* Abah sakit kaki beneran? *Aih sia... yeuh jamu dibebawa bae ku aing*... hehe. (Emang sakit beneran) *Subhanallah*.

Daya tarik ta'lim dan ibadah menjadikan kekurangan penglihatan dan keluhan di kaki seakan sembuh. Saat ini beliau sudah kembali di sisi Allah swt., meninggalkan kita murid-muridnya. Semoga khusnul khotimah. I LOVE U ABAH....

Abah Sahal; Sang Faqih Panutanku

Selama empat tahun tiga bulan (2000-2004), saya mukim di Kajen, mengambah ilmu di pondok pesantren Abah Sahal. Sosok beliau selalu menjadi barometer dalam setiap langkahku. Pernyataannya, bahwa fikih adalah hukum etika bersosial selalu menancap di dalam benakku. Aplikasi fikih sosial yang digagasnya sedikit demi sedikit aku jalankan meskipun tidak sesampurna beliau.

Teringat penyataan beliau pada saat saya menjadi pengurus pesantren: “kalian adalah Kiai setelah saya, tidak

ada seorang Kiai yang menginginkan pesantrennya hancur. Dan pesantren adalah miniatur masyarakat. Kalian di sini sedang belajar bagaimana bermasyarakat dengan segala dinamikanya". Terimakasih Abah Sahal, didikan mu yang menjadikan aku seperti saat ini. Terimakasih... terimakasih.

Trik Sibawaih Tasikmalaya

Pada tahun 2005, Apa' mengantar dan menitipkan aku kepada Imam Sibawaih dari Tasikmalaya. Beliau adalah KH. Bahrum Mufti Ruhiyat, Pengasuh pesantren takhasus ilmu nahwu dan sharaf Bantargedang.

Saat kenaikan kelas, aku menjadi rijal dalam ilmu sharaf saat itu, padahal dalam benakku masih banyak yang lebih pantas mendapat gelar itu. Kelebihanku hanya karena cuek dan percaya diri saja, serta diimbangi dengan trik-trik kepepet, padahal hafalan qaidah-qaidah sharaf masih sedikit remang-remang.

Saat Apa' berkunjung untuk menjengukku, beliau sowan ke Akang H Bahrum. Betapa kagetnya diriku saat Akang bicara langsung kepada Apa': *Ajengan...! Mangga..., Mahrus bade ditest kitab al-Fiyahna ti bait mana wae* (Kiai.. Silahkan.. Mahrus mau ditest kitab *al-Fiyah*nya dari bait mana saja). Dari pernyataan sang guru, membuat aku tidak bisa tidur dan tak enak makan. Etos belajarku seperti orang yang sedang fana. Selama empat puluh tiga hari, aku menulis dan memahami catatan pengajian *al-Fiyah*. Sehingga aku memiliki catatan (surahan) hasil dari buah tangan ku sendiri. Kawatir nanti dites, aku tak bisa apa-apa.

Kamis pagi 27 Juli 2007, umi menyuhku, adik dan kakakku pulang. Apa' menunggu di rumah. Saat tiba di rumah, janazah beliau sedang menunggu untuk di shalatkan oleh aku dan kakak ku. Kemudian aku bawa cacatan *al-Fiyah*ku kepusaranya, dan aku ikuti petunjuknya dua bulan sebelum belaiu wafat, yaitu ngaji fikih kepada Abah Lili Padarincang. Barokah dari ketaatan itu, Apa' Zarkasyi dan Abah Lili menjadi kakek dari anak-anakku. Terimakasih Akang.., Terimakasih Apa'...!

Motivasi Abah H. Arim

Cang H. Arim (KH. Muhammad Arim) dan Cang Hj. Khoir sedang duduk di depan teras rumahnya. Aku menghampirinya seraya berucap: *Assalamuaiakum Cang Haji*…! Setelah menjawab salam ku Cang Haji Arim bertanya: *Elu bikin buku* (tesis S2) *udah beres kaya buku* (skripsi) *si Untung*? Jawabku: *Masih proses Cang Haji…, mohon doanya dari Cang Haji, supaya bukunya cepet kelar.* Beliau langsung memberikan motivasi kepadaku: *Iya, Cang Haji doain, elu sekolah kudu tinggi. Elu kudu bisa. Semua juga pake ilmu kudu*. Terimakasih Cang Haji….! Apa yang saya lakukan sekarang semuanya pake ilmu kudu untuk melewati semua proses dinamika kehidupan.

Terimakasih Gus Umar Fayumi

Alhamdulillah dan terimakasih kepada guru kami, Gus Umar Fayumi dari Kajen Pati Jateng (KH. Abdullah Umar Fayumi), yang ikhlas meluangkan waktu setiap bulannya

membimbing dan mengkader kami, walaupun dilalui dengan jarak tempuh ratusan kilometer antara Pati –Tangerang.

Pada 25 Rajab 1437 H/3 Mei 2016 beberapa mitra belajar (KH. Muhamad Busthomi, H. Muhamad Qusthulani, dan Le' Zaim) membahas kitab Kimia as-Sa'adah dalam waktu 10 jam di bawah bimbingan beliau. *Kimia* secara bahasa memiliki arti perubahan materi atau benda.

Definisi kimia secara umum adalah ilmu yang mempelajari komposisi dan sifat zat atau materi, perubahan zat (reaksi), beserta energi yang menyertainya. Sedangkan *as-Sa'adah* berarti kebahagiaan.

Kesimpulannya, kitab ini membahas komposisi dan sifat apa saja yang ada di dalam raga anak Adam, sehingga mengenali dirinya secara utuh untuk menggapai kebahagiaan hakiki di sisi Tuhan Semesta Alam.

Kami mengawali dan mengkaji hampir setengah dari kitab tersebut di kediaman kami, Pesantren Al-Hasaniyah (KHM. Zarkasyi Hasan) Rawalini Tangerang. Di tengak kajian, tiba-tiba Guru kami Abah KH. Ali Zein Pandawa Tangerang meneleponku, dan berpesan: *Haji..! Sampaikan salam Abah ke Gus Umar, dan mohon doa dari beliau. Abah sudah lebih dari 15 hari ini hampir setiap 10 atau 15 menit buang air kecil terus. Biasanya kalau di bawa ngaji bisa sembuh..!* Saat saya sampaikan pesan dari beliau, Gus umar bilang: *ya sudah kita khataman Kimia as-Sa'adah di kediaman Abah Ali Zein*.

Kami langsung berangkat silaturahmi ke rumah beliau, dan sekaligus mengkhatamkan pengajian kitab tersebut. Setelah 2 jam diskusi Kimia as-Sa'adah bersama beliau, aku berbisik kepada mitra belajar disebelahku: *sepertinya beliau*

langsung sembuh, sudah 2 jam duduk tidak beranjak buang air kecil. Sungguh istimewa..! Ternyata jika Allah berkehendak sembuh, dengan wasilah diskusi kajian Kimia as-Sa'adah penyakit beliau sembuh.

Alhamdulillah atas bimbingan beliau, saya menyelesaikan alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia, dan terjemahan ini saya beri judul: **Kimia Ruhani: Kebahagiaan Hakiki.** *Jazakallahu bil khair..*

Ilmu Ladunni Dari Pandawa

Pengalamanku dalam pencarian ilmu hikmah agar dapat mengakses ilmu laduni pada seseorang yang kekiaiannya hanya sebatas lebel membuat otaku sedikit ling-lung.

Ijazah dengan mahar bergram-gram emas murni, dan uang jutaan ditambah dengan syarat-syaratnya dari kentongan bambu sajadah, sorban, aneka macam minyak wangi dan lainnya aku penuhi semuanya. Bahkan punggung dan lidahku ditulisankan mantra-mantra dengan tinta minyak yang baunya sangat menyengat.

Dalam perjalanannya, batin ini dipenuhi dengan kegelisahan; antara lanjut dan tidak. Aku menelepon Gus Umar Kajen untuk berkonsultasi terkait itu, ia menjawab: *Tugas mu mengajar, membimbing, tidak usah aneh-aneh...!*. Lanjut aku sowani Abah Ali Pandawa, beliau menjawab: *Ilmu Hikmah bagus...*! *Hikmah itu bukan sesuatu yang terkesan aneh, ia muncul berdasarkan kebutuhan, bukan untuk atraksi. Teruskan Ijazah, tetapi jangan amalkan ijazah yang dapat*

darinya. Kedua guruku ini tidak mengizinkanku masuk ke ranah itu.

Benar saja, ternyata ijazah itu hanya menjadi tipu dayanya. Ia sekilas seperti mursyid, namun setelah diamati tak ayal seperti pesulap dengan kecapakan lisan dalam mensugesti. Dari peristiwa itu, dimulailah perjalanan perjalanan untuk mengamati lebih dalam tentang apa sejatinya ilmu laduni.

Alhamdulillah, Guru mursyidku Abah Ali dari Pandawa Kresek Tangerang memerintahkan saya untuk mempelajari dan menterjemahkan kitab *ar-Risalah al-Laduniyyah* karya al-Imam al-Ghazali. Terimakasih guru...! Abah dan Gus...!

Buyut KH. Abdurrahim

Sembilan tahun pasca kelahiran ku, Buyut KH. Abdurahim (1889-1994) wafat diusia kira-kira105 tahun. Abdurrahim bin H. Keming (1849-1949) bin Muhayyar bin Saifin bin Salman bin Abu Bakar.

Alm Apa' (KH. M. Zarkasyi) sering nyuruh aku mengantarkan buah-buah untuk beliau. Saat tiba di depan rumahnya, hampir dipastikan Uyut sedang tadarus al-Quran tanpa alat bantu di kedua matanya. Memang tadarus menjadi wiridannya. Berhenti sejenak dari tadarusnya, beliau langsung menyapa cicitnya: *Sini yus....*! Aku langsung nimbalin: *Uyut... ini buah-buahan dari Apa'*. Bilangin ke Apa': *Terimakasih dari Uyut*...!

Di masa muda, di tahun 1914-an, beliau berangkat menuntut ilmu ke Mekah. Namun sayangnya tidak lama,

karena suasana Haramain sedang tidak kondusif saat konflik Muhammad Bin Saud dengan Syarif Husein. Tanpa beliau aku bukan apa-apa, karena memang aku tak bisa apa-apa.

Ayah beliau bernama H. Keming bin Muhayyar, sang pendiri pertama sekaligus pewakaf masjid Jami' di Rawalini pada tahun 1914-an. Pedirian ini menjadi perdebatan di antara dua tokoh kampung Rawalini, yaitu H. Keming dan H Damiri. H. Damiri ingin agar masjid berdiri di atas lahan miliknya, begitupun H. Keming.

Namun H. Keming memiliki senjata pamungkas untuk memenangkan diskusi tersebut, yaitu dirinya memiliki anak yang sedang belajar di Mekah, dan nanti anak itu yang akan memakmurkan masjid ini. Akhirnya, masjid berdiri di atas lahan H. Keming bin Muhayyar hingga saat ini.

Pada saat Abdurrahim akan dinikahkan dengan seorang wanita dari Kampung Besar, ada informasi, bahwa para jawara sekitar Teluknaga hingga Cengkareng akan mengganggu acara pesta pernikahan tersebut. H. Keming pun tak tinggal diam, ia mengundang sahabatnya yaitu H. Pukara (Bapak Kara, Kp Bugel Tigaraksa), sosok jawara santri agar mengamankan keberlangsungan acara pernikahan itu. Dan selanjutnya, keponakan H. Keming, H. Samirin, dinikahkan, dinikahkan kepada anak sulung dari Bapak Kara, Hj. Maryam.

Di mulai sejak abad 19, kampung Rawalini mempunyai historis yang istimewa, karena daerah ini sangat berperan dalam perkembangan pendidikan Islam di Kecamatan Teluknaga dan sekitarnya. Pelarian Tubagus Musa asal Ciruas Serang Banten dari pengejaran kolonial Belanda ke kampung

ini, dan bertemu dengan tokoh setempat bernama H. Keming dan H. Damiri.

Terimakasih para kakek buyut ku...! Apalah artinya aku tanpa kegigihan kalian. Aku merasakan perjuangan mu saat ini.

Pengertiannya Istriku

Berbulan-bulan diriku panteng berdahapan dengan laptop, bahkan istriku hampir terabaikan. Disertasi membuatku seakan melayang dalam irama imajinasi. Seakan Syaikh Zainudin Malibar sedang berdiskusi denganku, sesekali Mama' KH. Suhami memberikan *clue* saat otak ini *stag* untuk melanjutkan tulisan penelitian tentang tradisi lisan pengajaran kitab *Fath al-Mu'in* di Ponpes Darul Ahkam. Bahkan aku pernah sedikit memaksa dalam tawasul kepada pengarang *Fath al-Mu'in* untuk memberiku ruang dalam imajinasi mengkaji kitabnya.

Dalam relung ke-fana-anku, istriku sungguh istimewa. Ia selalu mengingatkanku shalat, makan, mandi dan tugas-tugas lainnya. Sejatinya aku sedang lupa dengan semua itu, karena imajinasiku terus melayang ke dalam konten yang sedang aku tulis. Kadang istriku sedikit cerewet...! tetapi aku yakin, ia melakukan itu atas dasar cinta. Terimakasih istriku, I Love You.

Disertasi Bukanlah al-Quran

Sekuat-kuatnya hafalan seseorang akan ayat-ayat al-Quran, dia tidak memiliki kapasitas untuk menambah dan

mengurangi satu hurufpun dari firman-firman itu. Dan selemah-lemahnya pemahaman mahasiswa terhadap unit analis disertasinya, dia harus menambah atau mengurangi konten dari apa yang sedang diteliti dalam penelitiannya.

Penelitian disertasi itu bukanlah al-Quran yang tidak bisa berubah-ubah. Al-Quran sudah sempurna dan sudah final tanpa pengurangan dan penambahan. Sedangkan disertasi tidak harus final dan tidak harus sempurna. Penambahan dan pengurangan isi dari penelitian ini adalah hal lumrah. Kesempurnaan hanyalah milik Tuhan. Yang penting lulus dan bergelar.

Jangan pernah sedikitpun berfikir dalam menulis disertasi sebaik mungkin. Sangking berupaya baik tulisannya, ada yang menginginkan disertasi tersebut, setelah selesai ditulis langsung jadi seprti al-Quran. Dan ini tidak mungkin akan terjadi, sebab kenapa? tidak mungkin Tuhan itu ridha atas rencana tersebut.

Oleh karena Tuhan tidak ridha, maka Tuhan akan menggunakan kapasitas ketuhanannya untuk menghalangi disertasi tersebut selesai, dengan caranya sendiri. Bisa jadi dengan cara dibingungkan penulis memetakan masalahnya, bahan yang tidak *valid*, terhalang dengan bimbingan dan ujian, serta terhalang dengan berbagai persoalan lainnya.

Dan Tuhan juga tidak menginginkan ada tulisan yang lain, yang akan menandingi al-Quran. Maka dengan itu, tulislah disertasi sebagai karya ilmiah saja. Dan jangan pernah berharap disertasi akan menjadi Kitab Suci. Sebab, jika menginginkan disertasi seperti kitab suci, sudah pasti

penulisnya akan berhadapan dengan Tuhan, bukan dengan promotor apalagi penguji.

Dengan itu, sederhanakan penulisan itu agar kita tidak merasa benar dengan apa yang mau ditulis, ikuti saran promotor dan para penguji saja, serta sesuaikan dengan standar karya ilmiah. Dan tulislah apa yang didapat, jangan pikirkan apa yang belum ada.

Kumpulkan pelan pelan, lama lama akan jadi banyak. Yang diuji pada ujian disertasi adalah apa yang ditulis, bukan apa yang dipikirkan. Dengan itu, tulislah dan jangan dipikirkan.

Tetap bergelar doktor berapapun hasil akhirnya. Arahan dari Promotor dan Penguji harus senantiasa diterima senang hati tanpa kekecewaan. *Bangunlah Jiwanya Bangunlah Badannya Untuk Indonesia Raya*.

Abah Lili; Kakeknya Tardlo

Tadlo, Radita, dan Eqtada selalu dijampi dan ditiup kepalanya di setiap kunjungan silaturahmi ke rumah kakek dan nenek dari anak-anakku. Sang Kakek bernama KH. Kholili Muslih, sosok pendiam dan penyabar, seorang ahli kitab Fath al-Mu'in bin KH. Suhaimi. Dalam kekhusyuaan mendoakan anak-anakku, terlihat harapan besar agar cucu-cucunya menjadi ahli ilmu. Aku yakin, beliau adalah wali di bidangnya, dan aku yakin doa-doanya mustajab. Amin.

Kiai Hasan: Disegani Para Jawara

Satu kisah, saat Kiai Hasan[23] pulang dari Benteng Tangerang menumpang becak yang dikendarai muridnya, beliau diberhentikan kawanan perampok di daerah sewan. Tanpa basa-basi beliau mengucapkan *Assalammu'alaikum* kepada mereka. Kawanan perampok itu menjawab: *Wa'alaikum salam*.

Kemudian Kiai Hasan bicara: *Mau becaknya, mau tukang becaknya, atau orang yang di dalam becak*?. Kawanan perampok tersebut mempersilahkan kembali meneruskan perjalanan dan tidak jadi merampok. Keesokan harinya, para kawanan perampok sowan kepada sang Kiai dan memohon maaf atas kejadian malam hari.

Kharisma Kiai Hasan sangat disegani oleh mereka. Satu waktu, Kiai Hasan terpaksa melewati jalan yang di mana kumpul banyak orang yang sedang berjudi. Sambil menuntun sepedanya, beliau mengucapkan salam kepada mereka dan memohon maaf atas keberadaannya telah mengganggu aktifitas judi mereka. Dengan sendirinya, permainan judi pun berakhir.

Bahkan baru mendengar suara khas sepeda ontelnya, mereka langsung membubarkan permainan tersebut. Di sinilah yang harus kita ambil *ibrah* bahwa keluhuran akhlak dan kelembutan Kiai Hasan dalam berdakwah secara perlahan akan merubah sikap umat dan menyadarkan mereka dengan sendirinya tanpa harus melakukan pembubaran, perusakan, dan pemaksaan dengan kekerasan.

[23] Kakek Penulis: Mohamad Mahrusilah bin Muhamad Zarkasyi bin Muhamad Hasan

Dikisahkan tentang para perampok dan penjudi yang akhirnya taubat dengan wasilah keluhuran akhlak Kiai Hasan. Banyak dari mereka yang silaturahmi kepada beliau dengan tujuan belajar ilmu kedigdayaan dan ilmu hitung agar permainan judinya selalu menang. Dan pada akhirnya, efek dari silaturahmi banyak dari mereka yang bertaubat dan menjadi pengikut setia Kiai Hasan.

Kiai Hasan: Tegas dan Lembut Dalam Dakwah

Kehadiran sosok Kiai Hasan banyak memberikan warna dan pengaruh dakwah di Teluknaga dan sekitarnya. Dakwah yang dilakukannya adalah dakwah yang menyejukkan, damai, tidak keras, dan juga tidak galak. Dakwahnya terinspirasi dari dakwahnya para Nabi. Sebagaimana Nabi Musa as., diperintahkan menyampaikan dakwahnya kepada Fir'aun dengan kelembutan. Allah swt., berfirman.

اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى

Artinya, "*pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas*".[24]

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya, "*maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut*".[25]

[24] Q. S. Thaha/020: 43.
[25] Q. S. Thaha/020: 44.

Kiai Hasan pun berdakwah dengan etika sebagaimana Nabi Musa as., berdakwah kepada Fir'aun. Sekafir dan sedhalim apa pun orang yang didakwahi, tetaplah mengedepankan unsur kelembutan dan kasih sayang. Jika orang seperti Fir'aun saja Nabi Musa as., disuruh untuk berlemah lembut dalam berdakwah, apalagi untuk mendakwahi sesama Muslim.

Teluknaga masa itu adalah daerah yang kurang sentuhan agama, bahkan permainan judi menjadi kebiasaan masyarakat di setiap acara pesta pernikahan. Karenanya, Kiai Hasan selalu menghadiri undangan pernikahan sehari sebelum acara berlangsung, karena permainan judi biasanya berlangsung di saat itu. Cara dakwah Kiai Hasan tidak secara langsung membubarkan keberlangsungan permainan judi di acara tersebut.

Kiai Hasan seringkali menyapa dengan salam dan memohon maaf kepada pelaku perjudian, karena kedatangannya mengganggu keberlangsungan permainan tersebut. Permainan judi pun langsung berakhir dengan kedatangannya, tanpa perlu mendakwahi secara lisan terkait keharaman berjudi.

Keras dalam berdakwah sebenarnya akan memperparah suasana. Objek dakwah yang sebelumnya sudah bersimpati, malah akan berpaling disebabkan kekasaran sang pendakwah. Pola inilah yang disebutkan al-Quran: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu".

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya, "*maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*".[26]

Mengucapkan "assalammu'alaikum" menjadi ciri khas dakwahnya dengan mengedepankan *akhlakul karimah*. Siapapun orangnya, orang abangan sekalipun, Kiai Hasan selalu mendahului untuk mengucapkan salam kepada mereka.

Bahkan kepada non- Muslim sekalipun beliau selalu mendahului untuk sekedar menyapanya. Tidak ada orang yang bisa mendahului ucapan salam sang Kiai, meskipun sedari awal berniat mendahuluinya. Dalam banyak riwayat, ada beberapa orang yang sengaja sowan kepada Kiai Hasan dengan niat ingin mendahului ucapan salam sang Kiai. Ia pun tetap saja tidak bisa mendahului untuk mengucapkan salamnya.

Pernah suatu ketika, seseorang bertamu. Sang tamu baru saja meletakkan sandal di teras rumah Kiai Hasan, dan

[26] Q. S. Ali 'Imran/003.

tanpa disadarinya terdengar ucapan salam sang Kiai dari dalam rumah kepadanya.

Siapapun orangnya pasti hatinya akan condong kepada mereka yang lemah lembut dalam bertutur kepadanya. Inilah retorika berdakwah yang dilakukan Kiai Hasan, yaitu dengan menampilkan keindahan Islam melalui akhlak yang baik dalam tutur sapa. Mendakwahkan Islam ibarat menghidangkan sebuah makanan. Seberapa pun lezatnya suatu makanan, jika cara menghidangkannya tidak baik, maka makanan itu pun enggan dimakan orang.

Bayangkan, jika seorang menghidangkan makanan yang lezat, namun ia menjadikan piringnya dari sendal, kendatipun sendal tersebut baru dibeli dari toko dan belum pernah dipakai, orang tak akan sudi menerimanya. Masalahnya, ada pada cara penyampaian yang tidak baik.

Mama' Suhaimi; Uyutnya Radita

Mama' KH Suhaimi lahir dari pasangan KH. Abdurrahman dan Hj Enok di Desa Beberan Kec. Ciruas Kab Serang pada tahun 1903 M, wafat tahun 1988 M di usia 85 tahun. Pada masa remaja, Mama KH. Suhaimi pernah tinggal bersama Kakaknya di Kp Bugel Padarincang, yaitu KH Sadeli. Pada tahun 1930 sampai 1943, beliau berangkat ke Desa Cibenteur Kec. Banjar Kota Banjar Jawa Barat untuk menimba ilmu agama dibawah asuhan KH Kholil bin KH. Ilyas (lahir 1895 dan wafat 1980). Beliau dikenal dengan sebutan Ayah Banjar yang merupakan murid dari Syaikhona Kholil Bangkalan Madura.

Sebetulnya keberangkatan Abang Suhaimi (panggilannya saat muda) ke Banjar hingga Cirebon tidak memiliki tujuan menuntut ilmu agama, melainkan mencari ilmu kesaktian untuk melakukan balas dendam atas peristiwa pembacokan yang mengenai pelipis mata sebelah kanannya yang dilakukan seorang jawara Banten. Hal itu terjadi disebabkan seorang janda mantan jawara yang jatuh hati kepadanya, namun sang jawara masih belum rela sang mantan istri jatuh ke pelukan orang lain.

Saat tiba di stasiun daerah Banjar,Abang Suhaimi bermalam di sebuah gerbong kosong. Di malam itu beliau dihampiri dan ditanya oleh sosok orang tua berpeci yang sangat berkharisma: "*anda mau pergi kemana?*". Abang Suhaimi menjawab: "*sayamau mencari ilmu kedigdayaan*". Kemudian sosok itu menunjukan satu tempat yang akan mamembuatnya menjadi sosok gagah, hebat, dan berkharisma. Di pagi harinya, beliau mencari tempat tersebut, ternyata tempat yang ditunjukan adalah pesantren Cibeunteur. Seiring perjalanan waktu, Abang Suhaimi merubah niat awalnya, beliau menetap, mengabdi menjadi juru masak, dan mengambah ilmu agama di pesantren Cibenteur dibawah bimbingan Ayah Banjar. Saat ini pesantren Cibeunteur Banjar bernama Pondok Pesantren Minhajul Karomah.

Dikisahkan, setelah 3 (tiga) tahun menimba ilmu di Ayah Banjar beliau masih merasa kesulitan dalam memahami isi kitab *Fath al-Mu'in*. Kemudia beliau memohon bimbingan khusus dari Sang Guru yang memerintahkan untuk *riyadah*

dan *ziarah* selama beberapa hari di puasa KH Ilyas[27] (Ayah dari KH Kholil Banjar). Setelah melakukan *riyadah*, Abang Suhaimi mendapatkan *futuh* ilmu, yaitu suara Ayah Banjar selalu terdengar ditelinganya disetiap kali beliau mengajar kitab *Fath al-Mu'in*, walaupun Abang Suhaimi sedang tidak beposisi di dalam majlis pengajian. Dikalangan santri semasanya beliau dikenal dengan sebutan Abang dari Banten, bahkan para santri selain mengaji kepada Ayah Banjar, mereka juga ikut *ngambah* kitab *Fath al-Mu'in* kepada Abang Suhaimi. Uwa KH. Afandi Manon Jaya Tasikmalaya pernah meng*absah*kan kitab *Fath al-Mu'in* juz 3 dan 4 kepada Mama KH Suhaimi. Kisah ini menjadi bukti bahwa sedari muda Abang Suhaimi telah mahir dalam pengusaan isi kitab *Fath al-Mu'in*.

Pada tahun 1943, beliau menikahi Nyai Salamah binti Raden Madhadi bin Raden Kertawinata, (seorang putri keturunan bangsawan dari Cilimus Kuningan), di Kp Sembung Marugul (Sembung Jaya) Kec. Cisaga Kab. Ciamis. Dari pernikahan itu melahirkan dua anak; yaitu Nyai Hj. Siti Habibah (Ciamis), dan KH Kholili Muslih (Padarincang).

[27]Mama Ajengan KH Ilyas juga berguru kepada Syaikhona Kholil Bangkalan Madura. Dikisahkan pada saat istrinya mengandung, KH Ilyas *sowan* berkunjung ke Bangkalan menemui Syaikhona Kholil. Saat sedang berada di kediaman Syaikhona Kholil, beliau bertemu orang yang bertujan sama dan bermana sama (KH Ilyas Garut Jawa Barat) dengan dirinya yang kebetulan istrinya juga sedang mengandung. Mereka berdua membawa pesan dari Syaikhona Kholil bahwa jika nanti anak mereka lahir, berilah nama Khalil dan jika sudah cukup dewasa, pesantrenkan di sini (Bangkalan). Pada akhirnya kedua orang bernama Khalil diperintahkan Ayah mereka untuk menuntut ilmu secara langsung kepada Syaikhona Kholil Bangkalan. Sebagai bentuk tabarruk kepada para guru mulia, Mama KH Suhaimi memberi nama anak lali-laki pertamanya dengan nama Kholili (Abah KH. Kholili). Wawancara Yayat Supriatna, cucu pertama KH Suhaimi di Tasikmalaya Jawa Barat, 29 Maret 2021.

Menariknya, sebelum menikah Abang Suhaimi diminta oleh pihak keluarga untuk membacakan kitab Tafsir, sedangkan beliau selama dipesantren hanya mengkaji kitab fikih, *Fath al-Mu'in.*Kemudian Abang Suhaimi mengkonsultasikan permintaan itu kepada sang Guru. Secara spontan Ayah Banjar memerintahkan muridnya untuk membaca kitab *Fath al-Mu'in* dihadapan para keluarga calon istrinya. Ternyata yang terdengar oleh pihak keluarag calon istrinya adalah pengajian kitab Tafsir.

Setelah menikah, atas restu gurunya beliau mendirikan pondok pesantren di Cisaga Ciamis pada tahun 1944. Namun keberadaan pesantren itu tidak berlangsung lama, karena pesantren yang didirikannya dibakar oleh penjajah pada saat agresi militer Belanda kedua di tahun 1948. Hal ini yang menjadi wasilah kepulangan beliau ke daerah asalnya yaitu Majasem Ciruas Serang Banten. Pada tahun yang sama Abang Suhaimi pergi ke Kampung Bugel Padarincang mengunjungi kakaknya yaitu Abuya KH Sadeli, beliau menetap dan ikut mengajar di Madrasah tempat Kakaknya mengajar.

Pada tahun 1949, beliau menikah dengan salah murid di tempatnya mengajar, yaitu Ibu Hj Kaswah. Pernikahan ini melahirkan 6 orang putra putri, yaitu: KH. Suja'i, Hj Siti Ruqoyah, Hj. Saekah, Hj Saunah, KH. Hidayat, Hj. Siti Mutmainnah, dan Hj. Fadilatul Musyarofah. Setelah menikah dengan Ibu Hj Kaswah,sekitar tahun 1951 M, beliau mengajak anak (KH Suja'i) dan istrinya ke daerah Sempur Plered Purwakarta untuk berguru kepada KH Tubagaus Ahmad Bakri (w 1975 M) bin Tb Saida bin Tb Hasan Arsyad. Lebih dikenal dengan sebutan Mama Sempur. Istilah Mama' adalah bahasa sunda yang memiliki bentuk asal, yaitu kata Rama', yang artinya Bapak. Kata Mama' ini, di kalangan masyarakat Jawa

Barat, biasanya disematkan kepada Ajengan atau Kiai sehingga sebutannya menjadi Mama' Kiai atau Mama' Ajengan. Mama' Ajengan Sempur menyatakan diri bahwa tarekat yang dijalani adalah tarekat ngaji, sebagaimana diungkapkan olehnya dalam karya tulisnya *Futuh at-Taubah fi Sidqi Taujih at-Thariqah*:

> "*Ari anu pang afdhol-afdholna tarekat dina zaman ayeuna, jeung ari leuwih deukeut-deukeutna tarekat dina wushul ka Allah Ta`ala eta nyatea thalab al-ilmi, sarta bener jeung ikhlas.* (Tarekat yang paling utama pada zaman sekarang dan tarekat yang paling dekat dengan wushul kepada Allah yaitu *thalab al-ilmi*, benar, dan ikhlas)"[28]

Pada tahun 1953, Mama Ahmad Bakri Sempur merekomendasikan Abang Suhaimi yang membawa anak dan istrinya untuk menimba ilmu ke Pesantren Cigombong Ds Cigombong Kec. Cigombong Kab. Bogor dibawah asuhan Mama' KH.Kurdi. Beliau adalah sahabat karib Mama Tb Ahmad Bakri Sempur. Mama Kurdi mengutus santrinya bernama Qadir yang berasal dari Gajrug Lebak Banten untuk menemani dan mengasuh anaknya selama beliau menimba ilmu di Pesantren Cigombong.

Setelah sekian lama mengaji kepada Mama' Kurdi, pada tahun 1958, Abang Suhaimi dan keluarga disuruh kembali ke Padarincang untuk istikamah membangun pesantren. Sang guru pun memerintahkan Qadir untuk ikut bersama Abang Suhaimi agar mengaji kitab-kitab *turath Fath*

[28]TubagausAhmad Bakri, *Futūh at-Taubah fī Sidqi Taujīh at-Ṭarīqah*,(Sempur Plered Purwakarta), h. 47-49

al-Mu'in, ar-Rahbiyyah dan kitab kuning lainnyakepadanya. Lambat laun, banyak dari pemuda sekitar kampung padarincang mengambah ilmu kepada Mama Kiai Suhaimi. Di tahun yang sama, datang dua orang utusan santri dari Mama Cigombong bernama Ujang, Satiri dan Badri untuk menimba ilmu dibawah asuhan Mama' Kiai Suhaimi.

Pesantren yang beliau dirikan atas dukungan dari Mama Cigombong diberi nama Darul Ahkamyang dibangun di atas tanah milik mertuanya.Tentang pemberian nama Darul Ahkam pada pesantren ini dijelaskan oleh KH Kholili Muslih adalah kata "Darul" dalam kamus Bahasa Arabyang berarti rumah, sedangkan "Ahkam" yang berarti hukum-hukum. Saat digabungkan menjadi rumah hukum-hukum. Nama ini sesuai dengan spesialisasi pesantren yang hanya membahas khusus satu kitab hukum Islam, yaitu *Fath al-Mu'in*.

Darul Ahkam menjadi pondok pesantren *takhasus* fikih pertama di Banten, karena sebelumnya pondok pesantren di Banten tidak ada pola pengkhususan kajian. Pacsa Darul Ahkam banyak bermunculan pondok pesantren dengan pola pembelajaran yang serupa, karena para pengasuhnya adalah alumi dari pondok pesantren ini. Sehingga kitab *Fath al-Mu'in* menjadi kitab yang sangat populer di Banten mengalahkan kitab-kitab yang lain. Para santri dirasa tidak afdol dalam keilmuannya jika belum pernah mengaji di pondok pesantren *takhasus* kitab *Fath al-Mu'in*, karena kitab ini menjadi kunci untuk mengkaji kitab-kitab fikih yang lebih luas.

Kemudian setelah beliau wafat ditahun 1988 estafet kepengasuhan pesantren dipegang anak dan menantunya, yaitu Abah KH Kholili Muslih (anak), Abah KH A Sujai (anak), Abah KH Sobari (menantu), dan Abah KH Asep Saepudin (menantu) hingga saat ini. Pesantren ini lahir dengan

membawa keinginan luhur pendirinya supaya memberikan sumbangsih kepada Nusa, Bangsa dan Agama dalam wujud pembekalan ilmu fikih untuk mengurai dan memberikan solusi kepada umat. Di masa kepemimpinan empat dewan Kiyai, Pondok PesantrenDarul Ahkammengalami perkembangan pola pengajaran dari satu *surah* kitab *Fath al-Mu'in* menjadi empat *surah Fath al-Mu'in*. Hal itu membuat peserta didik di pesantren Darul Ahkam lebih memahami kitab tersebut lebih dalam dan komprehenship.

Pesantren Darul Ahkam hingga saat ini melahirkan banyak tokoh ulama fikih yang menjadi rujukan para santri dan masyarakat Banten; seperti Abuya KH Yusuf Caringin Cisoka Tangerang, Abuya KH Unari Kikik Serang, Abuya KH Ardin Lebak, Abuya KH Abdullah Rangkas Bitung, Abuya KH Dimyati Selahaur Rangkas Bitung, Abuya KH Entis Sutisna Pakuhaji Tangerang, Aang KH Lili Syamsul Romli Cibeuti Kawalu Tasikmalaya, KH. Ujang Selok Jengkol Pandegelang, Akang KH Ruslan Sipak Jasinga Bogor, Abah KH Soleh Gandaria Rajeg Tangerang, Abah KH Fadil Gembong Balaraja, Abah KH Soleh Muncang Jasinga, Abah Tb Ahmad Ghazali Rangkas Bitung Lebak, Abah KH Lili Bustomi Cimanuk Pandeglang, Abah KH. Muhammad Nur Teluknaga Tangerang, Abah KH. Encep Muhrani Teluknaga Tangerang, dan banyak ulama terkemuka.

Syaikhona Kholil: Maha Guru Ulama Tanah Jawa

Sanad kitab pamungkasku bertemu di Syaikhona Kholil Bangkalan;

Fath al-Muin Abuya Yusuf Cisoka Tangerang, Abuya Unari Kopo Serang, Akang KH. Ruslan Sipak Jasinga Bogor,

Abah KH. Soleh Muncang Jasinga Bogor, Abah KH. Kholili Muslih, KH. Suja'i, KH. Sobari dan KH. Asep Padarincang, dan mayoritas Faqih Banten bersumber dari Mama' KH. Suhaimi Abdurrahman Padarincang Serang Banten, dari Ayah KH. Kholil bin Ilyas Ciamis, dari Syakhona Kholil Bangkalan, dari Syaikh Nawawi Banten.

Al-Fiyah Mama' Sanja Kadu Kaweng Banten, Mama Ahmad Maribaya Bogor, Mama Ruhyat Tasik, dan mama Usman Garut dari Mama' Adzra'i Garut, dari Kiai Kholil Harun Rembang Jateng (Buyut KH. Yahya Staquf PBNU), dari Syakhona Kholil Bangkalan dari Syaikh Nawawi Banten.

Sanad laku hidupku dari Abah KH Ali Pandawa, dari Kiai Syamsuri Badawi, dari Hadratussyekh Kiai M Hasyim Asy'ari, dari Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan dari Syaikh Nawawi Banten. Sanad ber-NU-ku dari Abah KH. MA. Sahal Mahfudh, dari KH. Bisri Syamsuri, dari Hadratussyekh Kiai M Hasyim Asy'ari, dari Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan.

Syaikhona Kholil memberikan tongkat dan tasbih kepada Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari melalui perantara Kiai As'ad Syamsul Arifin sebagai isyarat restu pendirian jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) yang menjadi benteng Ahlussunnah Wal Jama'ah dan benteng NKRI. Konsep isyarah tongkat dan tasbih adalah siasat agar tidak dideteksi oleh Belanda. Karena ini adalah pergerakan besar, ini embrio dari kemerdekaan.

Jika ada santri alumni Pesantren Al-Fiyah dan Fathul Mu'in tidak berjiwa, berfikrah dan berharakah NU sebagaimana dijelaskan oleh Embah Hasyim dalam kitab *Qanun Asasi*, maka perlu dipertanyakan keabsahan sanadnya. Bahkan jika diantara mereka mencemo'oh NU, maka sama

saja mereka menghina sang pemberi restu pendirian NU. Rawalini, 14 Februari 2022

Transmisi *Fath al-Muin* 4 (Empat) *Surah*

Gen pembelajaran fikih kitab *Fath al-Mu'in* Pesantren Darul Ahkam bersambung lurus kepada *muallif*nya. Begitu pun gen keilmuan Shaikh Zainudin al-Makhdum al-Malibari dapat dipertanggungjawabkan identiasnya secara akademik karena Shaikh al-Makhdum as-Shaghir mengakses keilmuan fikihnya dari Shaikhuna Ibn Hajar al-Haitami dan bersambung hingga Rasulallah saw,.

Transmisi Sanad kitab *Fath al-Mu'in* dari 4 (empat) dewan pengajar; KH. Kholili Muslih, KH Suja'I, KH Sobari, dan KHAsep Saepudin, diperoleh langsungdari orang tua mereka, yaitu Mama' KH Suhaimi bin KH Abdurrahman (1913-1988). KH. Kholili Muslih dan KH Suja'i selain berguru langsung kepada Ayahnya, mereke berdua menimba ilmu fikih kitab *Fath al-Mu'in* kepada KH. Muhamad Yusuf bin H Sa'id di Pondok Pesantren Darul Ibtida Caringin Cisoka Tangerang yang notabenenya sebagai murid sang Ayah di tahun 1970an. Gen pembelajaran fikih kitab *Fath al-Mu'in* Mama' KH. Suhaimi didapat dari bimbingan KH Kholil bin KH Ilyas (1895-1980) di Pesantren Cibeunteur Desa Cibeunteur Kecamatan Banjar Kota Banjar Petroman Jawa Barat selama 14 tahun, dimulai sejak tahun 1930 hingga tahun 1944.

KH Kholil dikenal dengan sebutan Ayah Banjar. Di Pesantren Cibeunteur, kitab *Fath al-Mu'in* menjadi kitab teristimewa yang selalu dikaji setiap harinya sejak zaman kepengasuhan Mama' KH. Ilyas, sebab Kiai Kholil Banjar

bersama ayahnya (Kiai Ilyas) mendapat amanat langsung dari Shaikhana Kiai Kholil Bangkalan Madura (1820-1925) agar menjaga dan selalu mengajarkan kitab karya Shaikh al-Makhdum as-Shaghir al-Malibari ini.

Para Kiai menjadi sang transmitter keilmuan Islam, baik di lembagai formal maupun lembaga informal dengan berbagai metode pengajaran. Lembaga pendidikan Islam klasik menggunakan tiga metode pengajaran, yaitu metode lisan, memori hafalan dan tulisan. Secara teori, metode yang banyak digunakan dalam lembaga pendidikan Islam klasik berfokus pada *child oriented*, yaitu metode yang mengembangkan aspek-aspek dalam diri siswa menuju insan *salih* dan *akram*. Dan sisi lain dalam metode salah satu metode pembelajarannya mengarah kepada *teacher oriented*. Transmisi lisan para kiai sangat penting, walaupun santri mampu menelaah kitabnya secara mandiri. Untuk mengakses ilmu tidak cukup dengan menggunakan rasio saja, melainkan harus menggunakan metode yang tepat dalam menggapainya dengan kesungguhan usaha yang dibimbing oleh Kiai yang memiliki kuesucian diri dan jiwa. Apalagi kitab *Fath al-Mu'in* ditulis dengan pola *ijaz* yang perlu kejelian dalam memahaminya. Dari sini dapat diketahui bahwa kitab *Fath al-Mu'in* merupakan amanat intelektual dari para guru untuk selalu dijaga dan dikaji karena bersumber dari para guru yang memiliki transmisi keilmuan yang jelas. Ibn Umar RA berkata:

العِلْمُ دِيْنٌ، وَالصَّلاَةُ دِيْنٌ، فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ هذَا ٱلعِلْمَ، وكَيْفَ تُصَلُّوْنَ هذِهِ فَإِنَّكُمْ تُسْأَلُوْنَ يَوْمَ ٱلقِيَامَةِ، فَلاَ

تَروووهُ اِلاَّ عَمَّنْ تَحَقَّقَتْ أَهْلِيَّتَهُ بِأْنْ يَكُوْنَ مِنَ ٱلعُدُوْلِ الثِّقَاتِ الْمُتَّقِيْنَ

Artinya: *"Ilmu adalah agama. Dan shalat adalah agama. Jadi, telitilah dari siapa kamu mengambil ilmu ini. Dan bagaimana kamu menunaikan shalat ini, karena kamu akan ditanya pada Hari Kiamat. Jadi, jangan meriwayatkannya selain dari orang yang telah teruji keahliannya sebagai orang yang adil, terpercaya dan mumpuni."(Riwayat al-Dailami, secara Marfu')*

Sebagian ulama salaf menyatakan argumennya bahwa sanad baginya bagaikan pedang yang digunakan untuk berperang, jika ia tidak memiliki pedang, lalu dengan apa ia bisa berperang. Sesungguhnya para guru dalam keilmuan adalah bapak dalam agama. Transmisi keilmuan, sebagaimana pernyataan at-Turmusi, selalu menjadi kemuliaan dari pemilik ilmu, dan orang yang mengetahui transmisi keilmuan tidak akan dapat disangkal secara teks dan konteks.[29] Kiai Kholili Muslih menjelaskan transmisi hanya dimiliki oleh umat Nabi Muhammad, dan tidak dimiliki oleh umat-umat lain. Di Darul Ahkam proses periwayatan transmisi keilmuan dengan cara *bi al-Qira'ah*, yaitu mengkaji secara regular kitab *Fath al-Mu'in* sampai *khatam* oleh empat *Mashaikh*. Kemudian para santri akan diberikan ijazah kelulusan sertifikat yang berisi keterangan mata rantai sanad keilmuan kitab *Fath al-Mu'in*.

[29]Muhamad Mahfūẓ at-Turmusī, *Kifāyah al-Mustafīd Limā 'Alā min al-Asānīd*, (Kediri:Fathul Ulum Kwagean, 2012),h. 1

Ungkapan Syukur Atas Gelar Doktor H. Moh. Mahrusillah

Santri dengan Gelar doktor, sampai saat ini merupakan titel akademik yang sangat prestigious. Terlebih lagi dimana ratio antara kaum santri yang bergelar doktor dan yang tidak masih jauh dari ideal, gelar doktor masih terkesan elitis. Karena sifatnya yang masih prestigious serta elitis-akademik itulah, maka wajar jika banyak yang menaruh harapan kepada para doktor. Mereka menganggap para doktor sebagai manusia-manusia super yang dengan pengalaman serta ilmu pengetahuannya mampu mengudara dan menyelesaikan segala permasalahan yang ada.

Mungkin harapan itu berlebihan jika kita melihat kenyataan. Meskipun demikian, kita tidak dapat menyalahkan kepolosan sikap masyarakat awam. Jika kita mensikapinya dengan arif, harapan tersebut sebenarnya sangat bermanfaat guna menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial maupun individual.

Sebagai bagian dari sedikit santri yang memiliki titel kesarjanaan tertinggi, saya berdoa semoga Mohamad Mahrusillah Zarkasyi dapat berperan aktif menyumbangkan ilmu pengetahuannya, sehingga kehadiranya di tengah-tengah masyarakat santri benar-benar dirasakan manfaatnya. Akan tetapi juga mampu mempertanggungjawabkan gelar prestigiousnya baik di hadapan dirinya sendiri, di samping sudah barang tentu, dihadapan Allah. Sejauh mana kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuaan, serta sejauh mana komitmennya terhadap kebenaran ilmu pengetahuan yang di miliki. Selamat buat dinda Dr. H. Mohamad Mahrusillah Zarkasyi. (8 Feb 2022. H. Munirul Ikhwan)

Lalu Mau Kau Apakan Doktormu?

Keluarga semesta memancarkan energi, Mengisi sinar di semua lini, Kerja cosmis secara alami, Disertasi muncul bukan kehebatan diri.

Keluarga semesta mendorong asa, Sahabat semesta mengarahkan tapa, Guru semesta membimbing rasa, Belahan jiwa mengingatkan fana.

Terimakasih semestaku, Wali akademik mengarahkan lampahku, Wali struktural merapihkan berkasku, Disertasiku larut dalam perjalanan tirakatku,

SPS UIN JKT mengakhirat di dunia, Mendunia untuk semesta, Tanpa asa memuaskan rasa, Putra Menes tersenyum mesra.

Wahai Semestak, Gelar Doktor bukan kebanggaan, Tak istimewa tanpa keselarasan, Altruis tujuan keberhasilan.

Aku merasakan hal yang sama, Tak terlalu istimewa, Tak terlalu menggema di dada, Sebelum dan sesudah Doktor terasa sama.

Gelar Doktor bukan ujung capaianku, Gelar itu bukan tujuanku, Gelar itu bukan kesuksesanku, Gelar itu adalah langkah suluk laku hidupku.

Disertasi ini adalah tirakatku, Selamat promosi wahai aku, Kamu berjuangan melawan aku, Kamu berhasil mengendalikan aku

Aku bersyukur kepada Tuhan, Menyusuri laku hudupku secara perlahan, Doktor itu hanya sematan, Tak sempurna tanpa keselarasan.

Lautan Fana

Disertasi membuatku melayang dalam irama imajinasi, Fath al-Mu'in memberiku ruang dalam lautan inspirasi, Aku dan Syaikh Malibari seakan sedang berdiskusi, Sesekali Mama' Suhami memberikan Clue tanpa ku sadari.

Aku terlalu asik bercengkrama dengan Kang Zaid, Sesekali Nyai Syarkilah curhat tentang perangainya, Jemariku bergerak dalam relung ke-fana-an, Kisah saintifik fikih menjadi temuan penelitian.

Dalam relung ke-fana-anku, Istriku sungguh istimewa, Atas nama cinta, Ia mengingatkanku di lautan fana, Terimakasih istriku, I Love You

UPDATE VII

PENUTUP

Hakikat dari Jiwa tercatat di dalam al-Quran surat al-Isra ayat 85 artinya, "*Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakan: (soal) ruh adalah urusan Tuhanku*. Ruh merupakan sebagian dari kekuasaan Tuhan dan berasal dari *alam amr* (kehendak). Allah swt., berfirman dalam al-Quran surat al-A'raf ayat 54 artinya, "*Ingat..! Segala penciptaan dan kehendak menjadi hak-Nya*".

Pada satu sisi manusia berasal dari dimensi alam proses penciptaan (*alam Khalq*), di sisi lain berasal dari alam kehendak (*alam Amr*). Hati berasal dari *alam amr*, yaitu alam tentang sesuatu atau berbagai hal dan tidak ada cara untuk mengukurnya.

Karenanya, Apapun yang memiliki jarak dan ukuran masuk pada katagori dimensi alam penciptaan. Sedangkan hati tidak memiliki jarak, ukuran dan tidak dapat terbagi. Jika hati dapat terbagi, pastilah ia termasuk dimensi proses penciptaan, karenanya hati bukan bagian dari alam itu.

Jika hati tidak mengetahui sesuatu, maka ia disebut orang yang tidak mengerti apa-apa. Jika hati mengenali sesuatu tentang satu peristiwa, maka ia disebut orang yang mengerti sesuatu. Antara "mengetahui sesuatu" dan "tidak

mengetahuinya" mustahil dapat bersatu padu dalam wadah dan waktu yang sama.

Pengetahuan (ilmu) adalah subtansi yang mulia tanpa melihat dari apa yang diketahuinya (Ilmu apapun mulia secara subtansinya, tanpa memandang konten ilmu itu sendiri. Karenanya ilmu sihir pun mulia secara subtansinya meskipun bathil), bahkan ilmu sihir pun mulia secara subtansinya meskipun bathil.

Dengan demikian, pengetahuan (*al-ilmu*) adalah lawan kata dari ketidaktahuan (*al-Jahlu*). Ketidaktahuan selalu mengarah kepada kegelapan. Kegelapan merupakan sisi yang *stagnan*. Suatu hal yang *stagnan* hampir dekat dengan ketiadaan.

Kebatilan dan kesesatan termasuk bagian kondisi *stagnan* dalam ketiadaan cahaya pengetahuan. Maka dari itu, ketidaktahuan hukumnya sama dengan hukum ketiadaan cahaya ilmu, sedangkan pengetahuan hukumnya sama dengan hukum wujud suatu perkara. Keberadaan dari wujud sesuatu lebih baik dari pada ketiadaan.

Sedangkan petunjuk (*hidayah*), kebenaran, pergerakan dan cahaya ilmu semuanya masuk ke dalam katagori wujud. Jika keberadaan sesuatu lebih tinggi derajatnya dari ketiadaan, maka pengetahuan tentunya lebih mulia dari pada ketidaktahuan. Ketidaktahuan bagaikan kebutaan dan kegelapan. Pengetahuan bagaikan penglihatan dan pencahayaan. Tidak akan bisa sama antara orang yang buta dan orang yang melihat, juga tidak akan bisa sejajar antara kegelapan dan benderang cahaya.

Allah swt., telah menjelaskan isyarat ini dalam firman-Nya Katakanlah *"apakah bisa sama antara orang-orang yang mengerti dan orang-orang yang tidak mengerti*". Jika memang *al-'ilmu* (pengetahuan) lebih baik dari *al-jahlu* (kebodohan), sedangkan kebodohan selalu menetap kepada *jisim* (raga kasar atau jasmani), dan ilmu merupakan bagian dari sifat-sifat jiwa, maka tentunya ruhani lebih mulia dari pada jasmani. *Disarikan dari Kitab Kimiya as-Sa'adah dan Risalah al-Laduniyah al-Ghazali*.

Biografi Singkat Penulis

Ia adalah cucu dari Abuya KH Muhammad Hasan yang bernama Mohamad Mahrusillah, anak ketiga dari tujuh bersaudara pasangan KH. Muhammad Zarkasyi dan Ustadzah Hj Siti Suryani. Lahir Tangerang, Rabu 11 September 1985. Istrinya bernama Ipah Syarifah binti KH. Kholili Muslih bin Mama' KH. Suhaimi Padarincang Serang Banten. Pernikahannya baru dikaruniai 3 orang anak: Tardlo Bilhadi Mumammad, Radlita Billah Mannal Muharramah, dan Eqtada Bilbarri Ahmada.

Para Guru:

1. KH. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh Kajen Pati Jateng
2. KH. Ahmad Nafi' Abdillah Kajen Pati Jateng
3. KH. Ahmad Bahrum Mufti Ruhiyat Tasikmalaya
4. KH. Ahmad Jamhuri Jaharis Al-Banjari Al-Maki (Mekah)
5. KH. Muhammad Arim Rawalini Teluknaga (Paman)
6. KH. Muhamad Zarkasyi Hasan Rawalini Teluknaga (Ayah)
7. KH. Kholili Muslih Padarincang Serang Banten (Mertua)
8. KH. Suja'i Serang Padarincang Banten
9. KH. Sobari Serang Padarincang Banten
10. KH. Asep Saepudin Padarincang Serang Banten
11. Kiai Jamani Rangkas Bitung
12. Prof Dr. Hj Huzaemah Tahido Yanggo, UIN JKT
13. Prof. Dr. Al-Habib KH. Said Agil Husin al-Munawar, MA, UIN JKT
14. Prof Dr. H Abudin Nata, MA UIN JKT
15. Prof Dr. Phil. Asep Saepudin Jahar, MA UIN JKT
16. KH. Aliyudin Zein Pandawa Tangerang
17. KH. Abdullah Umar Fayumi Kajen Pati Jateng
18. KH. Abdurrozak Kajen Pati Jateng

19. Al-Habib Zaki as-Segaf Rajeg Tangerang

Pendidikan formal:

1. SDN Kapuk Jaya Teluknaga (1997)
2. MTS Al-Hasaniyah Teluknaga (2000)
3. MA Mathali'ul Falah Pati Jawa Tengah (2004)
4. S1 STAIS Lan Taboer Jakarta (2011)
5. S2 Institut S2 Studi Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (2014)
6. S3 Sekolah Pascasarjana S3 6 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2021)

Pendidikan Pesantren:

1. Pondok Pesantren Al-Hasaniyah
2. Ponpes Maslakul Huda Kajen Pati Jawa Tengah
3. Pesantren Bantargedang, Tasikmalaya, Jawa Barat
4. Pondok Pesantren Darul Ahkam Padarincang Serang Banten.
5. Ponpes al-Ittihad Cileles Rangkasbitung

Karya tulis:

1. Mengupas Tabir Fikih Tradisionalis
2. Dikira Surga Milik Embah Mu
3. Mengupas Tabir Pengharaman Speaker
4. Ulama Humanis Teluknaga
5. Update Inspirasi Jiwa: Mengurai Kegelisahan Batin Melalui Jejaring Sosial
6. Kimia Ruhani Kebahagiaan Hakiki
7. Metodologi Aktivasi Ilmu Laduni
8. Dongeng Fikih: Dongeng Penghantar Teks Kitab *Fath al-Mu'in* (5 Jilid, on proses)
9. Model Pembelajaran Kitab Kuning: Tradisi Lisan Pengajaran Kitab *Fath al-Mu'in* di Banten
10. *Al-Majmu'ah 'Ala Istilahat al-Fuqaha* (Berbahasa Melayu Pegon: membahas Istilah Fikih Syafi'iyah)
11. *Ats-Tsimar al-Badarinsyanjiyyah 'Ala Qawaid al-Asybah* (Berbahasa Arab; Rangkuman Qawa'id Fikih dari Kitab al-Asybah wa an-Naza'ir)

12. *Muradatun 'Ala Tsamrah al-Hajainiyyah* (Berbahasa Arab: Membahas Istilah Fikih Syafi'iyah)
13. *Ta'liqat Kimiya as-Sa'adah*
14. *Majmu'ah al-Asanid 'Ala Ibn Ar-Rawalini*

BANSER

Buku Ini adalah buah renungan yang dituangkan ke dalam update status *facebook*. Facebook merupakan alat, yang tidak berdosa dan tidak mendapat pahala. Alat ini hanya sebagai wasilah amal dari penggunanya, baik amal baik atau buruk yang berakibat pahala dan dosa yang berantai. Banyak sekali berita hoax, bahkan berita hujatan satu sama lain, namun tidak sedikit pula berita baik yang diunggah ke dalamnya. Penulis menyerukan kepada pembaca: "*Mari Cerdas Bermedia Sosial*".

Uraian-uraian yang tersuguhkan dalam buku ini adalah kumpulan inspirasi jiwa dari buah pikiran dan sikap penulis melalui jejaring sosial dengan berbagai peristiwa yang melatarbelakanginya. Semoga buku ini menjadi cerita baik sebagai amal salih yang pantas untuk diceritakan kepada anak-keturunan penulis, sebab manusia diberikan akal dan jiwa beserta perangkatnya hanya untuk memperbagus cerita hidup dengan amal baik, dan berlomba-lomba dalam berprestasi, karena kematian hanya akan meninggalkan sebuah cerita. Di akhirat kelak, seluruh manusia akan setoran cerita tentang hidup selama di dunia.

Diterbitkan oleh:
Pustakapedia
(CV Pustakapedia Indonesia)
Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan 15419
Email: penerbitpustakapedia@gmail.com
Website: http://pustakapedia.com

ISBN 978-623-6117-28-6
9 786236 117286